

KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK

**(Studi Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Brontak* di Kelurahan
Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Afifathu Rahmah Fajriyah

1506026018

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : AFIFATHU RAHMAH FAJRIYAH

NIM : 1506026018

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK (Studi Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Juli 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata

Bidang Substansi Materi,

Tulis



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP : 196201071999032001

Tanggal : 7 Juli 2020



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP :

Tanggal : 7 Juli 2020

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK
**(Studi Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak di Kelurahan
Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal)**

Disusun oleh:
Afifathu Rahmah Fajriyah
1506026018

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIP. 197809302003121001

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Penguji I

Dr. H. Mochamad. Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Penguji II

Endang Supriadi, M.A.
NIP. -

Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabet, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Akhriyadi Sofian, M. A.
NIP. -

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juli 2020



Afifathu Rahmah Fajriyah

1506026018

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK PUNK (Studi Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal). Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, diantaranya

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Mishbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan pembimbing satu yang telah bersedia memberikan pengarahan
3. Dr. H. Mochamad. Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan pembimbing dua yang telah bersedia memberikan bimbingan
5. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti
6. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administratif
7. Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak dan Kelurahan Kaligangsa yang telah memberikan ruang bagi penelitian skripsi yang peneliti lakukan
8. PILAR PKBI Jawa Tengah yang telah menjadi tempat kedua bagi peneliti untuk belajar dan berproses
9. Segenap informan dalam penelitian ini

10. Ibu Maspupah, Bapak Sumadi dan Alifiyathusodriyah selaku orang tua serta adik yang senantiasa memberikan dukungan do'a, tenaga, kasih sayang, materi dan segalanya bagi peneliti.
11. Keluarga Bapak Sahad dan Alm. Bapak Kalsum yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini
12. Teman-teman satu bimbingan peneliti yaitu Siti Nur Asyarifah, Nia Auliani, Rina Mulyaningsih, Yulita Rahmadani yang saling menguatkan satu sama lain selama proses bimbingan skripsi.
13. Teman-teman peneliti yaitu Ichsan, April, Ninik, Setya, Anisa, Raxy, Lukman, Nafa, Hani, Nopi, Rifki yang telah memberikan dukungan, semangat, saran dan doa kepada peneliti untuk tetap berusaha dan semangat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi UIN Walisongo 2015, teman-teman pengurus HMJ Sosiologi 2018, teman-teman KKN Posko 23, teman-teman Bidikmisi Comunity (BMC) UIN Walisongo 2015, serta teman-teman peneliti lainnya.
15. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Peneliti berharap agar karya dan ilmu peneliti berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 9 Juli 2020



Afifathu Rahmah Fajriyah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan lancar.
Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan penuh dalam menjalani hidup yang bahagia.
2. Almameter UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu,
3. Guru-guru saya yang telah mendidik dan mendo'akan saya hingga saat ini.

MOTTO

“SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG
PALING BERMANFAAT BAGI MANUSIA”

(Hr. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni)

ABSTRAK

AFIFATHU RAHMAH FAJRIYAH 1506026018. Konstruksi Identitas Sosial Anak Punk (Studi Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal). Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, 2020.

Komunitas punk merupakan salah satu fenomena sosial yang keberadaannya semakin berkembang di masyarakat. Pandangan-pandangan negatif mengenai punk sering kita jumpai seperti berpenampilan kumuh, preman, tidak memiliki masa depan, pembuat keonaran, mabok-mabokan, dan narkoba. Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* hadir sebagai komunitas punk yang memiliki pemikiran berbeda terhadap kehidupan punk saat ini. Melakukan berbagai upaya dalam menghapus stigma di masyarakat dan membangun kembali identitas sosialnya yang positif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yang terdiri dari bagaimana upaya komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positif dan bagaimana respon terhadap upaya pembentukan identitas positif punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Penelitian Konstruksi Identitas Sosial Anak Punk (Studi Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal) ingin membahas bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* meliputi upaya membangun identitas positif dan respon terhadap upaya pembentukan identitas positif. Peneliti melakukan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan teori identitas sosial.

Proses konstruksi identitas sosial komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melalui tiga tahap yaitu tahap kategori sosial, tahap identifikasi sosial dan tahap perbandingan sosial. Pada tahap kategorisasi sosial, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengkategorikan *in group* nya sebagai komunitas yang dipandang negatif, sebagai sarana perubahan, dan sebagai komunitas punk yang konsen dengan dunia literasi. Pada tahap identifikasi sosial, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengidentifikasikan komunitasnya dengan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam beberapa tindakan positif seperti aksi *Food Not Bombs*, mendirikan Taman Baca Bayeman Indah, bakti lingkungan serta berkarya melalui Band Sapu Bitink. Pada tahap perbandingan sosial punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melakukan perbandingan *in group* nya dengan kelompok anak-anak punk di jalanan.

Kata kunci : *Konstruksi, Identitas Sosial, Punk*

ABSTRACT

AFIFATHU RAHMAH FAJRIYAH 1506026018. The Construction of Punk Children Social Identity (Community Studies of Sekenan X-Gangsa Berontak in Kaligangsa Village, Margadana District, Tegal City). Thesis. Semarang: Faculty of Social and Political Science. Walisongo State Islamic University, Semarang. 2020.

Punk community is one of communities that develop around society. There are always negative views about punk, such as looking dirty, being goons, having no future, making trouble, drinking alcohol, and consuming drugs. Sekenan X-Gangsa Berontak punk community comes as a punk community that has different views about the life of punk members in this era. They make various efforts to remove the bad stigma around society and to rebuild positive social identity. Based on the background, the researcher formulated research problems which consist of; how are the efforts of Sekenan X-Gangsa Berontak punk community in building a positive identity? And how are the responses toward the efforts of forming the positive identity of Sekenan X-Gangsa Berontak punk?

The research about the construction of punk children's social identity (community studies of Sekenan X-Gangsa Berontak punk community in Kaligangsa village, Margadana district, Tegal city) wants to discuss the process of forming social identity carried out by Sekenan X-Gangsa Berontak punk community. The processes are the efforts to form positive identity and the responses toward the efforts to form a positive identity. The researcher conducted a type of qualitative research using a descriptive analysis approach. The process of collecting data uses observation, interview, and documentation techniques. The analysis of research data using social identity theory.

The construction processes of the social identity of Sekenan X-Gangsa Berontak punk community are 3 stages. They are the stage of social category, the stage of social identification, and the stage of social comparison. At the stage of social categorization, Sekenan X-Gangsa Berontak punk community is categorized "in-group" as a community that is recognized as a negative community, as a means of change, and as a punk community which is concerned with the world of literacy. At the stage of social identification, Sekenan X-Gangsa Berontak punk community is categorized as a community with positive programs, such as "Food Not Bombs" action, establishing "Bayeman Indah Reading Park", serving the environment and working through "Sapu Bitink Band". At the stage of social comparison punk, Sekenan X-Gangsa Berontak punk community is compared to his "in-group comparison" with groups of punk children on the streets.

Keywords: Construction, Social Identity, Punk.

المُلخَص

عَفِيفَةُ الرَّحْمَةِ فَجْرِيَّة. 1506026018. بِنَاءُ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ لِطُفْلِ بَانَكَ (الدِّرَاسَةُ فِي الْمُجْتَمَعِ الْبَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak* فِي قَرْيَةِ كَالِي غَانَسَا مِنْطَقَةُ مَرْغَادَانَا تَعَالِ رِيْجِنْسِيَّة). الْبَحْثُ الْعَلْمِي. سَمَارَانْج: كَلِيَّةُ كَلِيَّةُ الْاجْتِمَاعِيَّةِ وَ السِّيَاسِيَّةِ, جَامِعَةُ الْوَالِي سُونَجُو الْإِسْلَامِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ سَمَارَانْج, 2020.

الْمُجْتَمَعُ الْبَانَكَ هُوَ الْمُجْتَمَعُ يَتَطَوَّرُ فِي الْمُجْتَمَعِ. غَالِبًا مَا يُفْتَرَضُ النَّاسُ أَنَّ الْمُجْتَمَعُ الْبَانَكَ هُوَ الْمُجْتَمَعُ السَّلْبِي، مِثْلُ الْمَظْهَرِ الْقَدْرُ، وَالْبَلَطْجَةُ، وَعَدَمُ وُجُودِ مُسْتَقْبَلٍ، وَإِحْدَاثُ مَشَاكِلٍ، وَشُرْبُ الْكُحُولِ، وَتَعَاطِي الْمَخْدِرَاتِ. يَحْضُرُ مُجْتَمَعُ بَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak* كَمُجْتَمَعٍ بَانَكَ لَدَيْهِمْ أَفْكَارٌ مُخْتَلِفَةٌ مَعَ حَيَاةِ الْبَانَكَ الْآخَرَى فِي هَذَا الزَّمَانِ. يَبْدُلُونَ جُهُودًا مُخْتَلِفَةً فِي إِزَالَةِ وَصْمَةِ الْعَارِ فِي الْمُجْتَمَعِ وَ يَبْنُونَ هُوِيَّةً اجْتِمَاعِيَّةً إِبْجَائِيَّةً. بِتِلْكَ خَلْفِيَّةِ الْبَحْثِ، تَصِيغُ الْبَاحِثَةِ مَشَاكِلَ الْبَحْثِ الَّتِي تَتَكَوَّنُ مِنْ كَيْفِيَّةِ جُهْدِ الْمُجْتَمَعِ الْبَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak* فِي بِنَاءِ هُوِيَّةٍ إِبْجَائِيَّةٍ وَكَيْفِيَّةِ الْاسْتِجَابَةِ لِلْجُهُودِ الْمَبْدُؤَلَةِ لِتَشْكِيلِ هُوِيَّةٍ إِبْجَائِيَّةٍ لِلْمُجْتَمَعِ الْبَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

تَبَحْثُ هَذِهِ دِرَاسَةٌ عَنْ بِنَاءِ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ لِطُفْلِ بَانَكَ (الدِّرَاسَةُ فِي الْمُجْتَمَعِ الْبَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak* فِي قَرْيَةِ كَالِي غَانَسَا مِنْطَقَةُ مَرْغَادَانَا تَعَالِ رِيْجِنْسِيَّة) عَمَلِيَّةً تَشْكِيلِ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ فِي الْمُجْتَمَعِ الْبَانَكَ *Sekenan X-Gangsa Berontak*: تَشْمَلُ: الْجُهُودَ فِي الْمَبْدُؤَلَةِ لِبِنَاءِ هُوِيَّةٍ إِبْجَائِيَّةٍ وَالْاسْتِجَابَةَ لِلْجُهُودِ الْمَبْدُؤَلَةِ لِتَشْكِيلِ هُوِيَّةٍ إِبْجَائِيَّةٍ. تَجْرِي الْبَاحِثَةُ نَوْعًا مِنَ الْبَحْثِ النَّوعِيِّ بِاسْتِخْدَامِ نَهْجِ التَّحْلِيلِ الْوَصْفِيِّ. وَإِنَّ عَمَلِيَّةَ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ بِتَقْنِيَّاتِ الْمَلَاخِظَةِ وَالْمُقَابَلَةِ وَالتَّوْتِيْقِ. تَحْلِيلُ بَيِّنَاتِ الْبَحْثِ بِاسْتِخْدَامِ نَظَرِيَّةِ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ.

تَكُونُ عَمَلِيَّةُ تَشَكِيلِ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ فِي الْمَجْتَمَعِ الْبَانِكِ *Sekenan X-Gangsa Berontak* بثلاثِ مَرَاجِلٍ ، وَهِيَ مَرَحَلَةُ الْفَنَاءِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ ، مَرَحَلَةُ التَّعْرِيفِ الْاجْتِمَاعِيِّ وَمَرَحَلَةُ الْمَقَارَنَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ. فِي مَرَحَلَةِ التَّصْنِيفِ الْاجْتِمَاعِيِّ ، يَصْنَفُ مَجْتَمَعُ بَانِكِ *Sekenan X-Gangsa Berontak* مَجْمُوعَتَهُ دَاخِلَ الْمَجْمُوعَةِ عَلَى أَنَّهَا مَجْتَمَعٌ يَنْظُرُ إِلَيْهِ عَلَى أَنَّهُ سَلْبِيٌّ ، كَوَسِيلَةٍ لِلتَّعْيِيرِ. وَمَجْتَمَعُ بَانِكِ يَهْتَمُّ بِعَالَمِ مَحْوِ الْأُمِّيَّةِ. فِي مَرَحَلَةِ تَحْدِيدِ الْهُويَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ، حُدِدَ مَجْتَمَعُ بَانِكِ *Sekenan X-Gangsa Berontak* مَجْمُوعَتُهُ بِقِيمِ اجْتِمَاعِيَّةٍ تَتَجَلَّى فِي الْإِجْرَاءَاتِ الْإِيجَابِيَّةِ، مِثْلُ عَمَلِ الطَّعَامِ وَلَيْسَ الْقَنَابِلِ ، وَإِنْشَاءِ حَدِيقَةٍ فِي *Bayeman Indah Reading Park* ، وَخِدْمَةُ الْبَيْئَةِ وَالْعَمَلِ مِنْ خِلَالِ فِرْقَةِ *Sapu Bitink*. فِي مَرَحَلَةِ الْمُقَارَنَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ ، تَمَرَّدَ الْمَجْتَمَعُ الْبَانِكِ *Sekenan X-Gangsa Berontak* لِلْقِيَامِ بِمُقَارَنَتِهِ دَاخِلَ الْمَجْمُوعَةِ مَعَ مَجْمُوعَاتٍ مِنْ الْأَطْفَالِ الشَّرِيرِ فِي الشُّوَارِعِ.

الْكَلِمَاتُ الْمَفْتَحِيَّاتُ: الْبِنَاءُ ، الْهُويَةُ الْاجْتِمَاعِيَّةُ ، الْمَجْتَمَعُ الْبَانِكِ

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK	0
(Studi Komunitas Punk <i>Sekenan X-Gangsa Brontak</i> di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal).....	0
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
BAB II.....	16
KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK.....	16
A. Identitas Sosial	16
1. Konsep tentang identitas	16

2.	Pengertian identitas Sosial.....	18
3.	Faktor pendorong terbentuknya identitas sosial	19
4.	Dinamika identitas sosial.....	20
B.	Dunia Punk.....	21
1.	Pengertian punk	21
2.	Sejarah punk dunia	23
3.	Ideologi punk.....	25
4.	Punk sebagai perlawanan	26
5.	Jenis-jenis punk	29
BAB III	33
KOMUNITAS PUNK SEKENAN X-GANGSA BERONTAK.....		33
A.	Gambaran Umum Kelurahan Kaligangsa	33
1.	Kondisi Geografis.....	33
2.	Kondisi Demografi	34
B.	Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak.....	40
1.	Sekilas Lahirnya Punk di Indonesia	40
2.	Sejarah komunitas punk <i>sekenan</i> X-Gangsa Berontak.....	41
3.	Kondisi komunitas punk <i>sekenan</i> X-Gangsa Berontak saat ini.....	43
4.	Arti nama X-Gangsa Berontak	46
5.	Identitas grup	46
BAB IV	48
UPAYA KOMUNITAS PUNK <i>SEKENAN</i> X-GANGSA BERONTAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS POSITIF		48
A.	Alasan Mendasar Merubah Nilai Anak Punk	48
B.	Proses Konstruksi Identitas Positif	55
1.	Kategorisasi Sosial	56
2.	Identifikasi Sosial	71
3.	Perbandingan Sosial	86
C.	Hambatan dalam Proses Pembentukan Identitas Positif	89
D.	Implikasi Teoritis	92
BAB V	94
RESPON TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN IDENTITAS POSITIF KOMUNITAS PUNK <i>SEKENAN</i> X-GANGSA BERONTAK.....		94

A. Respon Pemangku Kebijakan	95
B. Respon anak punk <i>Sekenan</i> lain.....	102
C. Respon masyarakat.....	109
BAB VI	119
PENUTUP.....	119
A. SIMPULAN	119
B. KRITIK DAN SARAN	121
1. Kritik	121
2. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kaligangsa	34
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Kaligangs Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	34
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	35
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	36
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah	32
Gambar 2 Peta Wilayah Kota Tegal.....	33
Gambar 3 <i>Sekenan X-Gangsa Berontak</i>	43
Gambar 4 Peresmian Taman Baca Bayeman Indah.....	44
Gambar 5 Anak-anak Punk Main ke <i>Sekenan</i>	65
Gambar 6 Seni Lukis Kaca <i>Sekenan X-Gangsa Berontak</i>	66
Gambar 7 Aksi <i>Food Not Bombs</i> bagi Korban Banjir Kota Tegal.....	72
Gambar 8 Proses Mengolah Makanan <i>Food Not Bombs</i>	72
Gambar 9 Potret Taman Baca Bayeman Indah Tengah Dikunjungi oleh Anak-anak Sekolah dan Humas Polri.....	77
Gambar 10 Lokasi Taman Baca Bayeman Indah yang Baru	78
Gambar 11 Potret Band Sapu Bithink Saat Tampil.....	81
Gambar 12 Bersih-bersih Lingkungan Sekitar <i>Sekenan</i>	83
Gambar 13 Surat Undangan Acara Penyerahan Buku.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Punk merupakan subkultur yang lahir di Amerika dan Inggris, bersama dengan krisis ekonomi yang tengah terjadi di negara tersebut dan menyebabkan masalah-masalah sosial politik lainnya yang diikuti oleh kemerosotan moral elit politik saat itu. Punk hadir sebagai jawaban kaum muda terhadap dominasi kapitalis yang hanya menguntungkan kaum borjuis kelas atas dan merugikan kelas pekerja, yang kemudian dilampiaskan dalam beragam aktivitas seni dan budaya di komunitas punk. Mereka menyampaikan kritikan dan menciptakan perlawanan hebat melalui musik, gaya hidup, serta kebudayaannya sendiri. Sehingga punk didefinisikan sebagai perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindasan (Widya, 2014).

Berdasarkan ulasan di CNNIndonesia.com (Gumilang dan Ferry, 2017) Kehadiran punk di Indonesia pertama kali muncul di Jakarta pada akhir tahun 1980 – an. Dari awal kehadirannya, punk di Indonesia menjalin interaksi langsung dengan komunitas punk yang berada di Amerika Serikat. Dari interaksi tersebut, kemudian mereka mendapatkan sumber-sumber punk secara tidak langsung dari literatur, kaset, majalah dan aksesoris. Interaksi yang berlangsung antar sesama punk pada periode generasi pertama ini memiliki beberapa ciri khas antara lain melalui pertukaran kaset musik yang intensif, melalui kaos-kaos yang dikenakan dan lirik lagu band punk luar negeri yang diperdagangkan. Pada periode ini pula muncul nama-nama yang dapat dicatat sebagai pionir, yakni Feri Blok M, Dayan The Stupid dan Udet (Gumilang dan Ferry, 2017).

Punk seringkali dianggap meresahkan, mengancam, mengganggu keamanan serta ketertiban masyarakat. Hal ini dikarenakan punk selalu dikaitkan dengan perilaku-prilaku yang menyimpang, berbagai perilaku punk yang menyimpang telah terekam dalam media massa sehingga membuat identitas

punk dibalik aksesoris yang melekat ditubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya. Menurut Widya (2014) busana yang lusuh, kacau, jauh dari kesan mapan menjadi perwujudan dari protes akan situasi dan kondisi yang terjadi. Berek (2014) mengungkapkan bahwa gaya pakaian dan segala macam aksesoris yang menempel atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan oleh punk merupakan bagian dari identitas yang ingin mereka tunjukkan sebagai perlawanan. Mereka mengirim pesan melalui busana yang mereka kenakan, hal ini menandakan bahwa punk berada dalam ruang dengan begitu banyak perlawanan dimana pesan komunikasi yang ingin disampaikan oleh mereka diklaimnya sebagai *image* “anti kemapanan” dan “anti penindasan”.

Identitas dalam suatu kelompok terbentuk karena adanya motivasi dasar yang mendorong proses terbentuknya identitas social, yaitu peningkatan diri (*self-echancement*). Dari adanya motivasi dasar tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk para anggotanya jika status di kelompoknya tinggi. Seseorang akan berusaha melindungi harga diri dan status kelompok mereka sendiri secara relatif dengan kelompok lain (Sarwono, 2015) Begitupun identitas yang terbentuk dalam sebuah komunitas punk bertujuan untuk memberikan ciri khas tersendiri dalam masyarakat.

Identitas punk hadir dalam bentuk simbol-simbol sebagai produk subkultur mereka. Bentuk identitas yang bisa dilihat secara jelas adalah melalui gaya busana yang sering mereka kenakan. Mulai dari model rambut yang tegak ke atas atau biasa disebut dengan rambut *mohawk*, hingga pakaian yang robek-robek dan atribut yang menempel pada bagian tubuh mereka merupakan citra identitas punk. Secara keseluruhan, unsur-unsur visual yang mereka kenakan melambangkan semangat anti kemapanan yang menjunjung tinggi kebebasan individu dalam berekspresi. Selain melalui gaya busana, punk juga membangun citra identitas melalui berbagai cara diantaranya musik, aksi literasi, aksi sosial dan lain sebagainya (Nugroho, 2013).

Punk selain sebagai aliran musik dan gaya berpenampilan, juga disebut memiliki ideologi sendiri yang mencakup aspek sosial dan politik. Anarkisme merupakan ideologi yang selalu dikait-kaitkan dengan punk. Dalam

perkembangannya, ideologi anarkisme muncul dari beberapa isu politik seperti anti kapitalisme yang menyebabkan ketimpangan ekonomi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu, anti perang, rasisme dan fasisme yang beranggapan bahwa tidak ada bangsa yang melebihi bangsa lain (Pramdani, 2012). Setyanto (2015) mengungkapkan bahwa kecenderungan ideologi punk selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan politik, anti sosial, dan minoritas. Dari sinilah kemudian muncul istilah gerakan Anarko Punk yang menyebarkan pesan-pesan anarkisme, salah satunya band *Sex Pistols* yang beberapa lagunya mengandung pesan perlawanan (Widya, 2014).

Perkembangan dari adanya ideologi anarkisme ini, kemudian muncul istilah anti kemapanan. Anti kemapanan diartikan sebagai sebuah bentuk kebebasan berpikir yang dipahami sebagai bentuk perlawanan untuk tidak begitu saja mematuhi kehendak pemerintah yang berpotensi membatasi kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir inilah kemudian diwujudkan dalam semangat kemandirian atau yang disebut sebagai etika DIY (*Do It Yourself*). Etika DIY diartikan sebagai sikap kemandirian atau bentuk independensi (Susilo, 2009).

Dilansir dari laman Jabarnews.com (Suherlan, 2018) bahwa dunia anak punk tidak terlepas dari hal-hal negatif. Bahkan hampir semua penilaian masyarakat terhadap punk tidak ada yang memberikan penilaian positif. Mulai dari kekerasan, isap lem, tenggak miras, jahar badan dengan tato bahkan sampai pada berhubungan seksual. Seperti yang dilakukan kelompok punk di Purwakarta, ketika siang hari mereka habiskan dengan menghisap lem, mengamen dan minum tuak atau cium yang dicampur dengan obat batuk kemasan dalam jumlah banyak. Aktivitas ini mereka lakukan bersama-sama dengan teman seusianya. Sementara di malam hari mereka memadu kasih layaknya pasangan suami istri di tempat gelap seperti kuburan, bahkan gerbong kereta yang sudah tidak terpakai.

Berkaitan dengan tindakan-tindakan punk yang beberapa mengarah ke perbuatan zina. Dalam Islam sendiri Allah telah menjelaskan tentang larangan mendekati zina. Bukan hanya melarang zina, namun seluruh perbuatan yang

bisa menjadi sarana dan mendekatkannya kepada zina seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِئَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”. (Q.S Al-Isra : 32

Pemahaman punk sebatas pada menjalani kehidupan yang bebas tanpa kekangan dari pihak manapun serta bebas mengekspresikan diri (Widya, 2013). Minimya pemahaman tentang punk serta adopsi mentah-mentah pun dilakukan oleh anak-anak punk, mengakibatkan banyak tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak punk, tidak sesuai dengan ideologi punk. Makna punk disalahpahami oleh sekelompok orang yang menyebut dirinya *punkers* untuk bertindak sesuka hatinya. Misalnya dalam menyampaikan aspirasi, mereka melakukan hal-hal negatif seperti aksi vandalisme yaitu menaruh atau memuat gambar-gambar provokatif, memuat gambar tanpa informasi sumber atau lisensi, pengrusakan pada fasilitas umum, mengotori jalan dan mengganggu ketertiban serta terjerat narkoba dan perilaku tidak sehat lainnya sehingga mengesampingkan tujuan semula (Setyanto, 2015).

Akibat dari kurangnya pemahaman tentang punk serta adanya adopsi mentah-mentah yang dilakukan oleh anak punk, menyebabkan punk mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Bagi masyarakat keberadaan komunitas punk dapat menimbulkan kegaduhan dan keributan yang akan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Selain itu gaya hidup anak punk yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sering kali dikaitkan dengan tindakan anarkis, brutal, buat onar, mabuk-mabukan, narkoba, seks bebas dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Sehingga punk dinilai sebagai brandal yang tidak memiliki masa depan dan tidak lebih dari sekedar sampah (Alfiansyah, 2017).

Anugrah (2017) mengungkapkan bahwa banyak punk justru terjebak dalam ketidaktahuan tentang identitas punk yang sebenarnya. Kenyataan tersebut membuat punk hanya mengikuti budaya pamer semata atau tempat

pelarian dan bersembunyi di balik tirai kebebasan tanpa didasari rasa tanggung jawab. Sehingga tidak terlahir sebagai punk yang mahir membuat karya-karya lirik lagu dan bermain musik. Hal inilah yang sangat bertentangan dengan prinsip yang dipegang oleh seorang anak punk dalam menjalani hidupnya sebagai punk, yakni kebebasan dengan penuh tanggung jawab, persaudaraan, solidaritas sosial yang tinggi serta penghargaan terhadap komunitas dan personal.

Pandangan umum yang berkembang di masyarakat nampaknya mengeneralisir anak punk pada umumnya tanpa terkecuali komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. X-Gangsa Berontak merupakan nama dari salah satu *sekenan*¹ anak punk yang ada di Tegal. *Sekenan* sendiri diartikan sebagai tempat yang biasa digunakan untuk tongkrongan bagi anak-anak punk yang tinggal di wilayah Kaligangsa, juga sekaligus menjadi tempat singgah bagi anak-anak punk di luar wilayah Kaligangsa. X-Gangsa Berontak diambil dari nama Kelurahan, tempat dimana mereka mendirikan *sekenan* tersebut yakni Kelurahan Kaligangsa yang berada di Kecamatan Margadana Kota Tegal. Mereka menggunkana nama kelurahan tersebut sebagai nama *sekenan* mereka dengan mengganti kata Kaligangsa menjadi X-Gangsa dan menambahkan kata Berontak di belakangnya.

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mulai digagas sekitar tahun 2003 – 2004-an. Berdirinya *Sekenan X-Gangsa Berontak* diinisiasi oleh seorang anak punk yang bernama Kawel, dia merupakan generasi pertama yang berada di *sekenan* ini. Didirikannya *sekenan X-Gangsa Berontak* ini merupakan upaya realisasi dari keinginan anak-anak punk Kaligangsa untuk memiliki identitas *sekenan* dan mengadakan acara-acara sendiri, sehingga dapat mengikuti perkembangan punk-punk yang ada di ibu kota saat itu. Selain untuk mengikuti perkembangan, tujuan didirikannya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga untuk mempermudah saat mengadakan acara-acara musik yang akan diselenggarakan oleh *sekenan* tersebut. Saat ini *Sekenan X-Gangsa Berontak*

¹ *Sekenan* merupakan istilah yang dipakai oleh komunitas punk X-Gangsa Berontak dalam menyebut tempat tongkrongan atau dalam Istilah asing disebut *Scene* yang berarti tempat kejadian.

terletak di area taman Bayeman. Dan di *sekenan* ini pula anak-anak punk X-Gangsa Berontak biasa berkumpul dan berdiskusi tentang event-event musik mereka.

Keinginan untuk merubah pandangan masyarakat serta mendapatkan kembali identitas positif juga dirasakan oleh komunitas punk di *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Saripin atau akrab disapa Wa Ipin merupakan salah satu anak punk di *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang berupaya untuk menghapus stigma masyarakat terhadap anak punk dengan mendirikan perpustakaan. Hal ini bermula dari keresahan yang dirasakan oleh Saripin tentang tindakan serta seluruh aktivitas yang anak punk lakukan justru bertolak belakang dengan etika punk, yang kemudian memunculkan pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan punk secara keseluruhan.

Dilansir dari laman berita Vimanews.com (Vita, 2017) yang mengulas tentang bagaimana Saripin menginisiasi berdirinya perpustakaan yang diberi nama Taman Baca Bayeman Indah. Perpustakaan yang terletak di Polder Bayeman ini menjadi bentuk partisipasi anak punk X-Gangsa Berontak dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan yang diresmikan pada 3 September 2017 lalu mendapat apresiasi dari pihak Lurah Kaligangsa. Djoenoedien yang turut hadir pada peresmian, mengungkapkan bahwa pihaknya sangat mendukung adanya Taman Baca Bayeman Indah. Menurutnya ini dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat sekitar. Dukungan tersebut rupanya direalisasikan dengan mengundang Wa Ipin selaku pengelola Taman Baca Bayeman Indah sekaligus memperkenalkan Taman Baca Bayeman Indah pada acara yang dihadiri oleh Walikota dan dinas-dinas Kota Tegal. Dalam acara tersebut, pihak kelurahan menegaskan bahwa komunitas punk di Kaligangsa berbeda dengan komunitas punk pada umumnya. Ini terbukti dengan didirikannya taman baca gratis bagi masyarakat yang diinisiasi oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Selepas acara tersebut, nampaknya dukungan lain juga datang dari Dinas Arpusda (Kearsipan dan Perpustakaan Daerah) yang memberikan bantuan buku-buku kepada Taman Baca Bayeman Indah. Hal ini dapat dikaitkan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh

Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia lainnya.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia ”(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Selain berusaha memberikan manfaat pada masyarakat, upaya lain yang dilakukan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam mengubah stigma negatif yakni dengan merangkul anak-anak punk yang berada di jalanan. Bagi mereka, stigma yang ada dalam masyarakat, salah satunya disebabkan karena keberadaan anak-anak punk di jalanan yang memahami punk hanya sebatas kebebasan semata. Komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mencoba mengajak anak-anak punk di jalanan untuk ikut ke taman baca untuk kemudian diberi pelatihan menyablon secara gratis. Karena bagi mereka, sekalipun anak-anak punk ini tinggal di jalanan, punk tetap harus memiliki karya. Sehingga apabila karya tersebut dikembangkan, maka akan menjadi sumber pemasukan. Tidak hanya belajar sablon gratis, anak-anak punk jalanan ini juga diberi pemahaman tentang apa itu punk. Dari sinilah muncul tantangan baru bagi punk *X-Gangsa Berontak* dalam upaya untuk membangun kembali identitas positif serta menghilangkan stigma dan kesalahpahaman masyarakat terhadap kehidupan anak punk.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa pergeseran identitas punk yang semula dikenal sebagai sebuah gerakan perlawanan untuk mengkritik elit pemerintahan, justru sekarang dikenal sebagai komunitas yang kumuh, berdandan kucel dan lekat dengan stigma-stigma dari masyarakat. Ini disebabkan karena minimnya pemahaman tentang punk itu sendiri sehingga banyak anak-anak muda yang mengadopsi budaya punk secara mentah-mentah dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Akibatnya banyak perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dan pada akhirnya masyarakat akan menganggap segala perilaku dan tindakan anak punk yang tidak sesuai dengan norma sebagai sesuatu yang tidak baik.

Namun demikian, dari banyaknya permasalahan nyata di sekitar punk, masih terdapat beberapa komunitas punk yang ternyata masih mempertahankan ideologi punk dan berusaha untuk membangun kembali identitas positif yang selama ini dikacaukan oleh segelintir orang yang mengatasnamakan diri sebagai punk. Sebut saja komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang justru hadir dengan memberi manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan berdirinya Taman Baca Bayeman Indah, kemudian memberikan latihan sablon, dan aktivitas positif lainnya, ini menjadi salah satu upaya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa punk tidak selalu kental dengan hal-hal negatif namun juga bisa memberikan manfaat positif bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menitik beratkan penelitian pada komunitas punk di *sekenan X-Gangsa Berontak* dalam upaya yang dilakukan untuk membangun identitas yang positif dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Peneliti mengambil fokus permasalahan tentang “Konstruksi Identitas Sosial Punk : Studi Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana upaya komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positif?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positif

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konstruksi sosial identitas punk secara terperinci tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positif ?
2. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positif?

D. Manfaat Penelitian

Pada hal ini manfaat yang ingin di sampaikan adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana konstruksi identitas sosial anak punk
 - b. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti tentang bagaimana konstruksi identitas sosial komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait konstruksi identitas sosial komunitas punk sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi beberapa tema diantaranya :

1. Konsep diri dan makna punk bagi anggota komunitas punk

Kajian mengenai konsep diri dan makna punk bagi anggota komunitas telah dilakukan oleh Setyanto (2015) "*Makna dan Ideologi Punk*" dalam Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia Volume 1 Nomor 2, Christi (2015) "*Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Semarang*" dalam JOM FISIP Universitas Riau Volume 2 Nomor 1, dan Bestari (2016) "*Konstruksi Makna Punk bagi Anggota Komunitas di Kota Pekanbaru*" dalam JOM FISIP Universitas Riau Volume 3 Nomor 2. Setyanto

(2015) menjelaskan bahwa gaya busana yang digunakan para remaja semata untuk menutupi identitas diri mereka sendiri. dengan berpenampilan seperti anak punk, mereka menyatakan diri sebagai *punker*. Padahal para remaja yang menggunakan fashion punk belum tentu mengetahui dan memahami ideologi punk yang sesungguhnya. Aksesoris yang mereka gunakan tidak lebih dari gaya hidup atau sebagai adaptasi visual semata.

Di sisi lain Christi (2015) mengungkapkan bahwa anggota komunitas Punk memiliki kosep diri yang positif. Mereka merasa lebih percaya diri dengan identitas sebagai punk, bagi mereka menjadi punk bukanlah suatu yang merugikan karena selama ini mereka melakukan hal-hal yang bersifat positif. Selain itu Bestari (2016) juga mengungkapkan bahwa makna punk bagi mereka (anggotanya) merupakan sebuah wadah untuk melanjutkan kehidupan. Mereka merasa menemukan kehidupan yang tidak akan pernah mereka dapatkan di tempat lain. Bagi mereka punk itu memiliki nilai-nilai positif meskipun sering dipandang negatif oleh orang lain.

Ketiga kajian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai konstruksi identitas sosial punk. dalam kesehariannya dengan identitas sebagai *punker*, anak-anak punk merasa jauh lebih percaya diri. Meski tidak banyak dari mereka yang memahami arti punk itu sendiri. seperti yang telah disebutkan oleh Setyanto (2016) bahwa gaya busana yang mereka pakai semata hanya untuk menutupi identitas mereka yang sesungguhnya. Adapun penelitian ini akan melihat bagaimana upaya untuk kembali membangun identitas positif punk sehingga masyarakat dapat melihat punk dari sudut pandang yang baru.

2. Konstruksi identitas komunitas punk

Kajian mengenai konstruksi identitas dilakukan oleh Nugroho (2013) dalam skripsi "*Konstruksi Identitas Komunitas Punk Maladaptif Terror Crew*" dan Berek (2014) "*Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang)* dalam Jurnal Interaksi Volume 3 Nomor 1. Berek (2014) menjelaskan bahwa gaya pakaian, dandanan, rambut dan segala aksesoris yang melekat pada tubuh dan kegiatan

yang dilakukan merupakan bagian dari pertunjukan identitas kelompok. Fashion *Street Punk* dapat membuat individu menjadi cerminan atas identitas yang berarti bahwa kelompok *Street Punk* dapat berinteraksi melalui apa yang mereka kenakan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Nugroho (2013) mengungkapkan bahwa stigma masyarakat yang mengatakan bahwa punk hanya sebatas tata busana dan musik saja tidak berlaku sepenuhnya pada komunitas *Maladaptif Terror Crew*. Komunitas ini justru melakukan kegiatan sosial misalnya *Food Not Bombs* dalam rangka membagikan makanan gratis kepada orang-orang yang kurang mampu dan juga glandangan yang tidak memiliki rumah. Bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh komunitas *Maladaptif Terror Crew* berangkat dari beberapa tanda-tanda yang melekat pada komunitas tersebut.

Keterkaitan kajian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pengamatan terhadap berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap komunitas punk dalam merepresentasikan moto DIY sebagai identitas punk yang sesungguhnya. Bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial serta kemandirian ekonomi dengan melakukan distribusi barang dagangan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan melihat sejauh mana upaya komunitas punk *sekenan X-Gangsa Berontak* dalam merepresentasikan moto DIY.

3. Pembentukan identitas positif

Kajian mengenai proses membangun kembali identitas positif komunitas punk dilakukan oleh Anugrah (2017) dalam skripsi "*Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Punk Muslim di Pulo Gadung*" dan Mardiansyah (2013) dalam skripsi "*Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan*". Anugrah (2017) menunjukkan bahwa dalam upaya membangun identitas positif ini dilakukan dengan cara mendidik anak jalanan untuk lebih kreatif serta dilatih *Softskill* nya sesuai dengan kegemaran mereka seperti bermain musik, menggambar, melukis sampai bermain drama teater. Selain seni ketrampilan, mereka juga diajarkan tentang pendalaman ajaran agama Islam serta pembelajaran lainnya seperti

motivasi untuk hidup lebih baik, lebih terarah sehingga mereka memiliki tujuan hidup yang lebih baik.

Di sisi lain Mardiansyah (2013) menjelaskan bahwa agar dapat diterima dalam masyarakat, komunitas punk muslim harus bisa menegosiasikan identitas punk yang mereka punya kepada masyarakat dalam bentuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti Tabliq, sunatan masal, membagi santunan kepada anak yatim dan para janda dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan komunitas muslim sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Kedua kajian di atas memiliki korelasi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai konstruksi identitas sosial punk. Bagaimana punk membangun kembali identitas sosial mereka agar masyarakat dapat melihat punk dari sudut pandang yang baru. Sedangkan perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan oleh masing-masing komunitas punk berbeda-beda dalam mengkonstruksi identitas komunitasnya. Kemudian dalam penelitian ini juga akan membahas terkait respon masyarakat terkait upaya pembentukan identitas sosial positif komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai fenomena atau gejala sosial dan menganalisisnya sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti akan menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan dalam membangun identitas positif serta mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Brontak* yang akan terangkum dalam tahap kategorisasi sosial, identifikasi sosial dan perbandingan sosial.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 1998). Pada penelitian konstruksi sosial identitas komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* ini, peneliti memperoleh data primer melalui observasi dan wawancara langsung, di antaranya adalah dengan beberapa anak punk yaitu Wa Ipin, Kombok dan Roni selaku anak punk di Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Wa Ipin sendiri merupakan salah satu inisiator dalam upaya mengubah stigma masyarakat terhadap punk, sedangkan Roni dan Kombok merupakan anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Selain Wa Ipin, Roni dan Kombok peneliti juga akan mewawancarai Eko dan Honi yang merupakan anak punk dari *sekenan* Singkil Rebel yang sering mampir dan berdiskusi di *sekenan X-Gangsa Berontak*. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan tiga orang warga yang kesehariannya berada di sekitar *sekenan*, yaitu Agus, Fitri dan Rifki dalam hal ini adalah pemilik warung penjaga Taman Polder Bayeman serta pengunjung Taman. Terakhir peneliti juga akan melakukan wawancara dengan Lurah Kaligangsa dan pejabat kelurahan selaku pemangku kebijakan di Kelurahan Kaligangsa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua dari subjek penelitian. Data sekunder berwujud dokumen pribadi, foto komunitas punk *sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai data dokumentasi, berita, buku, jurnal, internet dan sumber lain yang berkaitan dengan konstruksi identitas sosial komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana upaya yang dilakukan

komunitas punk *sekenan* X-Gangsa Berontak dalam membangun identitas komunitas yang positif.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi kepada narasumber terkait konstruksi identitas sosial komunitas punk *Sekenan* X-Gangsa Berontak yang nantinya dituangkan dalam bentuk deskriptif. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa anak punk di komunitas punk *Sekenan* punk X-Gangsa Berontak yang dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam, diantaranya adalah Wa Ipin, Roni, dan Kombor. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan Eko dan Honi yang merupakan anak punk *Sekenan* Singkil Rabel. Kemudian dengan masyarakat yang kesehariannya berada di sekitar *Sekenan* X-Gangsa Berontak, yaitu Fitri, Agus dan Rifki. Serta peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pihak Kelurahan Kaligangsa sebagai pemangku kebijakan, yakni Jainuddin dan Mujib Ridwan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Metode dokumen ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan atau gambar. Yakni dengan mengambil foto pada saat komunitas punk *Sekenan* X-Gangsa Berontak sedang melakukan beberapa aktivitas.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan terakhir dari penelitian kualitatif adalah menguraikan dan menjelaskan pola relasi yang hanya dapat dilakukan dengan seperangkat kategori analitik konseptual tertentu (Denzin dan Lincoln, 2009). Analisis data diartikan sebagai rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial,

akademis dan ilmiah (Tanzeh, 2011). Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.

Setelah melakukan proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi data sesuai dengan tema penelitian. Kemudian data tersebut di susun dan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam proses analisis, peneliti juga akan menggunakan teori Identitas Sosial

BAB II

KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL ANAK PUNK

A. Identitas Sosial

1. Konsep tentang identitas

Identitas menjadi sebuah keharusan dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang selalu menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sistem kebudayaan tertentu. Bahkan pentingnya identitas juga telah diungkapkan oleh Jeffrey Weeks yang mengatakan bahwa identitas adalah *belonging*, tentang persamaan dengan jumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan yang lainnya. Identitas sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi kau rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasmu (Kinasih, 2007).

Erikson (1968, Kroger, 2007, Mangoenkoesoemo dan Soerdjoatmodjo, 2018) mendefinisikan identitas sebagai perasaan subyektif terhadap kesamaan diri (*self sameness*) dan keberlanjutan diri (*continuity*) sepanjang perjalanan waktu. Di tempat yang berbeda dan di situasi sosial yang berbeda pula, seseorang tetap memiliki rasa bahwa dirinya adalah individu yang sama. Orang lain di sekitarnya pun mengenali kepribadian yang tetap dan berlanjut sehingga mereka merespon sesuai dengan pribadi yang mereka kenal.

Menurut Mosmand (2011) dalam Mangoenkoesoemo dan Soerdjoatmodjo (2018) melalui teori perkembangan psikososial kepribadian Erikson yang diperkenalkan pada tahun 1968, pemahaman identitas berkembang menjadi serangkaian konsepsi. *Pertama*, identitas merupakan jawaban eksplisit maupun implisit dari pertanyaan “Siapakah saya?”. Identitas menjadi akar dari tumbuhnya pemahaman mendasar mengenai rasa tentang adanya hal-hal yang terus sama (*sense of sameness*) dan akan keberlanjutan di sepanjang perjalanan hidup seseorang. *Kedua*, jawaban atas pertanyaan “Siapakah saya?” diperoleh

dengan cara menimbang diri sendiri saat ini dengan diri sendiri di masa lalu.

Ketiga, proses bertanya tentang identitas mengintegrasikan jawaban-jawaban yang diperoleh seputar hal-hal mendasar seperti gagasan tentang karir di masa depan, agama, seksualitas dan politik. Proses ini membawa individu untuk berkomitmen pada hal-hal mendasar secara menetap. *Keempat*, komitmen itu mengokohkan integrasi yang produktif terhadap individu yang bersangkutan ke dalam masyarakat secara obyektif maupun subyektif.

Identitas yang dimiliki oleh individu berupa identitas personal (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*). Identitas personal merupakan hasil dari identifikasi individu oleh dirinya sendiri dengan penilaian dari individu lain, dapat dikatakan bahwa identitas personal merupakan karakter tertentu yang dimiliki oleh individu yang dapat membedakannya dengan individu lain (Santoso, 2006). Identitas merupakan konsep dimana seseorang dapat dipandang sebagai *human being*. Bagaimana dia memandang dirinya, ingin dipandang seperti apa serta bagaimana dia memandang orang lain merupakan bagian dari penentuan jati diri (Sukmi, 2013).

Pada dasarnya setiap individu melakukan konstruksi atas diri mereka dengan cara menampilkan diri (*self performance*). Namun penampilan diri ini dibentuk guna memenuhi kebutuhan pengakuan sosial, meski dalam beberapa hal ekspektasi dari lingkungan sosial sering berlawanan dengan kehendak pribadi (Anugrah, 2017). Komunikasi menjadi salah satu alat untuk membentuk identitas baik dalam pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain. Identitas dibentuk ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan (Anugrah, 2017).

Dari beberapa konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas merupakan tanda atau ciri khas yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lain. Ciri khas ini akan terus sama dan berkelanjutan sepanjang hidup individu tersebut, sehingga individu lain

dapat mengenali dan merespon sesuai dengan ciri khas yang dimiliki individu tersebut. Dengan demikian peneliti sepakat dengan konsep identitas menurut Erikson, bahwa identitas merupakan perasaan subyektif terhadap kesamaan diri (*self sameness*) dan keberlanjutan diri (*continuity*) sepanjang perjalanan hidup individu. Peneliti juga sepakat dengan konsep identitas menurut Santoso, bahwa individu memiliki dua identitas yakni identitas personal dan identitas sosial.

2. Pengertian identitas Sosial

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individual yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi yang dilekatkan pada keanggotaannya. Artinya, kesadaran tentang siapa diri kita tidak hanya sebatas suatu identitas personal namun juga mengandung suatu identitas sosial (Harmini, 2016). Secara alamiah individu memiliki kebutuhan untuk menjalin dan memiliki hubungan dengan individu yang kemudian mengantarkan individu menciptakan ikatan-ikatan sosial tertentu sebagai syarat lahirnya kelompok sosial. Selama proses tersebut berlangsung, individu akan menemukan kesamaan sekaligus perbedaan baik itu menyangkut kepentingan maupun unsur pembentuk konsep diri mereka. kelompok sosial inilah yang kemudian berperan sebagai sumber identitas bagi anggotanya, memberikan rasa aman dan nyaman, baik ketika sedang berinteraksi maupun sedang menangkal ancaman-ancaman dari kelompok lain (Afif, 2012).

Identitas sosial terbentuk dari keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga individu terhadap kelompok sosialnya. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang aman individu tersebut dengan sengaja menginternalisasi nilai-nilai, turut berpartisipasi, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggan terhadap

kelompoknya. Identitas sebuah kelompok tidak selalu dibangun dari hubungan personal yang sudah dekat dan saling mengenal (Afif, 2012).

Identitas sosial memiliki tiga asumsi yakni *Pertama*, setiap individu akan mempertahankan konsep dirinya yang positif (proses kategorisasi). *Kedua*, konsep diri tersebut muncul dari proses identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar (proses mengidentifikasi). *Ketiga*, dalam upaya mempertahankan konsep diri yang positif, individu cenderung akan membanding-bandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (proses membandingkan) (Operario dan Fiske, 1999, Afif, 2012).

Proses perbandingan sosial tidak jarang akan memunculkan konflik sosial. Karena biasanya proses perbandingan sosial didorong oleh motif-motif persaingan antar kelompok seperti persaingan memperebutkan sumber daya dan pengaruh, upaya mempertahankan harga diri kelompok tersebut serta terdapat pembagian kekuasaan yang tidak adil. Kondisi seperti akan menimbulkan persepsi bahwa kelompok lain sebagai pesaing, ancaman, jahat, buruk, sementara pada waktu yang sama akan muncul kecenderungan lain, yaitu melihat kelompok sendiri sebagai kelompok yang lebih baik dan lebih unggul dari kelompok lainnya (Padilla dan Prez, 2003, Afif 2012).

3. Faktor pendorong terbentuknya identitas sosial

Dua hal yang mendasari terbentuknya identitas sosial yakni peningkatan diri (*self enhancement*) dan pengurangan ketidakpastian. Suatu kelompok dapat meningkatkan *self esteem* anggota, apabila kelompok tersebut memiliki status sosial kelompok yang tinggi. 2 hal tersebut diisyaratkan oleh ide komparasi sosial antar kelompok, dimana setiap kelompok berusaha untuk menjadi berbeda dan lebih baik dari kelompok lain (Hudijana, 2019). Setiap individu akan berusaha melindungi status kelompok mereka, dimana evaluasi kelompok mejadi evaluasi bagi diri sendiri juga. Hal tersebut mereka lakukan semata-mata

karena adanya motif untuk *self enhancement* dan *self esteem*, dimana kelompok lebih menonjol di bandingkan dengan personal (Hudijana, 2019).

4. Dinamika identitas sosial

Identitas sosial bersifat dinamis, di mana identitas sosial dapat menguat dan menjadi dominan atau dalam kondisi tertentu menjadi subordinat. Penguatan identitas sosial ini terjadi karena adanya ancaman dari kelompok lain. Pada kelompok dimana identitas kolektif menguat, individu dalam kelompok tersebut melakukan subordinasi identitas personal mereka kepada identitas kolektif kelompok (Post, 2005, Hudijana, 2019). Dalam kondisi tersebut, tidak ada kesempatan untuk individualitas, ide individual, identitas individual serta pengambilan keputusan secara individu. Pada saat yang sama pula, penerimaan keberhasilan diri bergantung pada organisasi dimana kesuksesan organisasi menjadi pusat bagi identitas individual dan memberikan alasan mereka untuk hidup (Hudijana, 2019).

Serangan atau ancaman yang diterima dari kelompok lain dapat meningkatkan solidaritas dan identifikasi *ingroup*, serta memberikan dukungan pada berbagai aspek termasuk kepemimpinan, dengan cara meningkatkan kebencian terhadap kelompok lain. Maksudnya, jika anggota kelompok meyakini adanya ancaman dari kelompok lain terhadap kelompok mereka, maka rasa solidaritas pun akan muncul. Rasa solidaritas ini bersumber dari perasaan empati dan keinginan menolong mereka yang teridentifikasi sebagai anggota kelompok dan mendapatkan serangan (Reicher dkk., 2005, Mener, dkk., 2002, Hudijana, 2019).

Setiap individu selalu membutuhkan identitas sosial yang positif (*positive social identity*). Untuk memperoleh identitas sosial positif tersebut, individu akan membandingkan struktur keyakinan yang dimilikinya dengan struktur keyakinan kelompok lain untuk menemukan

aspek-aspek apa saja yang memungkinkan perbandingan itu dapat berlangsung. Perbandingan tersebut dapat berupa proses-proses penting yang meliputi evaluasi terhadap status kelompok, persepsi terhadap tingkat stabilitas serta kekuatan kelompok, dan sejauh mana struktur keyakinan kelompok dapat ditembus oleh faktor-faktor eksternal, sehingga dapat ditentukan strategi mana yang bisa ditempuh untuk mempertahankan identitas sosial positif yang mereka asumsikan (Afif, 2012).

Upaya anggota kelompok untuk mencapai identitas positif dapat dilakukan dengan dua strategi utama, yaitu melalui mobilitas sosial dan perubahan sosial. Keduanya sangat ditentukan oleh struktur-struktur keyakinan yang sedang berkembang dalam kelompok tersebut, sehingga kemudian bisa diketahui apakah terdapat perbedaan-perbedaan proses yang menandai keduanya pada kelompok yang berbeda (Afif, 2012).

B. Dunia Punk

1. Pengertian punk

Dalam beberapa literatur menyebutkan, punk berasal dari singkatan *Public United Nothing Kingdom* yang artinya adalah sekumpulan anti peraturan kerajaan. Mereka menilai bahwa peraturan hanyalah bisa memaksa tanpa memikirkan penderitaan rakyat. Punk lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan keyakinan *we can do it ourselves* (Bestari, 2016). Pengertian punk dalam *Philosophy of Punk* di sebutkan ada tiga. *Pertama*, punk sebagai tren remaja dalam gaya busana dan musik. *Kedua*, punk sebagai pemula yang memiliki keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan, dan melakukan perubahan. *Ketiga*, punk sebagai bentuk perlawanan yang hebat karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Craig O'Hara, 1999, Widya, 2014).

Dick Hebdige (1979, Hidayat, 2014) mendefinisikan subkultur punk sebagai jawaban kaum muda terhadap *parent culture* yang dianggap dominan. Rekasi kritis kelas pekerja yang merasa dirugikan

atas dominasi dilampiaskan pada beragam aktivitas dalam ranah seni dan budaya di komunitas punk. Sedangkan Hartly (2010, Hidayat, 2014) mendefinisikan subkultur sebagai bentuk kelompok individu yang berbagi kepentingan, ideologi, dan praktik tertentu. Reaksi subkultur lahir bukan hanya sebagai fenomena reaksi individual melainkan reaksi kelompok atau komunitas terhadap problem kelas, yaitu “yang mempunyai” dan “yang tidak mempunyai” dalam hal ini yang dimaksud mempunyai adalah *power* atau kekuasaan, *money* atau uang dan *knowledge* atau pengetahuan.

Punk merupakan salah satu contoh gerakan subkultur di mana terdapat pola-pola aksi pemakaian simbol-simbol lewat cara “pencurian” simbol, seperti penggunaan objek-objek pakaian seragam militer, aksesoris yang sudah mapan menghasilkan makna dan identitas yang bersifat ironis. Melalui pencurian makna dari simbol ini, subkultur punk menempatkan diri sebagai suatu bentuk subversi atau simbolik, menyampaikan sikap politis terhadap orde yang mapan (Nugroho, 2013). Ramadhan (2016) punk merupakan budaya populer yang tercipta sebagai bentuk resistensi dari budaya dominan. Ideologi yang diusung adalah semangat anti kemapanan dimana mereka ingin hidup mandiri dan tanpa tergantung dengan budaya kapitalis yang diusung oleh golongan atas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terkait dengan pengertian punk, peneliti merujuk pada pengertian punk menurut Widya (2014). Punk merupakan gerakan pellawanan sekaligus pemberontakan yang dilakukan oleh sekelompok orang muda sebagai akibat dari kekecewaan terhadap penguasa dan elit politik. Beberapa isu yang diangkat diantaranya isu ekonomi, sosial dan politik yang direpresentasikan ke dalam ideologi-ideologi punk seperti semangat anti kemapanan, *Do It Yourself*, anarkisme dan lain sebagainya.

2. Sejarah punk dunia

Kemapanan dan industrialisasi di Amerika Serikat telah melahirkan budaya *underground*². Budaya ini muncul ketika kemapanan dan industrialisasi dianggap sudah tidak memanusiakan manusia lagi, sehingga budaya ini lahir untuk mendobrak tatanan budaya. Budaya *underground* tidak hanya melahirkan apa yang disebut kontakultur saja, tetapi juga melahirkan gaya hidup *hippies*³, punk, dan gaya hidup independen (*indie*). Budaya-budaya ini lahir untuk mendobrak realitas yang menindas masyarakat kelas menengah ke bawah dan memperjuangkan persamaan hak di antara mereka. budaya *underground* tidak hanya diwujudkan dalam aksi-aksi demonstrasi, tetapi juga dalam bentuk musik, gaya busana, literasi dan olah raga ekstrim. Melalui media-media inilah, mereka berusaha menyuarakan gerakan-gerakan kemanusiaan dan anti kemapanan serta tentang kerusakan lingkungan.

Budaya *underground* dimulai ketika Festival Woodstock⁴ pada Agustus 1969. Festival ini diadakan untuk merayakan esensi kemanusiaan, perhatian, dan keprihatinan, juga perasaan terhadap apa yang terjadi di dunia sekeliling mereka, bisa dikatakan bahwa Woodstock merupakan awal dari realisasi sebagai sayap politik dalam perlawanan kebudayaan terhadap kekuasaan dominan. Festival tersebut diukur sebagai salah satu tonggak kultur pop yang mendobrak tradisi konservatif atas nama kontakultur (Susilo, 2013). Festival Woodstock digelar selama kurang lebih empat hari, dengan jumlah pengunjung mencapai 450.000 orang. Para pengunjung saling bergandengan tangan sambil meneriakkan

² Underground merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan jaringan resistensi yang muncul selama Perang Dunia II. Sedangkan *underground* yang muncul pada akhir tahun 1960 an merupakan sinonim untuk gerakan kontrakultur.

Gerakan kontrakultur merupakan istilah yang digunakan oleh kelompok-kelompok progresif dan libertarian yang bermaksud mengubah dan menggantikan masyarakat Barat yang statis, dekaden serta tidak menyenangkan.

³ Hippies adalah anggota-anggota kontrakultur yang menentang nilai-nilai borjuis barat pada akhir tahun 1960 an.

⁴ Festival woodstock merupakan konser musik yang diadakan di tanah peternakan Max Yasgur yang luasnya 240 Hektare di Bethel, New York. Dari tanggal 15 – 18 Agustus.

gagasan-gagasan kontrakultur, serta menghalalkan kebebasan berpikir, narkoba, dan cinta. Di tempat itu pula, mereka telah menyimpulkan wacana kebersamaan serta standar hidup yang damai, jujur, dan anti kekerasan (Susilo, 2013).

Gerakan kontrakultur pada tahun 1960-an di Amerika Serikat memiliki kekhasan tersendiri. Pada masa itu, laki-laki dilarang memiliki rambut panjang, bahkan siswa sekolah yang memiliki rambut gondrong akan diusir dari sekolahnya, selain itu dia akan dianggap sebagai pelaku kriminal oleh polisi. Sedangkan di lain sisi orang tua serta negara sedang terpaku masih pada nilai-nilai pasca Perang Dunia II yang juga harus tertanam pada kalangan remaja. Bagi kalangan tua, kejayaan Amerika adalah kiblat bagi seluruh dunia. Pada saat yang sama, anak-anak muda melihat sebuah idealisasi yang baru dalam kontrakultur. Mereka mencita-citakan masyarakat yang damai, toleran dan bebas dari tekanan politik. Menurut mereka, kebahagiaan telah direnggut oleh masyarakat dengan segala sistemnya. Maka, untuk mengemansipasi diri adalah dengan menulak masyarakat dan membebaskan diri dari nilai-nilai sosial termasuk dengan mengakrabi narkoba (Susilo, 2013).

Punk adalah subkultur *underground* yang termasuk aktif dalam aktivitas bertendensi politik. gerakan punk banyak terlibat aksi-aksi protes di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Punk sendiri merupakan irisan dari kontakultur yang dalamnya sudah termodifikasikan, namun identifikasi visualnya dikenali nyaris oleh setiap orang di dunia (Susilo, 2013). Dapat dikatakan bahwa punk merupakan penggalan penting revolusi kultural yang luas dan menemukan ekspresinya dalam berbagai bentuk kesenian. Dengan kata lain, punk merupakan gerakan kontrakultur yang bermula dari seni (Susilo, 2013).

Pada akhir tahun 1960-an, muncul sejumlah band rock amatir yang disebut *Garage Band*. Istilah *Garage* mrujuk pada kebiasaan mereka yang melakukan latihan atau rekaman di garasi-garasi rumah. Band-band

tersebut adalah The Barbarians, Magic Mushrooms, The Seeds, The Standells dan Hollywood Argyls. Pada pertengahan 1970-an, muncul band-band punk seperti Ramones, Television, dan Talking Heads yang banyak dipengaruhi oleh proto-punk⁵ yang dipelopori oleh MC5. Ramones misalnya, mereka memoles musiknya dengan tiga kord yang berulang-ulang dan mempercepat iramanya hingga maksimum. Selain itu, para personilnya juga mengenakan jaket kulit hitam, kacamata gelap, dan jins, sehingga mendekati gaya busana geng jalanan (Susilo, 2013).

Pada pertengahan dekade 1970-an punk yang tumbuh di Inggris muncul akibat dari ketidakpuasan kelas pekerja terhadap sistem negara yang membelenggu. Punk lalu berusaha menyindir penguasa melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana, namun terkadang kasar dan beat yang cepat serta menghentak. Situasi ekonomi dan politik membuat kaum punk menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinker*) (Susilo, 2013).

Musik punk rock menjadi salah satu pelampiasan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berdamai dengan negara. Tidak ada nada-nada rock dengan kualitas tinggi atau molodi menyayat untuk mencerminkan suasana hati. Akibatnya, punk banyak dicap sebagai musik dan rock beraliran kiri sehingga perkembangannya terasa dibelenggu arus *mainstream*. Keadaan tersebut justru membuat gerakan punk yang semakin masif, tumbuh menjadi kontrakultur dari musik rock n roll yang sedang mapan (Susilo, 2013).

3. Ideologi punk

Subkultur punk memiliki ideologi yang melekat dalam dirinya, antara lain anti-kapitalisme, *Do It Yourself* (DIY), anti-kemapanan, anarkisme dan kesetaraan. Ideologi ini diwariskan secara turun temurun

⁵ Proto-punk merupakan memainkan musik rock n roll secara lebih keras dan agresif ala MC5. Sedangkan MC5 adalah salah satu band pelopor yang muncul pada akhir tahun 1960-an.

pada pengikut punk melalui proses sosialisasi. Sehingga banyak komunitas punk yang menggunakan ideologi tersebut hingga saat ini.

Dalam ideologi anti kapitalisme jelas tergambar bahwa punk sangat tidak menyukai sistem kapitalisme karena bagi mereka sistem tersebut hanya akan menindas masyarakat kelas bawah. Selain itu, para kapitalis juga menggunakan agama sebagai alat untuk melakukan penindasan terhadap para pekerja. Namun dalam mewujudkan ideologi anti-kapitalisme tersebut, para punk merayakannya dengan melalui minum-minuman beralkohol dan menggunakan narkoba (Anugrah, 2017).

Ideologi *Do It Yourself* (DIY) maksudnya adalah dalam melakukan segala sesuatu punk dituntut untuk mandiri dengan mengandalkan kemampuan diri tanpa bergantung dengan orang lain. *Do It Yourself* diawali dari diri sendiri, dan setiap individu menentukan segala sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri tanpa paksaan orang lain. *Do It Yourself* merupakan wujud dari pernyataan bahwa “setiap orang bisa mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan diri sendiri” (Anugrah, 2017).

4. Punk sebagai perlawanan

Perlawanan punk terhadap otoritas negara dilakukannya melalui karya-karya seni. Anak-anak muda menampilkan karya-karyanya di dinding-dinding stasiun kereta api dan tembok-tembok jalanan. Ini dilakukannya sebab pemerintah tidak memberikan akses bagi mereka untuk memajang karya-karya atau tampil di gedung-gedung kesenian. Menurut pemerintah tipikal anak muda pemberontak akan mengancam tata nilai dan norma yang ada di masyarakat (Susilo, 2013).

Sebagai wujud perlawanan subkultur punk melalui seni yakni dimulai dari desain sampul-sampul album mereka. memiliki konsep-konsep kesenian tersendiri, misalnya dalam hal desain sampul album. Mereka menggunakan huruf yang koyak, citra setengah nada yang besar, dan memiliki pandangan anti sosial. Selain itu pada desain sampul album milik Sex Pistols, mereka memasukan kata-kata provokatif yang ditulis mencolok dengan warna dasar kuning menyala, sedangkan hurufnya

diambil dari surat kabar yang digunting-gunting. Secara umum desain-desain dalam album mereka lebih ingin menampilkan diri sebagai karya yang menggunakan pendekatan “anti-desain”, mereka menolak penggunaan desainer profesional sebagaimana biasanya (Susilo, 2013).

Selain desain sampul album, seni punk juga tampak pada komik *underground*. Komik ini berbeda dengan komik industri yang bersifat komersial dan memenuhi tuntutan pasar. Namun komik *underground* merupakan komik yang tidak bisa diterima oleh khalayak umum, sebab di dalamnya memuat ekspresi sebebas-bebasnya, menentang logika serta aturan umum. Komik *underground* memposisikan diri sebagai kontrakultur terhadap budaya dominan dan sistem yang telah mapan (Susilo, 2013).

Karya seni lain yang menjadi sarana perlawanan punk adalah grafiti. Grafiti sendiri merupakan kegiatan membuat karya seni menggunakan komposisi warna, garis, bentuk untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Grafiti sebagai sarana protes sudah dimulai sejak zaman romawi dengan bukti adanya lukisan dinding bangunan. Sedangkan dalam subkultur *underground* grafiti digunakan untuk menandai wilayah kekuasaannya dan menjadi salah satu taktik dalam memprotes serta melakukan perlawanan terhadap pemerintah (Susilo, 2013).

Berbagai macam pendekatan seni yang dimanfaatkan tanpa terkungkung dalam batasan seni tinggi atau rendah. Semua mereka lakukan semata untuk spirit kebebasan berkesenian. Mereka membangun konsep seni, problematik, material, cara penyajian dan ruang mediasi yang menyempal dari arus utama. Dengan menyerap karakter seni jalanan kemudian menyajikannya di ruang publik atau dunia maya serta disebarkan ke masyarakat, kegiatan tersebut dapat membuka ruang baru untuk memperluas dan memperkaya praktik seni rupa dengan serapan budaya subkultur (Susilo, 2013)

5. Makna gaya busana punk

1) Rambut Mohawk

Adalah gaya rambut paling populer dalam komunitas punk. rambut mohawk sendiri adalah gaya rambut yang dibentuk seperti duri mendongak ke atas, ini merupakan adaptasi dari gaya suku Indian Kuno yang bernama *Mohican*. Rambut diibaratkan sambungan, perantara atau hubungan mereka dengan sang Pencipta (Widya, 2014). Posisi rambut yang menunjuk ke atas dan dibuat kaku sehingga tidak mudah layu, dimaknai sebagai perlawanan terhadap takdir Tuhan. Punk merupakan gambaran kaum tertindas yang tidak terima dengan posisi mereka di masyarakat. punk menganggap strata mereka adalah takdir yang dapat di lawan, dan mereka mampu melawan takdir tersebut melalui musik (Setyanto, 2015).

2) Tato

Tato adalah simbol kekuasaan terhadap tubuh atau fisik. Mereka percaya bahwa lewat tato inilah mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap tubuh. Selain itu, tato juga menyimbolkan cita rasa seni kaum menengah ke bawah. Biasanya tato-tato ini bergambar tengkorak, salip, api dan lain sebagainya (Setyanto, 2015).

3) Jaket ketat sobek

Jaket ketat yang sobek merupakan simbol dari sebuah himpitan dari lingkungan terhadap mereka, yang menghalangi ruang gerak dan atraksi panggung mereka. Oleh karena itu sering kali muncul robekan pada lutut dan paha, itu merupakan simbol dari kemerdekaan gerak dan ide anak punk (Setyanto, 2015).

4) Rantai

Rantai disimbolkan sebagai kesatuan yang utuh diantara para komunitas punk. Mereka sering terlihat berggerombol, berbagi rejeki dan tempat tidur secara bersama, bahkan diantara komunitas punk tidak ada diskriminasi berdasarkan SARA atau secara strata ekonomi (Setyanto, 2015).

5) Tindik

Hampi sama seperti tatto, tindik juga menyimbolkan sebagai kekuasaan terhadap tubuh, perlawanan terhadap penderitaan atau rasa sakit dan mengontrol tubuhnya sendiri (Setyanto, 2015).

6) Eye shadow

Eye shadow menyimbolkan cara pandang punk yang suram terhadap sekitarnya. Bagi punk, masa depan terlihat suram dan kurang menjanjikan, seakan-akan mereka siap menjadi kalangan terbawah sampai akhir hidupnya (Anugrah, 2013).

7) Sepatu boots

Sepatu boots biasa dipakai oleh prajurit agar bisa dipakai di segala medan, baik becek, berbatu, licin dan medan yang sulit lainnya. oleh karena itu boots menyimbolkan bahwa punk akan selalu siap menghadapi rintangan apapun termasuk hukum dan kesulitan ekonomi (Anugrah, 2013).

5. **Jenis-jenis punk**

a. Anarcho punk

Anarcho Punk merupakan salah satu komunitas punk yang sangat keras dan idealis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka menutup diri dengan orang lain serta kekerasan sudah menjadi bagian dari mereka. secara umum Anarcho Punk lebih percaya pada tindakan langsung. Bagi mereka, kekerasan merupakan suatu cara untuk mencapai perubahan sosial. Kekerasan bisa berwujud kerusuhan, pengrusakan, mengejek, melakukan penyerangan, sabotase, serta yang paling ekstrim adalah pengeboman. Namun di sisi lain Anarcho Punk justru ada yang menjadi pendukung terkait isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, anti-homofobia, feminisme dan sebagainya. Bahkan Anarcho punk yang berpemikiran lurus menganggap alkohol, tembakau, obat-obatan terlarang serta seks merupakan alat perusak diri sendiri sehingga Anarcho punk berusaha untuk menjauhi hal-hal tersebut (Widya, 2014).

Beberapa band punk yang cukup populer dan dianggap sebagai pelopor adanya gerakan Anarcho punk di antaranya adalah Crass, Conflict, dan Subhmans. Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat beberapa band Anarcho punk yang juga cukup populer seperti Marjinal dan Bunga Hitam (Hotibin, 2013). Dikutip dari Nasional.tempo.co (Rahma dan Hantoro, 2019) salah satu komunitas punk yang mengusung gerakan Anarcho adalah komunitas *Anarcho Syndicalism* atau Anarko Sindikalisme di Bandung Jawa Barat.

b. Crust punk

Crust punk merupakan punk jalanan atau penghuni liar yang terkenal dengan penampilan kusut dan kritiknya pedas. Mereka suka melakukan protes di jalanan, naik turun kendaraan, penghibur jalanan, mengemis serta menjadi penghuni liar di tempat-tempat kosong. Mereka menolak *konsumerisme reusing* dan memilih hidup dari limbah masyarakat, hidup di antara sampah merupakan realisasi dari pemanfaatan sumber daya yang tidak terpakai dan tindakan politik dalam diri crusties (Widya, 2014).

c. Glam punk

Anggota dari komunitas ini rata-rata adalah seorang seniman yang pengalamannya sehari-harinya dituangkan dalam berbagai macam karya. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas maupun orang lain (Widya, 2014).

d. Nazi punk

Merupakan punk yang perpaham ideologi nasionalis kulit putih yang erat kaitannya dengan *skinhead* kulit putih. Dari sekian banyak punk, Nazi punk merupakan komunitas yang masih murni. Layaknya sifat Nazi, dalam bermusik mereka menggunakan lirik yang mengungkapkan kebencian terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti orang Yahudi, kulit hitam, multi ras dan sebagainya (Widya, 2014). Dilansir dari laman Tirto.id (Wibisono, 2017) diperkirakan pada tahun 1999 terdapat sekitar 70.000 anggota Neo-Nazi yang

terdapat di seluruh dunia berdasarkan laporan The Skinhead International : A Worldwide Survey of Neo-Nazi Skinhead. Neo-Nazi kebanyakan berada di Eropa dan Amerika.

e. Oi

Oi berarti *hey* atau *hello* dalam aksen *cockney* di Inggris. mereka sering melakukan keonaran di berbagai tempat, terlebih di setiap pertandingan sepak bola. Oi diidentikan dengan orang yang suka melihat rendah pada kaum elit atau kepada orang yang bekerja sepanjang hari maupun orang yang merasa berbeda (Widya, 2014). Dilansir dari laman Wikipedia.org (2019) saat ini sudah banyak band Oi di Bandung seperti Haircuts, Rentenir, Battle 98, The Real Enemy, Sanfransiskus, One Voice, Oppressional Head, Virgin Oi, Wfc kids dan masih banyak lagi.

f. Queercore

Queercore merupakan budaya dan gerakan sosial pada pertengahan 1980-an sebagai sebuah cabang dari punk yang anggotanya adalah para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transeksual. Dalam bermusik mereka mengeksplorasi tema prasangka dan masalah-masalah seperti identitas seksual, identitas gender, dan hak-hak individu (Widya, 2014).

g. Riot Grrrl

Merupakan gerakan punk feminis bawah tanah yang dimulai sejak awal tahun 1990 an. Mereka sering mengangkat isu-isu pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, seksualitas dan pemberdayaan perempuan (Widya, 2014). Salah satu gerakan Riot Grrrl pada awal tahun 90an di negara bagian Washington Amerika Serikat adalah melahirkan band-band yang beranggotakan perempuan diantaranya adalah Bikini Kill, Bratmobile, dan Sleater Kinney (Dethu, 2019)

h. Scum punk

Merupakan punk yang sangat peduli dengan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral, kesehatan serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka berusaha untuk tidak mengonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri (Widya, 2014).

i. Skate punk

Skate merupakan punk yang menganggap bermain skateboard sebagai suatu bentuk perlawanan (Widya, 2014). Rosemary merupakan band Skate pertama di Indonesia yang asal Bandung. Band ini didirikan atas dasar kesamaan hobi bermain Skateboard. Sedangkan pada tahun 2001 di Yogyakarta berdiri pula band Sakte Endank Soekamti (Levi, 2016)

j. Ska punk

Merupakan gabungan antara punk dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut dengan *Reggae*. Mereka memiliki jenis tarian sendiri yang disebut dengan skanking atau pogo (Widya, 2014). Salah satu band SKA dari Indonesia yang berasal dari Jakarta bernama Paper Box dengan lagunya yang berjudul "Bali" (Wiradiputra, 2017).

BAB III

KOMUNITAS PUNK SEKENAN X-GANGSA BERONTAK

A. Gambaran Umum Kelurahan Kaligangsa

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Kaligangsa merupakan salah satu di antara kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Tegal Jawa Tengah. Kelurahan Kaligangsa merupakan kelurahan paling ujung yang terletak di perbatasan antara Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes. Pada pernyataan di atas secara visual wilayah Kota Tegal dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.
Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah



Sumber:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/11/Peta_administratif_jawa_tengah.gif diunduh pada 31 Maret 2020 pukul 1:38 Wib

Kelurahan Kaligangsa terletak di Kecamatan Margadana yang bersebelahan dengan kelurahan Kalinyamat Kulon, Kelurahan Krandon, Kelurahan Cabawan dan berbatas langsung dengan Kabupaten Brebes. Kelurahan Kaligangsa secara administratif dapat diuraikan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Krandon

Sebelah Timur : Kalinyamat Kulon

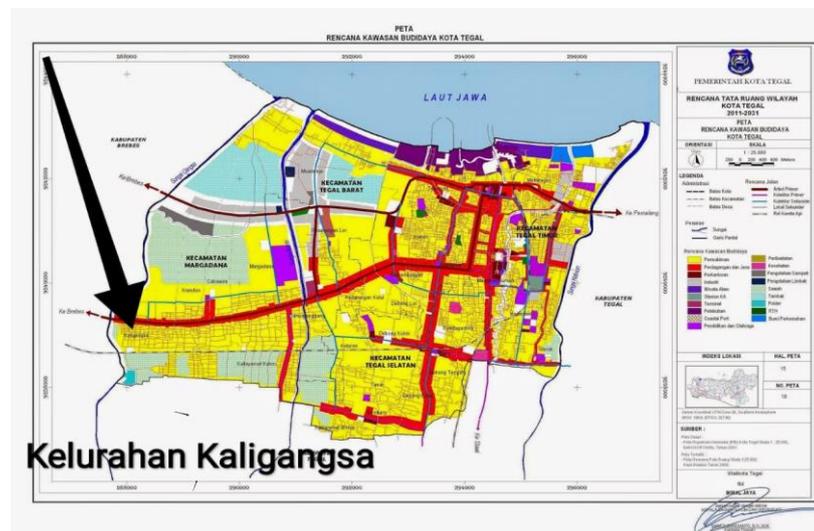
Sebelah Selatan : Kabupaten Tegal

Sebelah Barat : Kabupaten Brebes

Kelurahan Kaligangsa memiliki luas wilayah keseluruhan 2,53 km² dan termasuk Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas di Kecamatan Margadana. Wilayahnya terdiri dari 14 RW dan 107 RT.

Wilayah Kelurahan Kaligangsa yang berada di Kecamatan Margadana Kota Tegal dapat dilihat pada gambar di bawah :

Gambar 2.
Peta wilayah Kota Tegal



Sumber :

<https://peta-kota.blogspot.com/2011/05/peta-kota-tegal.html?m=1>
diunduh pada 31 Maret 2020 pukul 1:35 Wib.

2. Kondisi Demografi

a. Penduduk

Kelurahan Kaligangsa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Margadana. Kelurahan Kaligangsa memiliki jumlah penduduk 11.426 jiwa. Dimana penduduk laki-laki sebanyak 5.797 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.629 jiwa (Data Kelurahan Kaligangsa, 2019). Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak

dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan (Data Kelurahan Kaligangsa, 2019).

Tabel 1

Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa

Perempuan	Laki-laki	Jumlah (Jiwa)
5.629	5.797	11.426

1) Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

Berdasarkan data penduduk tabel 1 dijelaskan bahwa jumlah penduduk didominasi oleh laki-laki. Di bawah ini peneliti memaparkan komposisi data penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No.	Kel.umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	1.015	880	1.895
2	5-9	538	495	1.033
3	10-14	620	633	1.253
4	15-19	634	645	1.279
5	20-24	675	670	1.345
6	25-29	640	550	1.190
7	30-39	580	625	1.205
8	40-49	540	524	1.064
9	50-59	410	395	805

10	60 +	145	212	357
Jumlah		5.797	5.629	11.426

Sumber : Data Kelurahan Kaligangsa Kota Tegal, 2019

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar berada dalam kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah sebanyak 1.895 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada dalam kelompok umur 60 + dengan jumlah sebanyak 357 jiwa. Melihat jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, membuat anggota komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia antara 15-30 tahun.

2) Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, sebab mampu memberikan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat. bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan untuk mencapai sebuah tujuan, dengan adanya pendidikan seseorang dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berikut adalah jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan pendidikan, mulai dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi.

Tabel 3

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Sekolah	366
2	Belum Tamat SD	494
3	Tidak Tamat SD	1.756

4	Tamatan SD	3.471
5	Tamatan SLTP	2.146
6	Tamatan SLTA	1.111
7	Tamatan Akademik / Perguruan Tinggi	187
Jumlah		9.531

Sumber : Data Kelurahan Kaligangsa Kota Tegal, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Kelurahan Kaligangsa sebagian besar tamat SD yakni sebanyak 3.471 jiwa. Sementara sebagian kecil tamat Akademik/Perguruan Tinggi sebanyak 187 jiwa. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa secara garis besar penduduk Kelurahan Kaligangsa menempuh pendidikan sampai tamat SD.

3) Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga, maka dari itu manusia membutuhkan pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut data monografi kelurahan, Masyarakat Kelurahan Kaligangsa memiliki beragam macam mata pencaharian seperti petani, buruh, pedagang, nelayan dan sebagainya. seperti yang teridentifikasi pada tabel berikut :

Tabel 4

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani sendiri	565
2	Buruh Tani	2.078

3	Nelayan	9
4	Pengusaha	6
5	Buruh Industri	38
6	Buruh Bangunan	519
7	Pedagang	2.487
8	Pengangkutan	976
9	PNS/ABRI	66
10	Pensiunan	9
11	Lain-lain	251
Jumlah		7.003

Sumber : Data Kelurahan Kaligangsa Kota Tegal, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pedagang lebih banyak dibandingkan dengan mata pencaharian yang lain, dalam data tercatat jumlah pedagang sebanyak 2.487 jiwa. Dapat dilihat pula bahwa jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani menempati tingkat kedua dengan jumlah sebanyak 2.078 jiwa. Sedangkan jenis mata pencaharian dengan jumlah terkecil yaitu pengusaha dengan jumlah sebanyak 6 jiwa.

Pada konteks penelitian ini faktor mata pencaharian menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi berkurangnya intensitas teman-teman punk *Sekenan X-gangsa Berontak* untuk berkumpul seperti dulu. Banyak anggota yang tidak sekolah atau telah menyelesaikan pendidikannya memilih merantau dan berdagang di perantauan.

4) Jumlah penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan agama

Agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Agama dibedakan menjadi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dan agama-agama lainnya. Agama juga berguna dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Berikut merupakan data penduduk Kelurahan Kaligangsa berdasarkan agama.

Tabel 5
Jumlah penduduk berdasarkan agama

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	11.408
2	Kristen Protestan	17
3	Kristen Katolik	1
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		11.426

Sumber : Data Kelurahan Kaligangsa Kota Tegal, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 11.407 jiwa dan menjadi angka yang paling besar dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya. Sedangkan budha dan Hindu menjadi agama dengan pemeluk sebanyak 0 jiwa di Kelurahan Kaligangsa. Menurut penuturan Jaenudin selaku Lurah Kaligangsa, bahwa Kelurahan

Kaligangsa termasuk salah satu kelurahan yang tingkat religiusitas masyarakatnya tinggi.

B. Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak

1. Sekilas Lahirnya Punk di Indonesia

Perkembangan punk di Inggris dan Amerika pada tahun 1970 sampai 1980-an merupakan tonggak awal menyebarnya punk ke beberapa belahan dunia. Pada saat itu punk bagaikan virus yang mewabah dan berkembang di sejumlah negara dan salah satunya adalah Indonesia. Kemunculan punk di Indonesia pertama kali terjadi dalam sebuah klub di Jakarta pada tahun 1992. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Fathun Karib (2016) dalam subkulturindonesia.wordpress.com ia menulis bahwa :

Pada tahun 1992 terdapat sebuah klub di bilangan Pancoran Gatot Subroto bernama Black Hole, tempat ini sering didatangi oleh anak-anak metal Jakarta. Beri, salah satu personel band punk pertama (Anti Septic) sering menghadiri acara-acara di klub tersebut. Musik-musik yang dimainkan di Black Hole adalah musik Nirvana, Pearl Jam, dan Jane's Addiction sampai dengan musik progresif. Di klub inilah untuk pertama kalinya Beri bertemu dengan segerombolan anak punk dengan dandanan ala Sex Pistols dan The Exploited. Black Hole menjadi saksi sejarah terbentuknya kelompok tongkrongan punk Jakarta pertama yang bernama Young Offender (Y.O).

Pada periode Pra-punk Jakarta sekitar tahun 1980-an, deklarasi eksistensi adanya komunitas punk Jakarta secara individual maupun kelompok belum dapat ditemukan. Namun gaya busana yang menjadi salah satu elemen penting di komunitas punk sudah dapat ditemukan. Dandanan punk yang menggunakan jaket ala The Ramones sudah terlihat. Bahkan dalam sebuah film yang berjudul "Menggapai Matahari" dengan pemeran utama Rhoma Irama, kehadiran punk sudah mulai terlihat. Dalam film tersebut punk digambarkan sebagai

kelompok yang berperilaku deviatif. Pada salah satu adegan film terdapat figuran sekelompok anak punk yang berperan sebagai perusuh.

Menjelang akhir periode 1980-an terdapat peristiwa-peristiwa penting yang menandai proses terbentuknya generasi punk pertama di Jakarta. Muncul nama-nama yang menjadi pionir, seperti Feri Blok M, Dayan The Stupid dan Udet dari Young Offender hadir sebagai aktor awal generasi punk pertama. Pengaruh cukup besar terhadap perkembangan generasi pertama punk datang dari Dayan, dengan bandnya The Stupid. The Stupid disebut sebagai band pertama di Jakarta yang membawakan musik punk di sekitar akhir tahun 1989.

Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas-komunitas dari setiap daerah di Jakarta bermunculan. Runtuhnya dominasi kelompok Young Offender mendorong terjadinya desentralisasi kekuatan di komunitas punk Jakarta. Dari setiap penjuru Jakarta mulai bermunculan kelompok-kelompok tongkrongan punk mulai dari Subnormal, Sid Gank di Jakarta Timur dan Jakarta Utara sedangkan Slumber, Neo Epileptions dan, Meruya Barmy Army di Jakarta Selatan. Hadirnya begitu banyak kelompok-kelompok tongkrongan ini menjadi era lahirnya gank-gank punk di tengah komunitas punk (Karib, 2016).

Pada akhir tahun 1995/1996 media sosialisasi musik punk mulai mudah dikenal dengan melalui *Compact Disk* (CD). Duta Suara adalah salah satu toko kaset klasik yang menyediakan CD punk yang pada saat itu susah ditemui. Untuk memperoleh berbagai produk punk dari luar negeri, punk di Indonesia melakukan pemesanan melalui *mail order*. Selain itu, komunitas punk di Jakarta juga sering menggali informasi seputar punk di luar negeri (Karib, 2016).

2. Sejarah komunitas punk *sekenan* X-Gangsa Berontak

Perkembangan Subkultur punk yang tumbuh subur dan beberapa di antaranya mendeklarasikan diri sebagai komunitas. Namun stigma negatif tentang punk selalu membayangi benak masyarakat. Hal

ini dilihat dari kondisi punk yang semakin lama semakin meresahkan masyarakat sebab dianggap berbeda dari masyarakat umumnya (Anugrah, 2017). Selama ini punk dikenal sebagai komunitas dengan gaya hidup yang serba bebas. salah satunya dengan berupaya melepas diri dari berbagai aturan yang membuat mereka merasa terkekang. Bagi mereka, punk bukan hanya sekedar corak musik, namun lebih dari itu punk sudah menjadi ideologi yang perlu dijunjung tinggi (Widya, 2014).

Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* hadir sebagai komunitas yang mencoba merubah stigma negatif masyarakat terhadap identitas punk yang mereka miliki. Mereka berusaha memberikan manfaat positif bagi masyarakat lainnya yang berada di lingkungan mereka. seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* bernama Ipin sebagai berikut :

“Aku tau nggawe tulisan ngene, yen ora bisa mbusek tato, paling ora bisa mbusek stigmane lah kaya kue. Intine kaya kue” (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019)

(aku pernah buat tulisan begini, kalo nggak bisa menghapus tatonya paling tidak bisa menghapus stigmanya lah kaya gitu) (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Sekenan X-Gangsa Berontak berdiri sejak 17 tahun silam tepatnya sekitar tahun 2003 – 2004 an. *X-Gangsa Berontak* ini pertama kali diinisiasi oleh seorang anak punk yang akrab dipanggil Kawel. Sebelum terbentuknya *X-Gangsa Berontak*, Kawel dan teman-temannya tidak memiliki identitas tongkrongan yang pasti. Namun karena kebutuhan untuk mengikuti perkembangan punk di Ibu kota, dimana saat itu sedang ramai-ramainya bermunculan kelompok-kelompok tongkrongan punk. Bersamaan dengan itu pula, Kawel dan teman-temannya akan mengadakan konser musik, dan identitas tongkrongan sangat diperlukan saat itu. Sehingga Kawel membentuk kelompok tongkrongan punk yang di beri nama *X-Gangsa Berontak*.

“Sebenere kaya mengikuti perkembangan awitan sing Ibu Kota, dadi kaya nula-nular pertama ana siji siji terus akhire berkembang, terus akhire ben kaya neng kota-kota lain yuh nggawe akhire dibentuklah X-Gangsa Berontak. perkembangan tersebut termasuk nggawe acara-acara, ya tempat-tempat sekenan juga lah. Berdirine dietung-etung kawitan acara 2003 - 2004 wis mulai berdiri acara seri pertama. dibentuk nama ben pas nggawe acara musik ana temane, bahwa sken kene juga ana lah namane, makane setiap kali ana acara X-Gangsa juga atas namane tetep X-Gangsa, angger acara-acara liane kan temane beda-beda, tapi angger ne ng punk tetep nganggo X-Gangsa Berontak paling serine tok sing diganti, seri siji seri loro” (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(sebenarnya kaya mengikuti perkembangan dari Ibu Kota sih, jadi kaya menyalur-nyalur pertama ada satu terus akhirnya berkembang, terus akhirnya biar kaya di kota-kota lain yuh buat akhirnya terbentuklah X-Gangsa Berontak. Perkembangan tersebut dengan mengadakan acara-acara, ya tempat-tempat sekenan juga lah. Berdirine dietung-etung dari acara 2003 – 2004 udah mulai berdiri seri pertama. Dibentuknya nama biar pas ada acara musik ada temanya, bahwa sekenan sini juga adalah namanya, makanya setiap kali acara X-Gangsa sjuga namane tetep X-Gangsa. Kalo acara-acara lainnya kan temanya beda-beda, tapi kalo di punk tetep pake X-Gangsa Berontak paling serinya aja yang diganti) (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Seiring berjalannya waktu, meski sudah memiliki identitas tongkrongan sendiri. Namun mereka masih berpindah-pindah tempat saat akan melakukan pertemuan-pertemuan, baik pertemuan untuk diskusi maupun pertemuan untuk membahas acara musik. Mereka biasanya berkumpul di rumah salah satu anggota *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

3. Kondisi komunitas punk *sekenan X-Gangsa Berontak* saat ini

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menjadi salah satu komunitas punk yang membangun kembali identitas sosial positif. Proses konstruksi identitas sosial positif tidak terlepas dari keresahan-

keresahan yang dialami oleh *in group* punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Saat ini *Sekenan X-Gangsa Berontak* berada di area Polder Taman Bayeman Kelurahan Kaligangsa. *Sekenan* ini tidak memiliki bangunan yang permanen seperti *basecamp-basecamp* pada umumnya. Tempat tongkrongan atau biasa di sebut *Sekenan* ini lebih menyerupai gubug kecil yang dilengkapi dengan meja bambu dan rak untuk buku-buku. Lokasinya berada di samping warung kopi semi permanen milik saudara dari salah satu anggota komunitas. Apabila warung kopi tersebut pindah tempat, maka *Sekenan* pun akan ikut pindah, sebab salah satu sisinya gabung dengan sisi warung kopi tersebut.

Gambar 3.

Foto *Sekenan X-Gangsa Berontak*



Sumber : dokumentasi pribadi

X-Gangsa Berontak diasuh oleh salah seorang anggotanya bernama Saripin atau akrab disapa Wa Ipin. Ia merupakan masyarakat asli dari Kaligangsa yang menjadi generasi kesekian di *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Keanggotaan di komunitas X-Gangsa Berontak terdiri dari remaja usia SMA sampai dewasa. Tidak diketahui pasti jumlah anak punk yang tergabung di *Sekenan X-Gangsa Berontak*, namun menurut penuturan Wa Ipin terdapat kurang lebih 200 orang anak punk yang menjadi bagian dari *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Meskipun memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, namun tidak semua anggota aktif di *Sekenan* tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggota yang memilih bekerja dan merantau di luar kota. Selain itu adanya konflik-konflik internal membuat beberapa anggota lainnya juga memilih pergi dan tidak aktif lagi di komunitas.

X-Gangsa Berontak memiliki perpustakaan mini yang diberi nama Taman Baca Bayeman Indah. Taman baca ini memiliki kurang lebih 500 koleksi buku-buku berbagai genre, mulai dari buku sekolah, buku anak-anak sampai buku-buku untuk dewasa seperti novel dan majalah. Wa Ipin mendirikan perpustakaan mini bermula dari hobi serta kegemarannya pada dunia literasi, sehingga Wa Ipin terinspirasi untuk menjalankan kembali budaya literasi di komunitas punk sekaligus ingin menyadarkan anggota lainnya bahwa secara tidak langsung punk juga mengajarkan gemar membaca. Meskipun ide dan inspirasi murni dari Wa Ipin, namun proses mendirikan perpustakaan mini tetap melibatkan anggota lainnya, sehingga perpustakaan mini diatas namakan milik punk X-Gangsa Berontak.

Gambar 4. **Peresmian Taman Baca Bayeman Indah**



Sumber : Facebook Warga Kampunk Sebelah

Kehadiran taman baca ini sekaligus menjadi wadah sebagai tempat belajar, berkarya atau sekedar *sharing* pengetahuan antara anak-anak punk baik punk senior maupun punk jalanan. Wa Ipin menyadari

bahwa banyaknya anak-anak punk yang prilakunya bertolak belakang dengan etika punk merupakan akibat dari kurangnya peranan punk-punk senior yang seharusnya dapat mengarahkan kepada pemahaman punk yang benar. Peran punk senior ini juga dibutuhkan untuk mendampingi serta melindungi anak punk jalanan dari kegiatan-kegiatan negatif yang pada akhirnya justru akan menghancurkan kehidupann mereka. sehingga tidak ada lagi anak-anak punk jalanan yang ditangkap polisi akibat mengganggu keamanan dan kenyamanan publik.

4. Arti nama X-Gangsa Berontak

X-Gangsa Berontak di ambil dari nama kelurahan tempat dimana mereka tinggal yakni Kelurahan Kaligangsa. Huruf “X” disini dibaca sebagai “Kali” Kemudian Kawel dan teman-teman menambahkan kata “Berontak” di belakangnya sehingga munculah kata X-Gangsa Berontak. Maksud dari kata berontak ini diartikan sebagai perlawanan terhadap berbagai aturan yang berujung pada pengekangan kehidupan mereka. Bagi mereka aturan sama dengan penindasan, sebab dapat membatasi kebebasan mereka. Sehingga apabila hal tersebut terjadi pada mereka, maka salah satu yang harus dilakukan adalah memberontak.

5. Identitas grup

Secara umum identitas grup dari punk Sekenan X-Gangsa Berontak tidak jauh berbeda dengan punk pada umumnya, seperti berpenampilan serba hitam, rambut *Mohawk*, tato dan sebagainya. Beberapa gaya penampilan yang identik dengan punk Sekenan X-Gangsa Berontak adalah rambut *Mohawk* yang tidak tegak, tindik atau *piercing* (tindikan di tulang rawan), dan tato.

“Kari identik kue rambut, sekali ne ora tatotan ora tindikan kaya wong edan lah kie mesti rambut. Rambute mohawk tapi ora ngadeg loh lembrek mbuapa tapi mohawk. Kue identike rambut emang. Tapi awaktu kan semakin mana semakin apa ya. terus tindik, bar tindik saiki *pierching* , tato

karo punk juga laka hunungane ,mereka hidup sendiri-sendiri” (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(Kalo identik itu rambut, meskipun nggak punya tato atau tindik kaya orang gila gini tapi pasti rambut. Rambutnya mohawk tapi tidak berdiri loh terurai tapi mohawk. Itu identiknya emang rambut. Tapi waktu semakin lama semakin berubah ya. Terus tindik, habis tindik *pierching*, tato juga sama punk nggak ada hubungannya, mereka berjalan sendiri-sendiri) (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Seiring berjalannya waktu, identitas group dari punk sekenan X-Gangsa Berontak berubah-ubah. Awalnya mereka mengidentikan kelompoknya dengan gaya rambut mohawk yang tidak tegal, kemudian beralih ke *trend* pemasangan tindik dan *pierching*, dan tato.

BAB IV

UPAYA KOMUNITAS PUNK *SEKENAN X-GANGSA* BERONTAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS POSITIF

A. Alasan Mendasar Merubah Nilai Anak Punk

Nilai merupakan suatu harga, isi atau makna dari perbuatan yang memiliki tujuan. Nilai berada dalam moral agar seseorang dapat berbuat baik dengan tujuan yang memiliki nilai. Moral, norma, dan nilai-nilai dapat berjalan apabila di dalamnya terdapat atribut yaitu sifat atau tindakan untuk melakukan hal tersebut sehingga menghasilkan perilaku-prilaku yang benar dalam kehidupan (Soekanto, 1990). Dalam kehidupan bermasyarakat, ada yang dinamakan sebagai nilai sosial. Nilai sosial sendiri merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Dengan kata lain bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Umanailo, 2014).

Nilai sosial ada dan diterapkan melalui suatu proses interaksi antar manusia, sehingga nilai sosial bukanlah nilai bawaan sejak lahir. Kemudian ditransformasikan melalui proses belajar yakni terbentuk melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan difusi sehingga dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa nilai sosial menjadi bagian dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan sosial (Soekanto, 1999).

Berbeda dengan nilai sosial yang berada di masyarakat, punk justru memiliki nilai-nilai tersendiri yang dapat mengatur kehidupannya sebagai anak punk. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, nilai-nilai tersebut diantaranya *Do It Yourself*, dimana anak punk dituntut untuk percaya dengan kemampuan diri, sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Punk juga terkenal dengan anti kemapanannya, menentang segala sesuatu yang *mainsteram* di masyarakat dan memilih cara hidup yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Selain itu punk juga memiliki

nilai-nilai kesetaraan, dalam komunitas punk semua anggota dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak dibedakan atas dasar latar belakang dan status sosialnya. Dengan kata lain punk merupakan komunitas yang memiliki jiwa solidaritas tinggi. Terakhir punk juga dikenal dengan anarkismenya, mereka menentang segala aturan-aturan masyarakat ataupun penguasa dan memilih menciptakan aturan hidup mereka sendiri (Anugrah, 2017).

Punk di Indonesia rupanya masih banyak yang salah mempresepsikan nilai-nilai punk. Misalnya dalam mengartikan “Anti kemapanan”, dilansir dari laman Kompasiana.com (Pratama, 2016) beberapa orang yang menyebut dirinya punk melakukan penjarahan di warung, dan mengambil sebungkus nasi komplit dengan lauknya, ada pula yang memberhentikan dan menumpang kendaraan umum dengan paksa bahkan tidur sembarangan di teras rumah warga. Semua itu dilakukan semata-mata atas dasar bahwa mereka “anti kemapanan”. Pada konteks yang sama, ada juga anak punk yang salah mengartikan “anarkisme” dengan kekerasan. Dilansir dari laman berita TribunSumsel.com (Dwipayana, 2020) yang mengulas tentang kejadian pemuda berdandan punk dikeroyok pedagang pasar 16 Ilir akibat melakukan pemalakan dan pengroyokan terhadap pedagang di pasar tersebut.

Prinsip anti kemapanan yang sebenarnya, bukanlah seperti itu. Namun seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa anti kemapanan diartikan dengan menentang segala sesuatu yang *mainstream* di masyarakat. Dengan kata lain punk anti dengan keteraturan dalam hidup dan bebas berekspresi sebebaskan-bebasnya. Begitu juga dengan anarkisme, tindakan anarkisme punk di awal kemunculannya ditujukan pada elit politik dan pemerintah. Mereka melakukannya dengan menggaungkan gerakan anti kapitalisme, selain itu punk identik dengan sindiran-sindiran terhadap pemerintahan melalui lirik-lirik lagu (Pramdani, 2012). Jelas terlihat perbedaannya antara anarkisme yang dilakukan oleh punk di awal kemunculannya dengan punk saat ini, dimana tindakan anarkismenya

cenderung tidak memiliki tujuan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Wa Ipin selaku penanggung jawab punk X-Gangsa Berontak, berikut kutipannya :

“ Punk saiki wis ora sesuai karo sing mien, contohe bae angger pas lagi nyegati trik neng dalan terus ana sing ketabrak, Kadang tak arani goblok, sing goblok emang bocah-bocah dudu supire, kadang punk menolak penindasan mbelani rakyat jelata tapi ora sadar supir tersebut sapa, .. wong punk saiki kur dadi pelaku penindasan kakean suara stop penindasan anti penindasan. Ora sadar bahwa supir tersebut lagi makani anak bojo dilawani nguli, kae kuli dudu bos. Coba yen koen ketabrak kae supire kudu nanggung sekabehane, apa maning angger misale di penjara sing pan makani anak bojone sapa. Ora sesuai wis pokoke o ra ssesuai. Makane dari pada ngritisi pemerintah mending ngritisi jeronae punk dewek esih akeh sing bisa di garap” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

(punk sekarang sudah tidak sesuai dengan punk yang dulu, contohnya saja saat menghentikan truk-truk di jalan terus ada yang ketabrak. Kadang mereka itu emang bodoh, yang bodoh bukan supirnya tapi anak-anaknya. Kadang punk menolak penindasan membela rakyat jelata tapi mereka tidak sadar bahwa supir tersebut itu siapa..... punk sekarang malah menjadi pelaku penindasan kebanyakan bersuara stop penindasan anti penindasan tapi tidak sadar bahwa supir tersebut lagi menafkahi anak istri dibela-belain nguli, dia itu kuli bukan bos. Coba kalo kamu ketabrak supir truk harus bertanggung jawab segala-galanya, apa lagi kalo sampe masuk penjara terus yang mau menafkahi anak istri siapa. Pokoknya punk sekarang sudah tidak sesuai, makanya dari pada mengkritisi pemerintah mending mengkritisi internal punk sendiri, masih banyak yang bisa dikerjakan) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

Dari penjelasan dan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kondisi punk saat ini tidak lagi sama dengan punk di awal kemunculannya. Nilai-nilai punk mulai mengabur dan akhirnya disalah persepsikan. Punk yang seharusnya menjadi pembela rakyat, tanpa disadari kini justru menindas

rakyat. Ketidaksesuaian ini memunculkan pemikiran lebih baik mengkritisi internal punk dibandingkan mengkritisi pemerintah. Dalam artian membenahi segala aspek di tubuh punk baik dari segi tindakan-tindakan dan kebiasaan, pemahaman tentang punk maupun kebermanfaatannya punk di tengah-tengah masyarakat.

Punk terkenal dengan gaya hidupnya yang bebas, melepaskan diri dari kekangan dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Tidak sedikit anak-anak bahkan orang dewasa yang memilih menjadi anak punk tujuan utamanya adalah mencari kebebasan dan terlepas dari segala jenis kekangan (Muklis dkk, 2013). Namun kebebasan yang dimaksud dalam nilai-nilai punk adalah bebas bertanggung jawab baik pada dirinya maupun orang lain.

“..... kebebasan, aku butuh bebas, Punk itu bebas katane, bebas sekarepe wudele dewek.... coba kari ketemu anak-anak neng dalam takoni kebebasan kaya apa yen bisa njabarna coba takoni maning seumpama misale koe nginung (miras) neng mushola atau gereja wani ora kue ? kue bebas oh, bebasmu kue, misale njawab ora wani, ya aja oh. Nah berarti punk kue nduweni kebebasan sing nduwe aturan, dan aturan kue ora perlu ana neng tulisan, yang bisa njalani ya koen dewek aturan kue, kesel kadang kari pas ketemu bocah-bocah kaya kue, jere kebebasan giliran diajak ayo minum neng mushola jawae aja oh mas ora olih oh, kan goblok. Ya kue aturane punk emang laka neng tulisan-tulisan ndi bae kari punk dilarang ini harus ini laka emang. Dadi aturan tersebut kita yang buat” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

(..... kebebasan, aku butuh bebas, Punk itu bebas katanya, bebas seenaknya sendiri.... coba kalo ketemu anak-anak dijalan tanyain kebebasan seperti apa kalo bisa menjabarkan coba tanyakan lagi.. seumpama kamu minum (miras) di mushola atau gereja berani enggak, itu bebas kan, misalnya dia jawab ya nggak berani. Nah berarti punk itu punya kebebasan yang punya aturan, dan aturan tersebut nggak perlu ada di tulisan, yang bisa menjalankan ya kalian sendiri aturan tersebut, kesel kadang kalo pas ketemu anak-anak seperti itu, kebebasan giliran diajak ayo minum di mushola jawabnya jangan oh mas nggak boleh oh, kan

goblok. Ya itu aturannya di punk itu emang ngak ada di tulisan-tulisan manapun bahwa punk dilarang ini harus ini nggak ada memang, jadi aturan tersebut ya kita yang buat) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya punk bukanlah komunitas yang bebas dan tidak memiliki aturan sama sekali. Punk tetap memiliki aturan yang mereka buat untuk lingkungan mereka sendiri. Namun peraturan yang ada di komunitas punk merupakan peraturan tersirat yang tidak di tulis dan cukup dengan dijalankan saja. Hal ini dilakukan untuk mengontrol segala tindakan anak-anak punk agar tidak melebihi batas, dengan tetap memberikan ruang kebebasan bagi anak-anak punk. Namun sayangnya banyak generasi muda punk yang tidak memahami adanya peraturan tersebut, mereka menganggap bahwa punk adalah kebebasan semata sehingga banyak dari mereka yang bertindak tanpa didasari dengan rasa tanggung jawab.

Pada dasarnya konsep aturan yang dianut oleh komunitas punk masih merujuk pada norma-norma sosial di masyarakat. Peraturan tersebut dibuat sebagai kontrol dari segala tindakan anak-anak punk agar tidak melebihi batas dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Soekanto (1999) mengungkapkan bahwa norma sosial menjadi sebuah perangkat yang dibuat untuk mengatur hubungan di dalam suatu masyarakat agar dapat berjalan semestinya. Norma yang berlaku dalam masyarakat terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, dan norma kebiasaan.

Dalam konteks peraturan tersirat komunitas punk, bahwa anak-anak punk yang tidak mau minum minuman keras di dalam tempat ibadah, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memahami bahwa di dalam kehidupan masyarakat berlaku norma kesopanan. Dimana mereka menyadari bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang perlu untuk mematuhi norma-norma tersebut. Bahwa norma-norma yang

berlaku dalam masyarakat juga menjadi batasan dalam bertindak dan berperilaku oleh komunitas punk.

Kusmanto dan Elizabeth (2018) menjelaskan bahwa individu harus beradaptasi agar diterima menjadi bagian dari struktur sosial yang ada. Dalam proses ini diperlukan upaya menekan kehendak diri untuk suatu kebebasan karena tuntutan dari struktur sosial adalah bahwa individu tunduk terhadap struktur sosial. Punk merupakan salah satu komunitas yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terdapat nilai-nilai punk yang dipahami oleh generasi muda punk saat ini tidak sesuai baik dengan lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan punk itu sendiri. Oleh karena itu agar keberadaannya dapat diterima di dalam masyarakat, punk harus mampu beradaptasi dengan struktur sosial yang ada. Salah satunya dengan merubah nilai-nilai anak punk pada generasi muda punk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai punk yang sebenarnya.

Atas dasar tersebut komunitas punk *Sekenan X-Gangsa* berontak sedikit demi sedikit merubah cara pandang terhadap nilai-nilai punk yang telah disalah persepsikan oleh kebanyakan punk saat ini. Berdasarkan pengalamannya saat melakukan sidak ke lampu merah PAI (Pantai Alam Indah) Tegal, Wa Ipin bertemu dengan anak-anak berpenampilan punk. Kemudian ia memberikan beberapa pertanyaan seputar punk kepada mereka. Dari pertemuannya itu dengan anak-anak di lampu merah PAI, Wa Ipin selaku penanggung jawab di *Sekenan X-Gangsa Berontak* menyadari bahwa kebanyakan dari mereka yang salah mempersepsikan arti punk adalah anak-anak punk yang masih di bawah umur, sebab tidak memiliki bekal yang cukup ketika tertarik dan akhirnya bergabung dengan komunitas punk. Bahkan menurut Mukhlis (2013) anak-anak di bawah umur yang bergabung dengan komunitas punk di dasari oleh keinginan memperoleh kebebasan berekspresi dan sebagai tempat pelarian dari ketidaknyamanan di dalam keluarganya.

“.....iseng-iseng bae dolan nang lampu merah PAI nganggo sidak neng bocah-bocah sing penampilane punk. dibutuna

peran-peran wong sing ngakune senior nganggo ngarahna karo generasiberikute ben ora salah dalan. Asline sing ngerusak citrane dewek ya bocah-bocah cilik mau. Tapi dewek juga ora bisa nyalahna, wong kae ya terobsesi karo dewek-dewek sing luwih tua. Dadi saiki ya kaya sing tak deleng kabeh wis masa bodo. Contohe wingi sing neng GBN Slawi akeh sing ditangkepi kan” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

(...Iseng-iseng aja main ke lampu merah PAI untuk sidak menanyakan ke ana-anak yang berpenampilan punk. Dibutuhkan juga peran-peran mereka yang mengakui dirinya senior untuk mengarahkan kepada generasi berikutnya agar nggak salah jalan. Yang merusak citra kita kan ya mereka-mereka. sedangkan kita juga tidak bisa menyalahkan mereka karena mereka juga terobsesi oleh kita yang lebih tua. Jadi sekarang yang saya liat mereka semua itu masa bodo, Contohnya yang kaya kemarin di GBN Slawi banyak yang ditangkepi) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab Sekenan X-Gangsa Berontak, 5 Mei 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa stigma yang muncul di masyarakat salah satunya disebabkan oleh keberadaan anak-anak punk di jalanan yang tidak mengerti betul apa itu punk. ketidaktahuan anak-anak punk tentang ideologi punk juga disebabkan karena kurangnya peranan punk-punk senior yang seharusnya dapat mengarahkan kepada pemahaman punk yang benar. Dibutuhkan pula semacam wadah sebagai tempat belajar berkarya atau sekedar *sharing of knowlagde* bagi anak punk di jalanan yang tentunya harus difasilitasi oleh punk-punk senior. Selain mengarahkan, peran punk senior ini juga dibutuhkan untuk pendampingan serta melindungi anak punk jalanan dari kegiatan-kegiatan negatif yang pada akhirnya justru akan menghancurkan kehidupan mereka. sehingga tidak ada lagi anak-anak punk jalanan yang ditangkap polisi akibat mengganggu keamanan dan ken yamanan publik.

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memandang stigma yang muncul di masyarakat salah satunya disebabkan oleh keberadaan anak-anak punk di

jalanannya yang tidak mengerti makna punk yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk stereotip komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* terhadap anak-anak punk di luar komunitasnya. Johnson (1986) dalam Liliweri (2018) mengungkapkan bahwa stereotip merupakan keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama. Keyakinan itu membuat seseorang untuk memperkirakan perbedaan antar kelompok yang mungkin kelewatan tinggi atau kelewatan rendah sebagai ciri khas individu atau kelompok sasaran.

Dalam konteks ini, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menggeneralisasi anak-anak punk di jalanan sebagai kelompok yang tidak memahami makna punk secara benar. Asumsi tersebut berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, baik sebelum mereka bergabung dengan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* maupun ketika mereka melakukan sidak ke jalanan. Menurut mereka setiap anak punk pasti memiliki fase dimana mereka hidup di jalanan, sebelum akhirnya mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini merupakan hal yang tidak benar, yang akhirnya dapat memunculkan stigma di masyarakat. Atas dasar asumsi tersebut, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* meyakini bahwa kelompok anak punk di jalanan perlu diberikan pemahaman kembali tentang makna punk yang mereka anggap benar. Dengan begitu, secara tidak langsung punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menganggap kelompoknya sebagai komunitas yang memiliki pengetahuan dan pemahaman makna punk yang benar, dibandingkan dengan kelompok anak punk di jalan.

B. Proses Konstruksi Identitas Positif

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982, Sholichah, 2016). Untuk menjelaskan

identitas sosial, terdapat tiga proses dasar dalam terbentuknya identitas sosial, yaitu kategori sosial, identifikasi sosial dan perbandingan sosial.

1. Kategorisasi Sosial

Kategori sosial merupakan proses pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain-lain (Tajfel, 1982, Sholichah, 2016). Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempresepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian dari satu kategori sosial yang sama, pada saat yang sama pula seseorang individu merupakan anggota dari kategori dan kelompok sosial (Hogg dan Abrams, 1990 dalam Anugrah, 2017)

Menurut Soekanto (1990) kelompok sosial merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama, disebabkan karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut diantaranya adalah hubungan timbal balik yang mempengaruhi dan juga suatu kesadaran saling menolong. Dengan adanya interaksi sosial antar individu dalam masyarakat akan membentuk suatu kelompok sosial. Interaksi sosial antar individu terjadi karena adanya rasa saling membutuhkan. Soekanto (1990) kemudian mengklasifikasikan kelompok sosial menjadi beberapa macam diantaranya adalah berdasarkan jumlah anggota kelompok, derajat interaksi sosial dalam kelompok, kepentingan dan wilayah, ukuran derajat organisasi.

Soekanto (1990) kemudian membagi lagi kelompok sosial menjadi beberapa tipe, diantaranya adalah *in group* dan *out group*, kelompok sosial dipandang dari sudut individu, kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*), paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*), kelompok formal dan kelompok informal, *membership group* dan *reference group*, kelompok okupasional dan volunter. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa masyarakat selalu memiliki pengelompokan-pengelompokan sosial yang mereka bangun berdasarkan kesamaan-kesamaan yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, punk termasuk ke dalam salah satu kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kesamaan-kesamaan, baik berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama. Punk menjadi salah satu kelompok sosial yang dinilai sebagai kelompok sosial yang menyimpang (*deviant*) oleh masyarakat. Seperti pada kutipan wawancara peneliti dengan Agus⁶ selaku penjaga Taman Polder Bayeman

“...dong anak sering kumpul neng kene sih, ya awake pada tatoan lah sing sak ngertine, kadang ana sing kebek sak awak napa, sering ngingung-ningungan napa paling oh, wong kadang aku pas balik kerja sering papagan neng dalam arah kota ya ana sing ngamen ya ana napa kayane, angger sing neng kene ya bocah-bocahan nom lah isine esih ana sing sekolah napa” (Wawancara Agus, selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(kadang sering kumpul di sini sih, ya badannya pada tatoan lah yang aku tau, bahkan kadang ada yang penuh seluruh badan juga, mungkin sering minum-minuman juga, kadang pas aku pulang kerja sering papasan di jalan arah kota, ya ada yang ngamen juga kayaknya, kalo yang di siniya anak-anak muda, malah ada yang masih sekolah juga) (Wawancara Agus, selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat memandang punk sebagai kelompok orang yang memiliki tato di tubuhnya bahkan ada yang hampir seluruh tubuhnya penuh dengan tato. Selain itu masyarakat juga memandang bahwa punk selalu identik dengan minum-minuman keras. Beberapa dari mereka juga ada yang mengamen di jalanan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fitri⁷ selaku pedagang di area Polder Bayeman. Ia mengungkapkan bahwa anak punk secara umum identik dengan pakaiannya yang serba hitam, kalung rantai serta penampilan yang

⁶ Agus adalah informan peneliti yang berprofesi sebagai penjaga Taman Polder Bayeman, dimana kesehariannya berada di Polder Bayeman

⁷ Fitri adalah informan peneliti yang berprofesi sebagai pedagang di area Taman Polder Bayeman, dimana kesehariannya selalu berada di Polder Bayeman

serba kumel. Selain itu Fitri juga memandang bahwa punk dekat dengan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, dan sebagainya. seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“aku sering weruh kari bocah punk mba senenge nganggo sing ireng-ireng, kue bocah-bocah sing biasa neng kene ya pada bae pada senenge nggo ireng-ireng, toli biasane tatonan lah, kadang ana sing nggawa rante-rante wesi mbuh nggo apa. Pokoke kaya kae lah pakeane kadang ibarate ya kumel napa. Toli biasane angger bocah kaya kue seneng ngingung-ningung lah obat lah pirang-pirang mba, kadang doyan gelut napa sak ngertine aku” (Wawancara Fitri selaku pedagang di area Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(aku sering melihat kalo anak-anak punk mbak sukanya pake yang serba hitam, itu anak-anak yang biasa ke sini juga sama sukanya pake yang hitam-hitam, terus biasanya pada tatoan lah, kadang ada yang bawa rante-rante besi nggak tau mau buat apa. Pokoknya kaya gitulah pakaiannya kadang bisa dibilang kumel juga. Terus biasanya kalo anak kaya gitu suka minum-minuman lah obat-obatan lah banyak mbak. Suka berantem juga sepengetahuanku) (Wawancara Fitri selaku pedagang di area Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas punk didasarkan pada kebiasaan dan atribut-atribut yang melekat pada diri anak-anak punk. atribut-atribut tersebut seperti adanya tato di tubuh anak-anak punk, penampilan yang serba hitam, kalung rantai besi. Sedangkan kebiasaan anak-anak punk yang menjadi dasar masyarakat memandang negatif seperti identik dengan minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang serta kebiasaan membuat keonaran. Punk dikenal sebagai kelompok sosial yang memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, hal tersebut digambarkan pada atribut-atribut serta tindakan-tindakan anak-anak yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut kerap kali memunculkan stereotip dari masyarakat sebagai kelompok dominan terhadap punk sebagai kaum minoritas. Liliweri (2018) menjelaskan bahwa stereotip adalah gagasan atau kepercayaan yang dimiliki banyak orang tentang sesuatu atau kelompok

yang didasarkan pada bagaimana penampilan mereka di luar, yang mungkin tidak benar atau hanya sebagian benar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, melihat konteks masyarakat dalam menilai anak-anak, penilaian tersebut didasarkan pada penampilan luarnya, termasuk atribut-atribut yang menempel di baju anak-anak punk. Hal tersebut terlihat dari tanggapan masyarakat terhadap punk, hal pertama yang muncul ketika ditanya tentang punk adalah soal penampilan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengetahui, bahwa banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap kelompok sosialnya. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“ya wajar dimaklumi soale sing sisi *casing* terkesan urakan dadi ya dimaklumi. Istilahe kari wong jawa kari pan mangan duren ora usah nyium ya wis ngaeri kari kue duren. Kue pandangane wong awam. Tapi kari pengen ngerti rasane duren kaya apa ya kudu dibuka disit toli ngarti nikmat orane, pada karo punk” (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(Ya wajar dimaklumi karena dari sisi *casing* terkesan urakan jadi ya dimaklumi. Istilahnya kalo orang jawa kalo mau makan udren nggak usah di cium ya udah tau itu duren. Itu pandangan bagi orang awam. Cuma kalo mau tau rasanya duren seperti apa ya harus di buka terlebih dahulu untuk mengetahui nikmat enggaknya. Sama halnya dengan punk) (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Anak –anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menyadari bahwa selama ini mereka dipandang sebagai komunitas atau kelompok sosial yang memiliki citra negatif oleh masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa mereka juga menyadari bahwa pandangan-pandangan negatif tersebut berasal dari gaya hidupnya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. perbedaan tersebut terlihat dari gaya berpakaianya, nilai-nilainya, serta kebiasaan

sampai pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Goffman (1963, Arifin dan Suardi (2015) mengemukakan bahwa stigma merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang memiliki tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, kriminal, atau seorang penghianat. Tanda-tanda tersebut merupakan ungkapan atas ketidak wajarannya dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, tanda-tanda yang terdapat pada komunitas punk yang menjadi sumber stigmatisasi masyarakat adalah gaya berpakaian, nilai-nilainya serta tindakan dan kebiasaan anak-anak punk.

Menyikapi hal tersebut, komunitas punk *X-Gangsa Berontak* beranggapan bahwa masyarakat yang memandang mereka dengan citra negatif, dikarenakan masyarakat tersebut tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana esensi punk yang sebenarnya. Sebab selama ini masyarakat hanya melihat dari sisi luarnya anak-anak punk saja, sehingga yang masyarakat ketahui hanya persoalan yang tampak, seperti perilaku anak-anak punk yang menyimpang. sejalan dengan pernyataan di atas Howard S. Becker (dalam Arifin dan Suardi, 2015) mengatakan bahwa tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat netral dan relatif. Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut sebagai perilaku menyimpang karena masyarakat memaknai dan menamainya (labeling) sebagai perilaku menyimpang, begitupun sebaliknya. Pandangan tersebut kemudian menjadi motivasi tersendiri bagi punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam merubah stigma di masyarakat. berikut kutipan wawancaranya

“Nek misale kaya tato dibusek ora bisa, tapi aku bisa mbusek stigmane. Intine sebisa mungkin” (Wa Ipin, 2019)

(Kalo misalnya kaya tato nggak bisa dihapus, tapi kan aku bisa menghapus stigmanya) (Wa Ipin sekaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Tato menjadi simbol stigmatisasi oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Arifin dan Suardi (2015) yang menjelaskan bahwa stigmatisasi masyarakat tentang perempuan bertato benar adanya, hal tersebut dikarenakan seorang perempuan tidak pantas untuk menggunakan tato, sebab tubuhnya akan terlihat kotor. Perempuan bertato identik dengan istilah kenakalan, meskipun sebenarnya banyak yang menggunakan tato sebagai sebuah seni. Sehingga pernyataan Wa Ipin yang mengatakan bahwa meskipun tidak bisa menghapus tato, setidaknya bisa menghapus stigma menjadi relevan.

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai sarana untuk merubah stigma masyarakat merujuk pada bagaimana komunitas ini berusaha untuk memahami kembali makna punk sesuai dengan konsep di awal kemunculannya dengan cara merangkul serta mengarahkan anak-anak punk agar tidak salah jalan akibat mispersepsi terhadap makna punk. Stigma negatif dari masyarakat, salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian dan salah mempersepsikan makna punk oleh punk-punk saat ini. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, Komunitas punk *Sekeknan X-Gangsa Berontak* memilih untuk membenahi internal punk.

Kebanyakan anak punk yang berusia di bawah umur, bergabung dengan punk semata hanya untuk mencari kebebasan dan pengalaman, tanpa dibekali dengan pengetahuan sebelumnya. Pada saat mereka di jalanan, kehidupan anak-anak punk tidak jauh dengan kekerasan dan minum-minuman keras. Tinggal di jalanan dan tidak mempercayai masyarakat di sekitarnya, membuat mereka harus mampu bertahan hidup dengan apa yang mereka miliki saat itu. Dalam pemikiran mereka tidak ada standar benar atau salah yang perlu dipertimbangkan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Kombor selaku anggota *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang sebelumnya pernah tinggal di jalanan. Berikut kutipan wawancaranya

“pikirane sama asline pengen mencari kebebasan cuma aku metu sing umah melu punk-punkan bukan karena orang tua atau siapapun punya masalah keluarga, emang mandiri bae pengen metu, pengen nggolet ibarat kata pengalaman ndisit

aku bocah nakal sebenere, nakal dalam arti senenng gelutan, kenakalan remaja mbien kan nongkrong berantem nongkrong berantem, nginung berantem nginung berantem” (Wawancara Kombor selaku anggota Sekenan X-Gangsa Berontak, 12 Agustus 2019).

(sebenarnya pikirannya sama ingin mencari kebebasan Cuma aku keluar dari rumah terus bergabung dengan punk bukan karena orang tua atau siapapun punya masalah keluarga, memang ingin mandiri aja, ingin keluar, ingin mencari pengalaman. Dulu aku anaknya nakal, dalam arti suka berantem, kenakalan remaja dulu kan gitu, kalo nongkrong berantem, minum berantem (Wawancara Kombor selaku anggota Sekenan X-Gangsa Berontak, 12 Agustus 2019).

Dari wawancara di atas ditunjukkan bahwa tidak semua anak punk yang tertarik dan bergabung dengan punk memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Mereka hanya menginginkan kehidupan yang mandiri dan bebas mengekspresikan diri. Mereka juga ingin mencari pengalaman dengan bergabung dan hidup di jalanan bersama teman-teman punk lainnya. Selama di jalanan mereka hidup jauh dari orang tua dan masyarakat terlanjur memiliki pandangan negatif terhadap punk, hal tersebut membuat masyarakat bersikap acuh kepada anak punk, dan kurangnya peran dari punk-punk senior untuk mengarahkan menjadi alasan mereka tidak mendapatkan kontrol sosial dari pihak manapun. Hal tersebut membuat mereka terlampau bebas dalam mengekspresikan dirinya, seakan-akan hidup memang tanpa aturan sama sekali. Sampai suatu ketika mereka bertemu punk X-gangsa Berontak untuk diarahkan dan diberi pemahaman tentang punk yang sebenarnya.

“Gara-gara ditembung, ya tembungan-tembungan sing Wa Ipin lah sing sapa bae bocah *skenan*, monine koen gelutan temen sih kaya kie kie, wis ora usah dadi punk, dadi preman pasar bae mana. Pas kue ana acara tegal, ya acarane dewe juga kan, tapi neng kono diributi ya biasa mendem-mendeman terus berantem. Nyampe ana sing ngomong “nek pan ngributi aja neng acarane dwek, acarane neng wong sisan luar kota”. oke siap, tak ikuti acara luar kota ternyata aku salah bertindak kaya kue (ribut). Aku ternyata

gawe acara susah juga, berarti bocah sing acarane tak ributi ternyata ijin acara be wis susah ya, ya akhire menyadari diri. terus aku juga mbaca *zine*⁸, buku zine nyilih neng *skenan* ” (Wawancara Kombor selaku anggota Sekenan X-Gangsa Berontak, 12 Agustus 2019).

(gara-gara ditegur, ya ditegur sama Wa Ipin lah sama siapa saja anak-anak *skenan*, katanya kamu berantem-berantem terus kaya gitu, nggak usah jadi punk, jadi preman pasar aja sana. Waktu itu ada acara di Tegal, ya sebenarnya acaranya kita-kita juga, tapi di situ kita malah bikin keributan, ya biasa minum minuman terus kita berantem. Sampai ada yang bilang “kalo mau membuat keributan jangan di acara sendiri, sana di acaranya orang lain sekalian di luar kota” oke sip, tak ikutin acara luar kota , ternyata aku salah bertindak seperti itu (membuat keributan). Ternyata membuat acara susah ya, berarti anak-anak yang acaranya aku kacaukan ternyata ijin acaranya aja udah susah ya, ya akhirnya menyadari diri. Terus aku juga membaca *zine* yang aku pinjam di *skenan*) (Wawancara Kombor selaku anggota Sekenan X-Gangsa Berontak, 12 Agustus 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa Kombor dan anak-anak punk tersebut sering melakukan keributan-keributan saat di acara musik. Hal tersebut terjadi lantaran mereka dalam keadaan mabuk setelah minum minuman keras, sehingga keributan yang mereka lakukan di bawah pengaruh minuman beralkohol. Hal tersebut pula lah yang mengundang perhatian dari rekan-rekan punk lainnya untuk menegur Kombor dan teman-temannya. Atas kejadian ini Wa Ipin dan teman-teman di *Sekenan X-Gangsa Berontak* merasa memiliki tanggung jawab terhadap prilaku dan tindakan yang dilakukan oleh Kombor dan teman-teman punk lainnya. Mereka menyadari bahwa Kombor dan teman-temannya merupakan korban dari ketidaktahuan tentang arti punk serta kurangnya dampingan dari senior-senior mereka di punk yang sudah seharusnya mendampingi dan mengarahkan.

⁸ Zine (singkatan dari fanzine atau magazine) adalah sebuah media cetak alternatif yang biasanya diterbitkan secara personal atau kelompok kecil dan direproduksi dengan cara fotokopi (Wikipedia.org, 2015).

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengarahkan anggotanya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan etika punk. Dalam memberikan arahan mereka berusaha agar tidak terkesan mengatur dan menggurui, terlebih melihat karakter anak-anak punk yang tidak mudah menerima nasihat-nasihat meskipun dari senior punk mereka sendiri, oleh karena itu proses yang dilakukan pun tidak langsung *to the point*, namun meminta anggotanya untuk melihat dan belajar di luar komunitasnya sendiri.

Putra (2018) mendefinisikan kontrol sosial sebagai pengawasan dari kelompok atau individu yang lain yang mengarahkan peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan harapan sosial, yaitu kehidupan sosial yang kompromis. Berkaitan dengan hal tersebut, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki peran untuk mengarahkan, mengajak dan mendidik anak-anak punk yang lain untuk mematuhi kaidah atau nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dapat diartikan sebagai kontrol sosial bagi anak-anak punk yang lain.

Selain melakukan pembinaan, *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga memfasilitasinya dengan *zine-zine* punk. Susilo (2013) menjelaskan bahwa *zine* adalah kependekan dari *magazine* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai majalah. *Zine* diartikan sebagai terbitan non-komersial, non profesional, dan bersirkulasi terbatas yang diproduksi, diterbitkan, dan didistribusikan oleh pembuatnya. Artikel yang ada di dalam *zine* biasanya berisi tentang persoalan seputar identitas, komunitas, bekerja dan konsumsi, pencarian kemurnian, dan politik budaya alternatif. Melalui *zine* inilah anggota punk *Sekenan X-Gngasa Berontak* dapat menambah pengetahuan serta mengambil beberapa pelajaran yang tertulis di dalam *zine*.

Zine sebagai representasi identitas menjadi media yang mewakili kelompok-kelompok terpinggirkan yang selama ini tidak masuk hitungan dalam masyarakat. begitu pula saat *zine* menjadi media suatu komunitas.

Struktur masyarakat yang kaku dan membatasi ruang gerak sebagian anggotanya, akan diupayakan untuk terbebaskan. dengan kata lain, *zine* merupakan cara propaganda untuk membebaskan masyarakat dari aturan sosial dan membuat aturan baru yang disepakati oleh anggota-anggota komunitasnya (Susilo, 2013)..

Semangat *Do It Yourself* telah mendorong para pembuat *zine* untuk mengambil peran aktif sebagai agen-agen perubahan. Aktivisme menjadi gerakan yang lebih dinikmati dan membentuk gerakan politik komunitasnya, serta pencarian jati diri menjadi ciri perkembangan *zine*. Semangat berbagi yang dibawa *zine* memungkinkan setiap individu penulisnya untuk berbagi kisah dan pengalaman dalam proses pencarian identitas. Catatan-catatan personal ini kemudian menginspirasi anggota komunitas lain sehingga membentuk identitas komunal (Susilo, 2013). Dengan segala keterbatasannya dan hal-hal kontradiktif di dalamnya, *zine* menawarkan hal penting bagi orang-orang ataupun komunitas yang membutuhkannya. *Zine* menjadi ruang bebas bagi imajinasi dan eksperimen atas cara berpikir baru terhadap idealisme serta komunikasi demi membentuk eksistensi komunitasnya (Susilo, 2013).

Dalam upaya merangkul anak-anak punk dijalanan, komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melakukan sidak ke jalan-jalan yang disinyalir terdapat anak-anak punk. Wa Ipin melakukan penyamaran dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait punk kepada anak-anak di jalanan, mulai dari sejauh mana memahami tentang punk, makna-makna dari setiap simbol yang menempel di baju mereka, sampai dengan menantang anak-anak tersebut untuk minum minuman keras di tempat ibadah. Sebagaimana yang diutarakan Wa Ipin kepada peneliti, berikut kutipan wawancaranya

“.....kue mau gara-gara kurange peran sing tua-tua, coba angger digawekna wadah seken nganggo dibelajari kaya misale kreatifitas apalah. Pas ketemu karo bocah-bocah cilik neng lampu merah PAI, daripada neng dalam mending

melu neng taman baca mengko diwarahi nyablon gratis, sekalian belajar apa punk sebenere, bisa kesenian-kesenian liya kaya nglukis kaca, mungkin bis dikembangna secara kolektif neng kana. Bisa nggo pemasukan nggo ngopi, ngerokok karo liya-liya lah pokoke, daripada ngamen. Soale balik maning sebenere arti punk kue apa, dadi ora perlu ngamen, sing penting angger koen nduwe karya koen bakal urip. Tato jerene seni, tapi tato sing saiki Cuma nganggo meden-medeni masyarakat tok” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(itu tadi gara-gara kurangnya peran yang tua, coba kalo misalnya dibuatkan wadah untuk dikasih pembelajaran misalnya kaya kreativitas atau apalah. Pas ketemu sama anak-anak kecil di lampu merah PAI, dari pada dijalan mending ikut di taman baca nanti diajari nyablon gratis, sekalian belajar apa punk sebenarnya, bisa kesenian2 lain kaya nglukis kaca, mungkin bisa dikembangkan secara kolektif juga disana. Bisa untuk pemasukan untuk ngopi, ngerokok dan sebagainya daripada ngamen. Karena kembali lagi arti punk itu apa nggakperlu ngamen, kalo kamu punya karya, kamu bakal hidup. Tato katanya seni tapi tato yang sekarang Cuma untuk menakut-nakuti masyarakat) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, Punk *Sekenan X-Gangsa* berontak berusaha menyediakan wadah bagi anak-anak punk untuk mengembangkan bakat serta kreatifitas yang mereka miliki. Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengajak anak-anak punk dijalan untuk berkarya. Di *Sekenan*, mereka diberi pelatihan membuat seni melukis kaca dan sablon kaos, sekaligus mempelajari kembali arti punk yang sesungguhnya.

Gambar 5.

Anak-anak punk main ke Sekenan



Sumber : Dokumentasi Wa Ipin

Melalui seni melukis kaca dan menyablon, Wa Ipin dan teman-teman punk X-Gangsa Berontak sedikit demi sedikit mengajarkan anak-anak punk untuk bisa dan tetap terus berkarya. Meskipun hidup di jalanan, punk tetap harus berkarya dan terus mengasah keterampilan. Wa Ipin dan teman-teman punk X-Gangsa Berontak percaya bahwa selama mereka memiliki karya dan keterampilan, sekalipun hidup di jalanan mereka tidak akan kelaparan. Seperti yang dimaksudkan dalam etika *Do It Yourself*, bahwa segala sesuatu harus dilakukan sendiri sehingga tidak mudah bergantung kepada orang lain. Tindakan tersebut merupakan bentuk kepedulian punk-punk senior untuk bisa mengarahkan, mendampingi bahkan melindungi anak-anak punk di jalanan.

Gambar 6. Seni Lukis Kaca Punk Sekenan X-Gangsa Berontak



Sumber : Dokumentasi pribadi

Di dalam komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* terdapat kategorisasi sosial lainnya, yakni tidak membeda-bedakan serta saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Berikut kutipan wawancara dengan Wa Ipin:

“Ya sing jenenge komunitas ya laka struktur, organisasi mungkin ana struktur... Nek nuani ya ora ana labelle sebenere aring neng komunitas, angger tua ya tua mung dihormati karena lahire disit kae, baik lahir dari bayi mungkin atau nekuni apa nyemplung neng dunia kue sing tua kaya kue. Mung ora di apa ana neng struktur kue ketua punk, kie bendahara punk laka, nek komunitas laka. Ya sama rata sih” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(Ya yang namanya komunitas ya tidak ada strukturnya, oraganisasi mungkin ada strukturnya.. kalo kaya istilah yang paling tua sebenarnya nggak kalo di komunitas, kalo tua ya tua Cuma ya dihormati karena lahirnya lebih dulu dia, baik karena lahirnya dari bayi atau lebih dulu kiprahnya di dunia punk, itu yang tua yang kaya gitu. Cuma nggak ada strukutur dia ketua punk, dia bendahaa punk. kalo komunitas nggak ada, intinya sama rata sih) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak memiliki strukur kepengurusan maupun keanggotaan. Mereka memandang bahwa setiap anggota memiliki derajat yang sama. Dalam arti, tidak ada pemimpin maupun tokoh di dalamnya. Mereka saling bekerja sama, saling berbagi antara satu dengan lain. Rasa solidaritas antar sesama anggota ditunjukkan dengantidak membeda-bedakan. Dalam komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak ada yang merasa ebih baik atau lebih buruk, karena semua anggota sama rata. Mereka berusaha untuk saling menghormati dan menghargai seseorang yang jauh lebih tua baik didasarkan pada usianya maupun pada kiprahnya di dunia punk. Selain itu terdapat pula ajaran-ajaran untuk tetap menjaga silatrahmi baik dengan sesama anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* maupun dengan komunitas maupun kelompok-kelompok punk

yang lain. Keadaan ini membuat anggota di dalamnya merasa lebih nyaman. Seperti kutipan wawancara dengan Roni selaku anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* di bawah ini

“...Nyaman, aku nyaman neng punk X-Gangsa, sing gawe betah neng komunitas apa ya menyenangkan soale, akeh ajaran-ajaran apik sing diajarna neng punk, ya salah sijine misale silaturrahmi aja sampe pedot” (Wawancara Roni selaku anggota *Sekenan X-Gangsa Berontak*, 12 Agustus 2019).

(...Nyaman, aku nyaman di punk, yang buat bertahan di komunitas apa ya soalnya menyenangkan, masalahnya banyak ajaran-ajaran yang baik sih diajarkan di punk, kaya salah satu contoh silaturrohmi itu nggak boleh putus) (Wawancara Roni selaku anggota *Sekenan X-Gangsa Berontak*, 12 Agustus 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Hudjiana (2019) mengungkapkan bahwa seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial pasti didasari oleh alasan tertentu yang berasal dari dirinya. Suatu kelompok dapat menarik individu untuk bergabung di dalamnya ada sesuatu yang unik atau menarik untuk diikuti. Sejalan dengan hal tersebut, Roni mengaku nyaman di punk *Sekenan X-Gangsa berontak* karena alasan menyenangkan, terlebih dalam punk mengajarkan ajaran-ajaran yang baik pula. Dalam konteks ini, punk memiliki sesuatu yang menarik untuk diikuti, salah satunya adalah ajaran untuk saling menjaga silaturrahmi.

Terakhir yang dapat dilihat dalam komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yaitu identik dengan kesadaran tentang pentingnya literasi. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi dan

memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka (Irianto dan Febrianti, 2017).

“....Ternyata dengan membaca lumayanlah bisa njagong bareng karo wong sing sekolahe duwur-duwur. Intine bisa menngimbangani kaya kue, terus nyadarnya neng kanca2 kanca komunitas bahwa punk mengajarkan gemar mbaca sebenere . Cuma secara tidak langsung kaya kue. Intine dunia literasi ke perlu di anukna lah dijalani neng punk ora mung sekedar playon-playon” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(... ternyata dengan membaca lumayan bisa duduk bareng sama orang-orang yang sekolahnya tinggi, intinya bisa mengimbangani kaya gitu, terus menyadarkan ke temen-temen komunitas bahwa sebenarnya punk juga mengajarkan gemar membaca, Cuma secara tidak langsung kaya gitu. Intinya dunia literasi perlu di jalani, di punk bukan sekedar main-main) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki kesadaran tentang pentingnya dunia literasi. Menurut mereka dengan membaca yang merupakan bagian dari literasi, membuat mereka merasa pantas duduk dan berbagi informasi dengan orang-orang yang notabennya memiliki pendidikan tinggi. Termasuk dengan membaca mereka dapat memahami kembali arti punk yang sesungguhnya. Karena tanpa di sadari dalam dunia punk juga mengajarkan tentang gemar membaca, hal tersebut dibuktikan dengan adanya zine-zine yang di tulis dan didistribusikan oleh anak-anak punk. Merujuk dari hal tersebut, Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, mencoba meyadarkan teman-teman di komunitasnya untuk mulai membaca.

Kategorisasi menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu (Ellemers, 1993, Sholichah, 2016). Sebagai konsekuensi dari kategorisasi, perbedaan persepsi antara unsur dalam kategori yang sama berkurang, sedangkan perbedaan antara

kategori kelompok lain yang lebih ditekankan. Dengan demikian, kategorisasi berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses kategorisasi, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga (Sholichah, 2016).

Kategori dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Tajfel dan Turner (dalam Sholichah, 2016) menyatakan bahwa kategorisasi membentuk identitas sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar kelompok. diantaranya adalah kategorisasi menekankan pada kesamaan antar kelompok, kategorisasi dapat meningkatkan persepsi dalam hegemonitas kelompok, dan kategorisasi menyebabkan kelompok melakukan polarisasi *in group* dan *out group*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki beberapa kategorisasi yang menafsirkan lingkungan sosial mereka. Diantaranya adalah kelompok sosial yang di pandang negatif, kategorisasi ini muncul sebagai bentuk kesadaran punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* atas pandangan-pandangan masyarakat tentang mereka. Kategorisasi lain yang menafsirkan lingkungan sosial punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* adalah sebagai sarana perubahan baik bagi *in group* atau *out group* nya. Terakhir, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengkategorisasi kelompoknya sebagai komunitas yang konsen dengan dunia literasi. Dalam menjelaskan hubungan antar kelompok, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menekankan pada kesamaan nasib sebagai individu yang mendapatkan stigma atas identitasnya sebagai punk.

2. Identifikasi Sosial

Ellemers (1993, Anugrah, 2017) menyatakan bahwa identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan dapat didefinisikan sesuai dengan

kategorisasi yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah identifikasi pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial.

Perubahan dalam anggota komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merujuk pada nilai-nilai apa yang didapatkan oleh anggota. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak hanya melibatkan anggota punk, tetapi juga melibatkan masyarakat umum sebagai menjadikan sasaran sosialisasi. Beberapa kegiatan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dilandaskan pada nilai-nilai yang positif. Seperti *Food Not Bombs*, mendirikan taman baca, bakti sosial. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Wa Ipin selaku penanggung jawab Komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai berikut :

“soale aku yakin awit awal kue apik dadine ya aku ngerjakna sing apik-apik, kaya nggawe gerakan-gerakan sing kabeh ke positif sing memang bermanfaat nganggo wong akeh” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(karena aku yakin dari awal itu baik jadi akhirnya aku ya mengerjakan yang baik-baik, kaya nggawe gerakan-gerakan semuanya positif yang memang bermanfaat untuk orang banyak) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Sejalan dengan kutipan wawancara di atas, Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni dalam Salman (2020) sebagai berikut

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : Terbaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat islam hendaknya selalu berbuat baik, entah kepada sesama manusia maupun kepada makhluk Allah lainnya yang ada di dunia ini. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits tersebut bahwa kebermanfaatan orang islam sebagai manusia bagi

manusia lainnya akan menjadikan seseorang disebut sebagai manusia terbaik. Demikian yang dilakukan oleh punk Sekenan X-Gangsa Berontak dalam upaya membangun identitas sosial yang positif, mereka melakukan tindakan-tindakan yang akan memberikan kebermanfaatan bagi orang lain.

Menurut Tajfel (dalam Solichah, 2016) identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompoknya seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok.

Dari wawancara di atas, peneliti melihat bahwa sudah sejak awal punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki pandangan positif tentang dunia punk. Mereka percaya bahwa citra punk yang dibangun selama ini tidak sama dengan opini yang beredar di masyarakat. Oleh karena itu, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* berusaha menciptakan gerakan-gerakan positif yang dapat memberikan dampak positif bagi internal mereka juga bagi masyarakat. Gerakan-gerakan tersebut mereka realisasikan dalam wujud *Food Not Bombs*, Taman Baca, dan bakti sosial.

a. *Food Not Bombs* sebagai aksi protes terhadap pemerintah

Kegiatan *Food Not Bombs* merupakan kegiatan pembagian makanan gratis kepada orang-orang yang berjalan di jalanan seperti tunawisma, gelandangan, anak jalanan dan sejenisnya dilakukan secara kolektif. Istilah kolektif atau *kolektifan* dilakukan dengan cara mengumpulkan uang sukarela atau bahan-bahan makanan yang berasal dari anggota komunitas (Nugroho, 2013).

Aksi *Food Not Bombs* yang dilakukan oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* biasanya berupa membagi-bagikan nasi dan lauk pauk kepada orang-orang yang membutuhkan seperti

tunawisma, pengamen, glandangan. Mereka biasanya berkeliling ke jalan-jalan dengan membawa kotak makanan yang akan dibagikan. Aksi *Food Not Bombs* ini tidak hanya diperuntukan bagi tunawisma, glandangan serta pengamen saja, namun punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga melakukan aksi ini bagi korban banjir di sekitar lingkungannya yakni korban banjir di Kota Tegal.

Gambar 7.

Aksi *Food Not Bombs* bagi korban banjir Kota Tegal



Sumber : akun facebook Warga kampunk sebelah (Wa Ipin)

Makanan yang sering dibagikan ketika kegiatan *Food Not Bombs* biasanya terdiri dari nasi dan sayur. Seluruh pengolahan makanan dari mulai pengumpulan bahan untuk dimasak, proses memasak bahan yang didapatkan hingga pembagian makanan dilakukan secara mandiri oleh anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Pelaksanaan kegiatan *Food Not Bombs* biasanya dilakukan pada saat bulan Suci Ramadhan dengan membagi-bagikan makanan gratis ketika sahur. Selain itu juga dilaksanakan ketika sedang terjadi musibah seperti banjir yang melanda Kota Tegal saat itu.

Gambar 8.

Proses mengolah makanan *Food Not Bombs*



Sumber : koleksi Wa Ipin

Keith McHenry menjelaskan bahwa sejarah kegiatan *Food Not Bombs* pada awalnya berangkat dari aktivis-aktivis nuklir yang menolak penggunaan uang yang digunakan untuk perang dan pembelian persenjataan militer oleh negara Amerika dengan cara damai, yaitu melalui pembagian makanan gratis. Nama *Food Not Bombs* sebenarnya berangkat dari slogan-slogan yang ditulis dari para aktivis anti nuklir “*Money For Food Not For Bombs*” yang pada saat itu melakukan aksi protes mereka dengan cara mencoret-coret dinding-dinding kota dengan tulisan tersebut. Nama tersebut kemudian dipersingkat menjadi *Food Not Bombs* (Keith McHenry, 2012, Nugroho, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut aksi *Food Not Bombs* yang dilakukan oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan adopsi dari kegiatan *Food Not Bombs* yang sudah ada sebelumnya. Selain itu aksi tersebut menjadi wujud solidaritas sosial terhadap orang lain sekaligus sebagai protes terhadap pemerintah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“.....Kita kaya bagi-bagi makanan gratis dengan tajuk *food not bombs*, di satu sisi kita nentang kaya kenapa negara itu beli senjata perang-perangan tapi disisi lain rakyat merasakan kelaparan. Di satu sisi kita nentang tapi nang katone masyarakat biasa kan di delenge amal bagi bagi sega kaya kue, ya dengan gerakan-gerakan positif apalah banyak yang bisa merubah setigma” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(....kita seperti bagi-bagi makanan gratis dengan tajuk *Food Not Bombs*, di satu sisi kita menentang kaya misalnya kenapa negara membeli banyak senjata perang sedangkan Rakyat merasakan kelaparan. Di satu sisi kita menentang tapi di masyarakat biasa kan dilihatnya sebagai amal bagi nasi seperti itu, ya dengan gerakan-gerakan positif apalah banyak yang bisa merubah stigma) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *Food Not Bombs* yang dilakukan oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan salah satu bentuk aksi sosial sebagai wujud perlawanan mereka terhadap pemerintah, kaum kapitalis dan juga orang-orang dengan kekayaan melimpah yang kurang memperhatikan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Tidak hanya itu, kegiatan *Food Not Bombs* juga merupakan bentuk solidaritas oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* terhadap orang lain, dalam hal ini adalah orang-orang yang tidak mampu dan sedang dalam kesusahan seperti korban bencana alam.

Hal lain yang juga ingin disampaikan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melalui kegiatan *Food Not Bombs* adalah tentang pesan sosial bahwa punk yang selama ini mendapatkan *labeling* negatif oleh sebagian kelompok masyarakat adalah salah. Tidak semua komunitas punk berperilaku negatif seperti *labeling* yang diberikan masyarakat kepada anak-anak punk. Dapat disimpulkan juga bahwa kegiatan *Food Not Bombs* yang dilakukan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan bentuk pencitraan identitas komunitas terhadap kelompok atau komunitas yang lain.

b. Taman Baca Bayeman Indah sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat

Pergerakan komunitas punk tidak hanya dilakukan dalam bentuk musik dan wujud busana yang dikenakan oleh mereka. pada perkembangannya pergerakan komunitas punk di negara asal juga

melalui aksi literasi. Hal itu pula yang kemudian diadopsi oleh Komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Pergerakan melalui bidang literasi diwujudkan dengan membuat Taman Baca, yang kemudian diberi nama sebagai Taman Baca Bayeman Indah. Dapat dikatakan bahwa Taman Baca Bayeman Indah merupakan upaya kedua punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas sosial secara eksternal.

Bagi Komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, Taman Baca Bayeman indah sebagai perwujudan representasi yang mewakili komunitas punk yang masih mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat. Melalui Taman Baca tersebut, punk *Sekenan X-Gangsa* mencoba menepis stigma-stigma negatif masyarakat yang menganggap punk sebagai sampah yang kehadirannya dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Dengan adanya Taman Baca Bayeman Indah, *Sekenan X-Gangsa Berontak* membuktikan bahwa punk juga dapat berkontribusi bagi masyarakat. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut :

“Nek proses tetep, kaya proses pendirian, buku atau apa material kaya kie tetep *kolektifan* cah siji bisa seket ewunan lah atau ana sing nei sepira, kerjani bareng-bareng lah, makane diatas namakan untuk komunitas, ndeke punk X-Gangsa Berontak lah kaya kue, dadi apa fisik nyata lah dekenen bocah-bocah X-Gangsa lah bahwa punk kue positif, punk nduwe kontribusi nganggo masyarakat” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(kalo proses teteap, kaya proses pendirian, buku atau material seperti ini tetep *kolektifan* satu anak bisa lima puluh ribu lah atau ada juga yang ngasih berapa, dikerjakan bareng-bareng, makanya atas namanya komunitas punk X-Gangsa Berontak lah kaya gitu, jadi ini fisik nyatanya punya anak-anak X-Gangsa bahwa punk itu positif, punk

punya kontribusi untuk masyarakat) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Taman Baca Bayeman Indah terbentuk atas inisiasi Wa Ipin yang kemudian disampaikan kepada anggota komunitas punk yang lain. Hal tersebut berawal dari kesadaran Wa Ipin akan pentingnya membaca, terlebih untuk dirinya yang hanya lulusan Sekolah Dasar. Menurutnya dengan membaca dapat memberikan manfaat yang luar biasa, salah satunya adalah meningkatnya kepercayaan diri ketika harus bertemu dan berdiskusi dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Bagi internal punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, berdirinya Taman Baca Bayeman Indah sebagai upaya untuk menyadarkan anggota komunitas, bahwa punk juga secara tidak langsung mengajarkan untuk gemar membaca.

Taman Baca Bayeman indah didirikan melalui usaha kolektif yang dilakukan oleh anggota komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Seperti kutipan wawancara di atas, meskipun berdirinya Taman Baca berawal dari inspirasi personal anggotanya, namun dalam proses merealisasikannya dilakukan secara bersama-sama. Setiap anggota meberikan dana kontribusi sebesar lima puluh ribu rupiah sebagai dana awal untuk membeli material yang dibutuhkan dalam mendirikan bangunan Taman Baca Bayeman Indah. Proses mendirikan bangunan Taman Baca juga dikerjakan secara bersama dengan anggota komunitas lain. Oleh karena itu, Taman Baca Bayeman Indah di atasnmake sebagai perpustakaan milik komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Taman baca menjadi salah satu bentuk kontribusi komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* kepada masyarakat dalam bentuk fisik yang nyata serta dapat dinikmati sehari-hari. Hampir setiap hari Taman Baca ini ramai dikunjungi oleh pengunjung yang kebanyakan adalah anak-anak sekolah. Menurut penuturan Wa Ipin, biasanya anak-anak sekolah tersebut mapir ke Taman Baca Bayeman Indah saat

jam-jam olah raga, mereka menyempatkan untuk membaca-baca buku terlebih dahulu. Selain anak sekolah, Taman Baca Bayeman Indah juga pernah di datangi oleh Humas POLRI untuk sekedar mengambil gambar.

“Setiap esuk bocah sekolah olah raga mesti rame, soale neng pintu amasuk toli pelatarane enak. Ndisit malah isine humase POLRI sering njukuti gambar, sempet gawe kuis dewek mana ya pencitraan, sampe sering ngeini bocah sekolah pertanyaan apa, tak tonton bae wis, ngko oli seket ewu ngko manjing pototo” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(Setiap pagi anak sekolahan olah raga pasti rame, soalnya pas di pintu masuk juga halamannya enak. Dulu malah banyaknya humasnya POLRI yang sering mengambil gambar. Pernah sempet membuat kuis, ya pencitraan lah, sampai sering mengasih anak-anak sekolah pertanyaan-pertanyaan nanti yang bisa jawab dapet lima puluh ribu terus dipoto) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Gambar 9.
Potret Taman Baca Bayeman Indah tengah dikunjungi oleh anak sekolah dan Humas POLRI



Sumber: Koleksi Wa Ipin

Taman Baca Bayeman Indah terletak di dalam area wisata Polder Bayeman Kelurahan Kaligangsa. Namun karena beberapa alasan, bangunan Taman Baca tersebut harus pindah keluar dari area wisata. Taman baca yang buka dari pagi sampai sore ini memiliki kurang

lebih sekitar 500 judul buku dari berbagai *genre*. Buku yang disediakan di Taman Baca Bayeman Indah boleh dibaca di tempat atau dipinjam untuk dibawa pulang. Tidak ada peraturan khusus untuk mengakses buku-buku di Taman Baca Bayeman Indah, sehingga membuat Taman Baca ini sering kehilangan beberapa koleksi buku-bukunya Taman Baca.

Proses *launching* Taman Baca Bayeman Indah melibatkan pihak Kelurahan Kaligangsa, dalam hal ini adalah Lurah Kaligangsa. Hal tersebut dilakukan agar pihak kelurahan bisa menjadi saksi bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki Taman Baca yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum. Dengan kata lain, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menjadikan pihak Kelurahan Kaligangsa sebagai sarana berkomunikasi sekaligus sosialisasi kepada masyarakat. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan Wa Ipin berikut ini:

“Awale aku *launching* segaja tak undang pak lurah, pak lurah nakseni, masalahe hampir pan 10 tahun an pank neng kene dianggape apalah negatif kabeh dadi tak gongkon nonton kie punk neng kene nyatane kaya kie . ya mungkin durung waktune apa kie nembe bisa lah ngadegna sing arane positif sing dalam bentuk fisike katon sing bisa dinikmati sehari-hari” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(Awalnya aku *launching* sengaja mengundang pak lurah, pak lurah menyaksikan, masalahnya hampir sepuluh tahun punk di sini dianggap apalah negatif semua jadi tak minta melihat ini, punk di sini nyatanya seperti ini. ya mungkin dulu belum waktunya, baru bisa mendirikan yang namanya positif dalam bentuk fisik kelihatan yang bisa dinikmati sehari-hari) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa Taman Baca Bayeman Indah menjadi salah satu upaya merubah pandangan negatif masyarakat terhadap punk, khususnya punk di *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana dalam sepuluh tahun terakhir punk dianggap sebagai kelompok yang

memiliki citra negatif. Melihat kondisi masyarakat yang menutup diri pada komunitas punk, Melalui Taman Baca Bayeman Indah komunitas punk *Sekenana X-Gangsa Berontak* masuk ke dalam struktur masyarakat yang ada dan menjadi bagian dari masyarakat. dengan kata lain, Taman Baca Bayeman Indah menjadi salah satu upaya pembentukan identitas sosial yang positif oleh punk *Sekenana X-Gangsa Berontak*.

Gambar 10.
Lokasi Taman Baca Bayeman Indah yang baru



Sumber : Koleksi pribadi

c. Sapu Bitink sebagai wujud perlawanan melalui musik

Komunitas punk identik dengan semangat perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh komunitas punk dapat dikatakan sering diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti cara berpakaian, aksi-aksi literasi, serta perlawanan mereka dalam wujud musik yang dimainkan. Komunitas punk *Sekenana X-Gangsa Berontak* sebagai salah satu komunitas punk juga tidak terlepas dari bentuk-bentuk perlawanan seperti itu. Berkaitan dengan hal tersebut, musik adalah salah satu bentuk perlawanan yang hingga sampai saat ini menjadi media yang aktif digerakan oleh komunitas punk *Sekenana X-Gangsa Berontak* baik melalui *event-event* yang diadakan oleh internal mereka sendiri atau yang diadakan oleh komunitas lainnya.

Komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki sebuah band yang diberi nama Sapu Bitink⁹. Band tersebut beranggotakan empat orang diantaranya adalah Kasan Bisri, Kasan Nuri, Kamal dan Wa Ipin. Mereka pernah manggung di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Rembang, Cilacap, dan daerah Banten seperti Tangerang, bahkan mereka sempat memiliki rencana untuk manggung di luar negeri seperti Malaysia, Namun karena beberapa alasan akhirnya rencana tersebut dibatalkan.

Arti kata Sapu Bitink sendiri memiliki filosofi yang kental kaitannya dengan dunia punk. Seperti yang diungkapkan Wa Ipin dalam Wawancara sebagai berikut.

“Dadi ceritane ngene, kanca ngongkon gawe band-band. dewek nei jeneng arane Bitink nak tak pikir-pikir ngene, berarti nak Bitink ke sehelai ya, mbuh Bitink cilok Bitink sate berarti sa helai ya. Tapi nek tak dokoni sapu berarti kan rame ya, nah sapu dewek kan kerjane ora rasis ora mbedak-mbedakna oh ana sing gede ana sing cilik ya bareng ana sing dawa ana sing pendek ya bareng intine tujuane pada. Kue Sapu Bitink toli nduwe kaya angen-angen juga neng ndi bae ana, mbuh neng tempat ibadah, kantor, umahan kan ana kabeh” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(Jadi ceritanya begini, teman nyuruh buat band-band, dia kasih nama Bitink. Tak pikir-pikir kalau Bitink itu sehelai ya, baik itu bitink cilok bitink sate berarti sehelai. Tapi kalo dikasih sapu berarti kan rame ya. Nah sapu sendiri kerjanya nggak rasis, nggak membeda-bedakan. Yang besar yang kecil ya bareng yang panjang juga yang pendek ya bareng tujuannya sama, Sapu Bitink juga dimana-mana ada, baik di tempat ibadah, kantor, rumah, ada semua) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Sapu Bitink sendiri merupakan istilah lain dari sapu lidi yang biasa digunakan oleh masyarakat. Arti kata Sapu Bitink yang kemudian

⁹ Bitink atau dibaca Biting merupakan istilah yang berarti penyemat yang dibuat dari lidi atau bambu untuk menyemat daun (<https://kbbi.web.id/biting>).

di adopsi oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai nama band mereka memiliki filosofi yang tersendiri. Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas peneliti melihat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk saling bekerja satu sama lain dalam mewujudkan sesuatu yang menjadi keinginan bersama. Tidak saling membedakan baik latar belakang, status sosial, perbedaan usia, suku dan sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan kehidupan anak-anak punk, dimana dalam dunia punk tidak mengenal strata sosial. Mereka menganggap bahwa semua anggota punk memiliki hak dan kesempatan yang sama, oleh karena itu meskipun mereka menyebut kelompoknya sendiri sebagai komunitas, namun mereka tidak memiliki pimpinan dalam komunitas tersebut. serta dalam melakukan berbagai hal mereka lebih menyukai mengerjakannya secara bersama-sama atau dalam istilah mereka sering menyebutnya dengan *kolektifan*.

Wujud perlawanan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melalui musik direalisasikannya melalui terbentuknya band Sapu Bitink. Lagu-lagu yang biasa dibawakan oleh Band Sapu Bitink seperti lagu dengan judul Kaum Miskin Ibu Kota, Pedagang Kaki Lima, Boikot Pemilu, Derita Tak Terhenti, Fenomena Tunjukan dan Buktikan. Beberapa contoh lagu tersebut merepresentasikan tentang realitas sosial dan kisah kehidupan sehari-hari seperti pada judul lagu Pedagang Kaki Lima dan Derita Tak Terhenti. Selain itu mengisahkan juga tentang kehidupan politik seperti pada lagu Boikot Pemilu. Sedangkan perlawanan mereka terhadap stigma negatif yang berkembang pada masyarakat diwujudkan dalam lagu berjudul Tunjukan dan Buktikan.

Sejalan dengan hal tersebut Rhoma Irama dalam Weintraub (2012, Nugroho, 2013) menyatakan bahwa musik harus bisa membentuk masyarakat dengan cara mengharmonika antara unsur lirik, penjiwaan dan *performance*. Berkaitan dengan stigma yang

beredar di masyarakat terhadap komunitas punk, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* berusaha menyuarakan pandangan mereka terhadap stigma negatif yang dikaitkan dengan komunitas punk melalui musik. Sebagai bagian dalam masyarakat, komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengkonstruksi musik sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat terhadap realita yang mereka tangkap.

Gambar 11.
Potret band Sapu Bitink saat sedang tampil



Sumber : koleksi Wa Ipin

d. Bakti lingkungan sebagai wujud pengabdian

Selain Taman Baca Bayeman Indah dan *Food Not Bombs*, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga memiliki kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar *Sekenan* mereka. Bersih-bersih yang dilakukan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* berupa menyapu tempat-tempat yang biasa mereka gunakan untuk berkumpul dan nongkrong. Kegiatan bersih-bersih tidak dilakukan pada saat memperingati Hari Lingkungan Hidup. Berikut kutipan wawancara dengan Wa Ipin :

“Neng kene juga pernah ngaawe kegiatan pas neng hari Hari Lingkungan Hidup, ayo nyapu-nyapu tempat tongkrongane dewek barangkali dewek tidak sadar pernah membuang sampah atau puntung rokok, padahal itu tempat nongkrong kita kemudian di tempati orang lain, nggo nongkrong bareng lah intine ta, paling ora dewek sering nyurakena sing arane ayo lah bersih-bersih paling ora kudu dimulai sing dewek, latan ya sing umah nggawani sapu siji-siji” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

(di sini juga pernah membuat kegiatan pas di Hari Lingkungan Hidup, ayo bersih-bersih tempat tongkrongane kita, barangkali tanpa sadar kita pernah membuang sampah atau sisa rokok, padahal tempat tersebut juga ditempati oleh orang lain buat nngkrong bareng intinya sih. Paling tidak ketika kita menyuarakan yang namanya bersih-bersih paling tidak dimulai dari diri kita sendiri. dari rumah bawa sapu sendiri-sendiri) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, kesadaran tentang peduli lingkungan yang dimiliki oleh *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam komunitas punk. Mereka sadar bahwa bersih-bersih lingkungan sekitar *Sekenan* merupakan bentuk tanggung jawabnya terhadap tempat yang mereka tempati, terlebih tempat tersebut juga sering dimanfaatkan oleh orang lain di luar komunitasnya. Kesadaran tersebut membuat anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dengan sukarela berpartisipasi, bahkan menyiapkan alat bersih-bersihnya sendiri yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Bagi mereka, sebelum mengkampanyekan tentang kebersihan, alangkah baiknya dimulai dari internal komunitasnya sendiri.

Gambar 12.
Bersih-bersih lingkungan sekitar *Sekenan*



Sumber : koleksi Wa Ipin

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam proses identifikasi sosial, individu akan dipacu untuk memproleh identitas positif. Dengan begitu dapat meningkatkan harga diri individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompoknya seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok (Tajfel dalam Solichah, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa identifikasi sosial yang dilakukan oleh punk *Sekena X-Gangs Berontak* berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Kerasnya kehidupan punk yang tidak jauh dari minuman keras, obat-obatan terlarang, anarkisme dan sebagainya membuat punk dipandang sebagai kelompok sosial menyimpang. Tetapi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dapat memberikan dampak secara tidak langsung. Selain itu dapat meningkatkan strata sosial dan kepercayaan diri anak-anak punk *Skenan X-Gangsa Berontak* agar tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum.

3. Perbandingan Sosial

Ellemers (1993, Sholichah, 2016) identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang dibutuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan. Hogg dan Abrams (1990, Sholichah, 2016) dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam *in group*. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

Perbandingan sosial punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dengan kelompok yang lain melibatkan kelompok anak-anak punk di jalanan. Anak-anak punk di jalanan dapat dikatakan bahwa usianya masih di bawah umur ketika memilih bergabung dengan punk. Hal tersebut

membuat mereka tidak memiliki visi, misi serta bekal pengetahuan yang cukup tentang punk. Sebagai komunitas punk yang sedang berupaya dalam membentuk identitas sosial positif, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menilai bahwa kelompok punk yang berada di jalan merupakan salah satu yang merusak citra punk dalam pandangan.

“...sing ngrusak citrane dewek ya bocah-bocah kae, (punk-punk di jalanan). Tapi dewek juga ora bisa nyalahna kae wng kae juga terobsesi karo dewek sing luwih tua” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(.....yang merusak citra kita kan ya mereka-mereka (punk-punk di jalanan). sedangkan kita juga tidak bisa menyalahkan mereka karena mereka juga terobsesi oleh kita yang lebih tua) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

Pada proses perbandingan sosial akan menekankan pada penilaian ekstrim pada *out group*, dan kelompok minoritas ataupun *subdominat* lebih menunjukkan diferensiasi daripada kelompok mayoritas atau *dominat* (Hogg, 2003, Sholichah, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat penilaian yang diberikan oleh anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* terhadap *outgroup*. penilaian tersebut ditujukan kepada anak-anak punk di jalanan yang dianggap telah merusak citra punk di dalam masyarakat.

Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menganggap bahwa orang-orang dari *out group* mereka memiliki pemahaman yang salah terhadap punk. oleh karena itu mereka merasa bahwa perlu memfasilitasi orang-orang *out group* mereka untuk diberi pembelajaran tentang pemahaman punk yang sebenarnya. Berikut kutipan wawancaranya

“kue gara-gara kurange perane sing tua, coba angger digawekna wadah *Sekenan* nganggo dibelajari kaya misale kreativitas apalah sing inovatif. Dadi mlayune ora neng dalan, ya sekalian dinei pembelajaran” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(.....Itu karena kurangnya peran dari yang tua, coba kalo dibikin wadah *Sekenan* untuk dibelajari kaya misale kreatifitas apalah yang inovatif. kan mereka larinya nggak ke jalan. Ya sesekali disusupi pembelajaran)”(Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab *sekenan*, 5 Mei 2019).

Selama proses perbandingan sosial, individu yang berada pada kelompok *sub-dominat* selalu menaikkan harga diri dengan menurunkan derajat kelompok lain (Hogg, 2003, Sholichah, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut dan berdasarkan kutipan wawancara di atas, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menurunkan derajat dari *out group* nya dengan memandang bahwa mereka memiliki pemahaman yang salah terhadap punk, sehingga perlu untuk diberi pembelajaran tentang punk yang sebenarnya.

Sebagai kelompok yang merasa memiliki pemahaman tentang makna dan esensi punk yang sebenarnya, komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merepresentasikan pemahaman-pemahaman tersebut melalui segala tindakan-tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai positif. Misalnya dengan melakukan *Food Not Bombs*, Taman Baca Bayeman Indah, bakti lingkungan dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hogg (2003, Sholichah, 2016) bahwa adanya perbandingan sosial memberikan penekanan tingkah laku yang berbeda antar kelompok.

Dengan demikian, proses perbandingan yang dilakukan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam upaya pembentukan identitas positif adalah membandingkan *in group* nya dengan kelompok anak-anak punk di jalan. Bagi punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, anak-anak punk di jalanan merupakan kelompok punk yang tidak memiliki pemahaman tentang makna serta esensi punk. Berbeda dengan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, mereka merasa memiliki pemahaman yang cukup tentang punk, sehingga dirasa perlu untuk merangkul dan memberi pembelajaran terhadap anak-anak punk di jalan.

Kurangnya pemahaman tentang arti punk, membuat tindakan-tindakan anak-anak punk di jalan dapat memunculkan respon negatif dari masyarakat yang menggeneralisir punk secara umum. Hal tersebut membuat punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menganggap bahwa kelompok anak-anak punk di jalan merupakan salah satu penyebab citra punk di masyarakat jelek. Berbeda dengan punk *Sekenan X-Gnagsa Berontak* yang justru berupaya untuk memberikan citra positif punk terhadap masyarakat, salah satunya dengan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat positif.

C. Hambatan dalam Proses Pembentukan Identitas Positif

Dalam proses pembentukan identitas sosial tidak lepas dari adanya komunikasi yang dilakukan antar sesama anggota atau anggota dengan individu di luar komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Proses pembentukan identitas tersebut tidak selalu berjalan mulus karena terdapat hambatan-hambatan di dalamnya. Gudykunst dan Kim (1997) dalam Ananda dan Sarwoprasodjo (2017) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi merujuk pada empat filter konseptual yang terdiri hambatan budaya (tingkat individualistik-kolektivistik), hambatan sosio budaya (keanggotaan dalam kelompok sosial dan identitas sosial), hambatan psikobudaya (*stereotype*, etnosentrisme, prasangka), hambatan lingkungan yang dilihat dari sikap terhadap lingkungan fisik, sikap terhadap situasi, sikap terhadap *situational norms and rules*, dan sikap terhadap lingkungan psikologi.

Berdasarkan observasi peneliti, hambatan-hambatan yang dialami selama proses pembentukan identitas sosial oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* jika merujuk pada macam-macam hambatan Gudykunst dan Kim terjadi karena adanya hambatan sosio budaya. Hambatan tersebut datang dari keanggotaan dalam komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Kombor, selaku anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi diakibatkan oleh anggota mereka sendiri.

Kombor mengatakan bahwa antara anggota satu dengan anggota lainnya masih belum satu pemikiran dalam upaya membentuk identitas positif.

Kombor mengatakan bahwa kurangnya kedewasaan dari masing-masing anggota serta adanya konflik internal yang tidak selesai menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan identitas positif mereka. Seperti kutipan wawancara di bawah ini:

“Makane aku kadang ya anukan juga, Wa Ipin ngomong ora enak emang kue panggo pelajaran sedangkan sing diomongna ora enak kue bagi aku tak saring maning dalam pikiran ternyata apik. Cuma bagi sing liane ke ah sok tua sok nyeramahi ngomongi” (Wawancara Kombor selaku anggota sekenan, 12 Agustus 2019).

(makanya aku kadang sering ituan juga, Wa Ipin ngomong enggak enak emang aku jadiin pelajaran sedangkan yang diomongin enggak enak bagi aku tak saring lagi dalam pikiran, eh ternyata baik. Cuma bagi yang lain kadang ah sok tua sok menceramahi sok menasehati) (Wawancara Kombor selaku anggota sekenan, 12 Agustus 2019).

Berdasarkan wawancara di atas peneliti berpandangan bahwa Wa Ipin selaku penanggung jawab di komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memberikan pelajaran berupa pemahaman kembali tentang tindakan-tindakan yang selama ini mereka lakukan dan ternyata tidak sesuai dengan etika punk. Sikap arogan yang masih melekat pada anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, membuat mereka tidak bisa menerima pelajaran tersebut dengan baik. Beberapa menyalah artikan maksud dari Wa Ipin dan sebaliknya, mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan Wa Ipin seolah-olah bersikap sok lebih tua dan menggurui. Pada akhirnya anggota yang merasa kontra dengan apa yang dilakukan oleh Wa Ipin, mereka akan memilih menjauh dan pergi.

Sejalan dengan pernyataan Kombor, Wa Ipin menegaskan bahwa tugas terberat selama di punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* adalah mengimbangi anggota yang lain, dimana mereka masih memiliki sikap arogan.

“anggota neng kene lengkap ana sing gede ana sing cilik, tua ana kabeh. Cuma PR e neng kono. Misale aku karo Kombor pada tuane, tapi kari aku nei nasihat sing bener malah dibenci. Nah PR gedenen neng kono. Sebenere dudu pengin menyeragamkan tapi pengin mengarahkan. Soale neng punk emang diharamna, kabeh kudu seragam. Bedane pada bae pengin memajukan dudu malah memundurkan. Olih bertahan karo dengan perlawanan, tapi cukup bertahanlah aja sampe mundur” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019).

(Anggota yang ada disini lengkap ada yang besar, ada yang kecil, tua ada semua. Cuma PR terberatnya disitu, misalnya ini aku sama kombor, sama-sama tuanya tapi kalo aku menasihati benar malah dibenci. Nah PR besarnya punk di situ, sebenarnya bukan pengen menyeragamkan tapi pengen mengarahkan. Soalnya di punk memang diharamkan, semua harus seragam. Bedane sama-sama memajukan bukan malah memundurkan. Bolehlah bertahan dengan perlawanan tapi cukup lah bertahan asal jangan bikin mundur) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 5 Mei 2019)

Kutipan wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa sikap arogan dari beberapa anggota punk *Sekenan X-Berontak* merupakan tugas terberat Wa Ipin sebagai penanggung jawab *Sekenan*. Kaitannya dengan upaya pembentukan identitas sosial yang dilakukan oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, rupanya hal tersebut menjadi salah satu penghambat dalam proses pembentukan identitas positif.

Bliss (1986) menjelaskan bahwa *Split Personality* atau kepribadian ganda adalah kondisi kejiwaan ketika seseorang mengalami kebingungan dalam menempatkan dirinya karena adanya dua nilai yang dipegangnya. Sejalan dengan hal tersebut anggota komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengalami kebingungan dalam menempatkan dirinya. Mereka ingin memperoleh identitas sosialnya yang positif dengan berusaha merubah nilai-nilai yang mereka pahami sebelumnya. Pada saat yang sama mereka juga menentang cara-cara yang dilakukan ketika merubah nilai-

nilai punk mereka. Oleh karena itu anggota-anggota punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang merasa tidak sesuai dengan upaya dalam pembentukan identitas positif tersebut akan memilih menjauh.

D. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis merupakan dampak atau efek dari teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis temuan di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori identitas sosial untuk menganalisis konstruksi identitas sosial komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Pada proses analisis konstruksi identitas sosial, peneliti menggunakan tahapan atau proses pembentukan identitas sosial yaitu proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Berikut ini peneliti cantumkan tabel implikasi teoritis sebagai berikut :

Tabel 6
Implikasi Teoritis

No	Teori	Temuan	Keterangan
1.	Kategorisasi sosial	Punk <i>Sekenan X-Gangsa Berontak</i> mengkategorisasi kelompok sosialnya ke dalam beberapa hal diantaranya sebagai kelompok sosial yang dipandang negatif, sebagai sarana perubahan baik bagi <i>in group</i> atau <i>out group</i> nya, dan sebagai komunitas yang konsen dengan dunia literasi.	Proses kategorisasi sosial dalam pembentukan identitas mendukung adanya temuan-temuan penelitian, terkait dengan bagaimana punk <i>Sekenan X-Gangsa Berontak</i> mengkategorisasi kelompok sosialnya.
2.	Identifikasi sosial	Punk <i>Sekenan X-Gangsa Berontak</i> mengidentifikasi kelompok sosialnya ke dalam	Proses identifikasi sosial mendukung adanya temuan-

		<p>nilai-nilai sosial yang positif. Nilai-nilai tersebut kemudian direpresentasikan melalui beberapa tindakan-tindakan positif pula diantaranya adalah aksi <i>Food Not Bombs</i>, Taman Baca Bayeman Indah, Band Sapu Bitink, dan bakti lingkungan.</p>	<p>temuan lapangan tentang bagaimana punk Sekenan X-Gangsa Berontak dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial positif.</p>
3.	Perbandingan sosial	<p>Dalam proses perbandingan sosial, punk Sekenan X-Gangsa Berontak membandingkan kelompok sosialnya dengan kelompok anak punk di jalanan.</p>	<p>Proses perbandingan sosial mendukung adanya temuan temuan penelitian, terkait dengan bagaimana punk Sekenan X-Gangsa Berontak melakukan perbandingan-perbandingan sosial. Dalam hal ini objek perbandingan kelompok sosialnya adalah kelompok anak punk di jalanan.</p>

BAB V

RESPON TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN IDENTITAS POSITIF KOMUNITAS PUNK *SEKENAN X-GANGSA BERONTAK*

Munculnya punk di Indonesia selalu dihadapkan dengan stigma masyarakat yang masih memandang komunitas punk sebagai kelompok yang identik dengan keonaran, ketidakmapanan dengan hidup di jalanan, dan sering mabuk-mabukan sehingga upaya merazia mereka dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum (Mardiansyah, 2013). Stigma dapat terjadi karena pada dasarnya individu melihat sesuatu dari apa yang terlihat, tampak dan terindera oleh mereka, namun sebenarnya untuk melihat orang lain, individu harus memahami emosi, pikiran, dan unsur lain seperti moralitas yang dimiliki individu lain, sehingga tidak dapat melihat hanya dengan penampilannya saja (Pradana, 2018).

Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai komunitas punk pada umumnya mempengaruhi komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitasnya yang positif. Dalam upaya membangun identitas positif, komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa berontak* memanifestasikan nilai-nilai yang ada pada komunitas punk dalam bentuk tindakan-tindakan yang lebih positif. Misalnya dengan melakukan *Food Not Bombs*, mendirikan Taman Baca Bayeman Indah, melakukan bakti lingkungan dan sebagainya. Dalam ranah internal, mereka memberikan penguatan pemahaman tentang punk yang sebenarnya, memfasilitasi anggota dengan *zine-zine* tentang punk, meningkatkan minat baca anggota komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Respon dari pihak lain menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembentukan identitas sosial komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hoeta (2001, Nabioho, 2016) mendefinisikan respon sebagai reaksi, jawaban, pengaruh atau akibat dari sebuah proses komunikasi. Proses yang timbul dapat berupa reaksi positif atau negatif yang selalu diberikan seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa atau interaksi dengan orang lain (Susanta, 2008)

Dalam konteks melihat respon dari upaya pembentukan identitas positif oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, peneliti melihatnya melalui tiga sisi. Pertama, melihat respon dari sisi pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah Kelurahan Kaligangsa. Kedua, melihat respon dari sisi anak punk di luar *Sekenan Sekenan X-Gangsa Berontak*. Ketiga melihat respon dari sisi masyarakat sekitar *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

A. Respon Pemangku Kebijakan

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa punk dikenal sebagai komunitas yang memiliki cara hidup berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Mulai dari budaya, ideologi-ideologi yang dianut, *genre* musik, serta penampilan keseharian mereka juga berbeda. Misalnya berpakaian tidak sewajarnya, kuping ditindik, rambut diwarnai, lengan di tato, bahkan hampir seluruh tubuhnya penuh dengan aksesoris yang terlihat kumuh. Hal tersebut merupakan salah satu wujud perlawanan yang mereka lakukan yakni menentang segala sesuatu yang *mainstream* di masyarakat. Punk juga dikenal sebagai komunitas yang memiliki gaya hidup bebas, bebas mengekspresikan diri mereka serta bebas dari aturan dan kekangan-kekangan di masyarakat.

Gaya hidup yang diusung oleh anak-anak punk tidak jarang menimbulkan stigma dan stereotip masyarakat terhadap mereka. Seperti dipandang sebelah mata, menganggap bahwa punk adalah sampah masyarakat, atau segerombolan pemuda yang tidak memiliki masa depan, bahkan dalam kehidupan sosial anak-anak punk diperlakukan sebagai sebuah ancaman karena dinilai menebar rasa tidak aman dan tidak nyaman (Anugrah, 2017)

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai seorang yang memiliki wewenang dan menjadi pemimpin di masyarakat, Jaenuddin selaku lurah Kaligangsa juga memiliki pandangan terhadap anak punk. Secara umum ia menganggap bahwa anak-anak punk merupakan korban dari ketidakpedulian masyarakat. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan Jainuddin di bawah ini

“.....pada hakekatnya mereka-mereka itu kurang perhatian baik dari orang tuanya, sosial masyarakat. sebetulnya mereka ingin menampilkan loh, karena tidak ada pelampiasannya itu, kurang perhatian dari yang lain, kadang-kadang dikucilkan ya, orang-orang semacam itu dikucilkan, Cuma kalo punk-punk sekarang yang masih kecil masih bisa dibina dengan baik karena mereka belum berbunga (bertato)” (Jainuddin, 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat diungkap bahwa dibalik penampilan anak punk, ada sesuatu yang ingin mereka sampaikan, namun karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan masyarakat, membuat anak-anak tersebut mencari pelampiasan lain, salah satunya dengan menjadi anak punk, yang dianggapnya dapat memberikan ruang untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Menurutnya lagi, anak-anak punk yang usianya di bawah umur masih bisa dibina dengan baik, lantaran mereka belum memiliki tato.

Sebagai salah satu pemangku kebijakan di daerahnya, Jainuddin memandang punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sama seperti punk-punk yang lain. Dalam artian, hal-hal yang melatar belakangi mereka memilih terjun ke dunia punk. Namun Jainuddin menambahkan bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* justru memiliki inovasi-inovasi lain. Di balik stigma terhadap penampilan yang bertato dan urakan, bukan berarti anak-anak punk memiliki hati yang urakan pula. Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki tekad baik agar dapat berguna bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu Jainuddin merasa perlu untuk menjembatani inovasi-inovasi tersebut. Hal tersebut diungkapkannya dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Kalo dulu sejarah awalnya kan anggota punk nyuwun sewu ya anggota punk semua itu bertato semua ya. Tapi waktu itu ada semacam apa ya launching di punk X-Gangsa ya dia juga bertekad baik, ingin berguna bagi masyarakat. artinya apa, tidak semuanya yang istilahnya yang penampilannya urakan, penampilannya broken itu hatinya sama saja dengan luarnya, itu belum tentu ternayata setelah saya slelami banyak inovasi-inovasi yang ingin mereka sampaikan Cuma kadang-kadang tinggal kita menampung

atau istilahnya menjembatani (Wawancara Jainuddin selalu Lurah Kaligangsa, 22 Mei 2020).

Stigma yang diberikan masyarakat terhadap anak-anak punk didasarkan pada atribut-atribut yang mereka kenakan, dalam artian penampilan yang urakan, kumuh serta jauh dari kata mapan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Erving Goffman (2003, Ardianti, 2017) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki atribut berbeda dari masyarakat pada umumnya, maka hal tersebut akan membuatnya berbeda pula dari orang-orang dalam kategori yang sama dengan dirinya, maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut sebagai stigma, baik dalam bentuk atribut fisik maupun sosial, yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan seseorang.

Sejalan dengan pernyataan di atas, stigma masyarakat terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga di dasarkan pada nilai-nilai religiusitas masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kaligangsa merupakan pemeluk agama yang taat. Sehingga jika dibenturkan dengan gaya hidup punk yang terkenal bebas dan urakan, maka keduanya akan saling bertolak belakang. Seperti yang disampaikan oleh Mujib Ridwan selaku sekretaris kelurahan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Cuma kadang-kadang ya penilaian masyarakat ya seperti itu, apalagi di masyarakat kaligangsa kan agamis ya, jadi hal-hal semacam itu kan kayaknya apa ya, bertolak belakang. tidak dirangkul, dirangkul baik maunya apa” (Wawancara Mujib Ridwan selaku sekretaris kelurahan, 22 Mei 2020).

Kutipan wawancara di atas dapat diungkap bahwa penilaian masyarakat Kelurahan Kaligangsa terhadap anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* didasarkan pada nilai-nilai agama (nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak). Masyarakat menganggap bahwa kehidupan serba bebas serta urakan yang melekat pada diri anak punk sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai agama yang mereka percayai. Hal tersebut berimbas pada sikap apatis masyarakat terhadap anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Dalam menilai anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa* berontak, Jainuddin justru memahami melalui latar belakangnya, alasan mendasarnya bergabung di komunitas punk, aktivitas yang dilakukannya serta keinginan anak-anak punk, sehingga ia dapat menemukan hal-hal positif pada komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Salah satunya adalah itikad baiknya terhadap masyarakat dengan membangun Taman Baca Bayeman Indah. Jainuddin menambahkan lagi bahwa karakter punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* masih bisa terkendali, lantaran adanya pendekatan sosial karakter dari pihaknya. Seperti kutipan wawancara di bawah ini :

“Kalo disini sih enggak kalo kerusuhan, ya nyuwun sewu ya kalo anak punk yang namanya minum mesti , Cuma saya kan wanti-wanti sama Mas Ipin. tolong kalo ada yang narkoba nggak usahlah nggak usah dibentuk, saya tekankan pada Mas Ipin, kalo misalkan temen kamu ada yang narkoba nggak usah udah dikeluarin aja, tapi kalo minum-minum ta ada tapi kalo kerusuhan nggak pernah, jadi mereka sebetulnya mereka itu sama kaya kita mba, anaknya orang-orang kaya, jadi bukan anak-anak yang nggak jelas itu banyak anak-anak yang kaya cuma karena perhatian keluarga, respon lingkungan. Karakter temen-temen punk sini masih bisa terkendali selama kita pendekatan sosial karakter” (Wawancara Jainuddin selalu Lurah Kaligangsa, 22 Mei 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa terdapat pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pihak Lurah Kaligangsa, salah satunya adalah pendekatan penanaman nilai. Dikutip dari Shodiq (2017) pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai sosial dalam diri seseorang. Tujuannya pendekatan nilai adalah agar diterimanya nilai-nilai sosial tertentu dan berubahnya nilai-nilai seseorang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dalam konteks ini, Jainuddin menekankan kepada punk X-Gangsa Berontak melalui Wa Ipin selaku penanggung jawab *Sekenan* untuk menjauhi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Dimana penggunaan

narkoba dan obat terlarang lainnya merupakan suatu tindakan yang bersebrangan dengan nilai-nilai sosial masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan Jainuddin yang berkaitan dengan sisi-sisi positif punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, Ridwan juga mengungkapkan sisi positif yang lain dibalik hobi yang geluti dari anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Seperti hobi berkeliling-keliling daerah menggunakan vespa bersama rekan satu komunitasnya untuk menghadiri bahkan mengadakan acara-acara bakti sosial. Hal tersebut juga menggambarkan bagaimana punk yang notabennya dianggap sebagai kelompok yang menyimpang di masyarakat, justru memiliki program atau rencana ke depan berkaitan dengan masyarakat pula. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut ini

“Ternyata banyak juga yang hobinya olah raga terus hobi *touring*. ya kalo dilihat-lihat emang spele, hobi kok *touring* gitu lo. Tapi bagusnya anak-anak punk ini *touring*nya bukan yang sembarangan. Di sana mereka melakukan bakti sosial. Ya itu tadi anak-anak yang pake vespa butut itu lo mereka juga punya program, program sosial” (Wawancara Mujib Ridwan selaku sekretaris kelurahan, 22 Mei 2020).

Sebagai wujud menjembatani inovasi-inovasi dari punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* seperti Taman Baca Bayeman Indah, pihak Lurah Kaligangsa membantu teman-teman punk untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait. Termasuk ijin mendirikan bangunan Taman Baca Bayeman Indah di area Polder Bayeman. Selain itu pihak kelurahan juga berencana untuk membantu sarana prasarannya seperti memperbesar gerobak buku-buku menjadi ukuran yang lebih besar dari sebelumnya. Berikut kutipan wawancaranya

“Kita yang kasih pengertian kepada dinas-dinas terkait, untuk sekedar numpang toh nggak permanen. Malahan mereka kaget ini perpustakaan punya siapa, perpustakaan punya anak-anak punk, woh anak-anak punk gimana, lah liat saja, Itukan ada gerobaknya ya gerobak semi permanen lah, awalnya mau tak perbesar lah cuma kadang-kadang satu

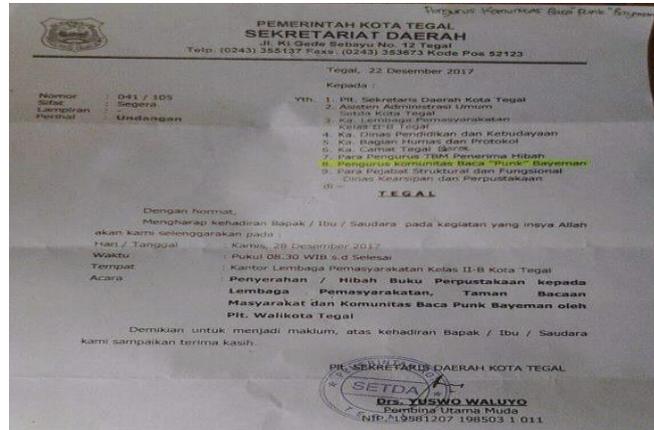
biaya kemudian saya juga sudah matur dengan perpustakaan daerah sudah menjanjikan waktu itu. Kalo semi permanen di dalam kan kepenak pake ya semacam gerobak yang agak besar 4 m x 2 m kan agak lumayan” (Wawancara Jainuddin selalu Lurah Kaligangsa, 22 Mei 2020).

Dalam kutipan wawancara di atas nampak bahwa pihak Kelurahan Kaligangsa memberikan dukungan moral maupun material terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Dukungan moral diberikan dalam bentuk pendekatan penanaman nilai terhadap teman-teman punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, sedangkan dukungan material diberikan dalam bentuk sarana dan prasarana dalam proses pendirian Taman Baca Bayeman Indah. Kedua hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk merangkul kembali anak-anak punk dan memberi dukungan atas upaya-upaya positif yang menjadi inovasi-inovasi dari punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ridwan (2020) mengatakan bahwa selain dukungan dalam bentuk pendekatan penanaman nilai dan sarana prasarana. Dukungan-dukkungan lain juga diberikan kepada komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Dukungan tersebut berbentuk seperti pelibatan-pelibatan pada acara-acara Kelurahan yang dirasa tepat untuk menghadirkan anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* di tengah-tengah mereka. Hal tersebut mengakibatkan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dikenal oleh beberapa pihak, salah satunya adalah pihak terkait dengan Taman Baca Bayeman Indah dalam hal ini adalah pemerintah Kota Tegal.

Sebagai tindak lanjut dari terkoneksiya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dengan pemerintah Kota Tegal, mereka diundang dalam acara penyerahan / hibah buku perpustakaan kepada beberapa Lembaga Masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat dan Komunitas Baca Punk Bayeman, yang dilaksanakan oleh Plt. Walikota Tegal. Acara tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Desember 2017 lalu bertempat di Kantor Lembaga Masyarakat kelas II B Kota Tegal

Gambar 13.
Surat undangan acara penyerahan buku



Sumber : akun Facebook Warga Kampunk Sebelah

Selain itu, pihaknya juga memberikan arahan-arahan kepada teman-teman punk *Sekeknan X-Gangsa Berontak* untuk memikirkan masa depan hidupnya di 10 sampai 20 tahun kedepan. Hal tersebut diungkapkannya pada kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“Kadang-kadang gini saya juga memberikan arahan, ini mungkin waktunya njenengan (kalian) masih muda, nanti 10 atau 20 tahun lagi harus mempunyai pemikiran yang lebih cerdas lagi jangan pemikiran yang lama dibawa, tapi nyatanya belum ada lima tahun mereka juga sudah berkembang alih profesi di sana yang gojek ada yang dagang ada yang apa berarti kan ada perkembangan lah, nggak jadi ibaratnya sampah masyarakat” (Wawancara Jainuddin selalu Lurah Kaligangsa, 22 Mei 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tampak bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang dan berubah. Begitu juga dengan anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang sudah mengalami perkembangan berpikir. Dalam memanifestasikan *Do It Yourself* yang menjadi salah satu etika dalam dunia punk, banyak dari anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang memilih bekerja dan berwirausaha baik di daerahnya maupun di luar kota. Hal tersebut menjadi salah satu perkembangan pemikiran yang dialami oleh anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah pihak Lurah Kaligangsa memberikan respon positif terhadap upaya pembentukan identitas positif komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal tersebut dilihat dari bagaimana pandangan positifnya terhadap anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Ia melihat keberadaan anak-anak punk X-Gangsa Berontak dari berbagai sisi, mulai dari latar belakangnya, alasan mendasar serta sesuatu yang sebenarnya ingin anak-anak punk tunjukkan. Dari situ, Jainuddin menemukan hal-hal positif dibalik penampilan anak-anak punk yang terkenal urakan, kumuh dan terkesan tidak rapi.

Hal lain yang menunjukkan bahwa Jainuddin juga memberikan respon positif terhadap upaya pembentukan identitas positif komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* terlihat dari perannya sebagai pemangku kebijakan yang membantu anak-anak punk untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait, dalam hal ini adalah Dinas Arpusda dan Dinas yang bertanggung jawab atas Taman Polder Bayeman. Rencana bantuan sarana prasarana bagi Taman Baca Bayeman Indah, juga menjadi salah satu wujud respon positif Jainuddin selaku pemangku kebijakan.

Selaras dengan Jainuddin, Ridwan selaku pegawai kelurahan juga memandang bahwa meskipun secara penampilan dan tindakan punk dikenal sebagai kelompok yang menyimpang, namun dibalik itu terdapat pesan-pesan positif yang ingin disampaikan kepada khayalak. Ridwan mengungkapkan bahwa sikap apatis masyarakat Kelurahan Kaligangsa terhadap anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* diakibatkan oleh stigma-stigma yang didasarkan pada nilai-nilai religiusitas. Terakhir, sebagai wujud partisipasi dalam usaha mendukung anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, pihaknya telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material.

B. Respon anak punk *Sekenan* lain

Seperti yang diketahui bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan satu dari sekian komunitas punk yang membentuk kembali

identitas sosialnya agar menjadi lebih positif. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti *Food Not Bombs*, bakti lingkungan, mendirikan Taman Baca Bayeman Indah, dan sebagainya. Sementara itu di internal komunitas punk, mereka mencoba membangun kembali pemahaman yang baru tentang punk. Termasuk merangkul anak-anak punk di jalanan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anak punk di bawah umur yang belum memahami betul apa arti punk. Mempersilahkan dan memberi bekal keterampilan serta membaca bagi anak-anak punk di jalan. Selain itu upaya meningkatkan minat baca bagi anggota punk di *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Dalam melihat respon tentang upaya pembentukan identitas sosial positif oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, peneliti juga melihatnya dari sisi anak punk. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Eko¹⁰ dan Honi¹¹ yang merupakan anggota punk *Sekenan Singkil Rabel*, dimana mereka sering bermain dan mengunjungi Taman Baca Bayeman Indah. Selain itu Eko dan Honi juga menjadi anak punk yang pernah dirangkul oleh Wa Ipin dan teman-teman punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. seperti dalam kutipan wawancara berikut ini

“Aku tau juga neng kono, waktu kue ya berbincang-bincang hal biasa, kadang soal punk, kadang lain-lain lah intine aku kari dolan ora mung dolan tok, sering mbaca-mbaca malah” (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

(aku juga sering ke situ, waktu itu ya bincang-bincang hal biasa, kadang soal punk, kadang juga yang lain lah intinya aku kalo main nggak cuma main aja banyak belajarnya apa lagi sama Wa Ipin, seringnya baca-baca malah) (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sering dikunjungi oleh anak-anak punk lain yang berasal dari luar *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Biasanya mereka yang datang ke

¹⁰ Eko adalah Informan peneliti yang berasal dari *Sekenan Singkil Rabel*

¹¹ Honi adalah informan peneliti yang berasal dari *Sekenan Singkil Rabel*

Bayeman (mereka biasa menyebutnya) untuk sekedar berbincang-bincang biasa, berdiskusi bahkan membaca buku-buku di Taman Baca milik *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Selain itu, mereka yang datang juga memiliki niatan untuk mempelajari kembali nilai-nilai punk lebih dalam lagi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Honi yang mengungkapkan bahwa dirinya kerap kali mengunjungi *Sekenan X-Gangsa Berontak* untuk belajar memahami nilai-nilai punk yang sebenarnya, berikut kutipan wawancaranya :

“angger mene ya sering sih, dolan-dolan biasa karo nongkrong karo bocah-bocah kene. Ya *sharing-sharing* napa lah tentang punk, sering tentang punk sih. Ya seneng bae ngonong neng kene akeh wejangan-wejangan go aku sing esih belajar punk. dadi dong ana apa-apa aku sering mene takon-takon lah” (Wawancara Honi selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2019).

(Kalo kesini ya sering lah, main-main biasa sama nongkrong bareng anak-anak sini. Ya *sharing-sharing* juga lah tentang punk, sering tentang punk sih. Ya seneng aja kalo di sini banyak diberi nasihat-nasihat buat aku yang masih belajar punk. jadi aku kalo ada apa-apa seringnya ke sini tanya-tanya lah) (Wawancara Honi selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2019).

Dengan demikian Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menjadi kelompok rujukan bagi kelompok punk lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Seokanto (1990) bahwa atas dasar keanggotaan kelompok, kelompok sosial dibagi menjadi dua yaitu kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan didefinisikan sebagai suatu kelompok yang setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sedangkan kelompok rujukan merupakan setiap kelompok yang di dalam kelompok melakukan referensi atasnya, untuk membentuk pribadi dan dan tingkah lakunya. Seseorang menggunakan kelompok tersebut sebagai suatu ukuran untuk evaluasi dirinya, menjadi model atau penuntun bagi keputusan atau tindakannya, dan sebagai sumber dari nilai-nilai sikap pribadinya. Dalam konteks ini, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menjadi kelompok rujukan

bagi Eko dalam mempelajari nilai-nilai punk, untuk kemudian menjadi sumber dari nilai-nilai serta sikap pribadinya sebagai seseorang yang memiliki identitas punk.

Banyak hal yang dapat Eko pelajari selama dirinya mengunjungi *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Pelajaran seperti istilah-istilah di dunia punk yang ternyata tidak sama dengan istilah-istilah pada masyarakat umumnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa punk dikenal juga dengan aksi-aksi sosial membagi-bagikan makanan gratis kepada orang-orang yang membutuhkan, yang kemudian mereka menyebutnya sebagai *Food Not Bombs*. Menurutnya istilah Food Not Bombs tidak bisa disamakan dengan acara amal. Namun selama ini banyak anggota punk dari *Sekenan* lain yang melakukan acara amal dengan mengatasnamakan *Food Not Bombs*. Misalnya ketika melakukan bagi-bagi takjil atau mencari donasi untuk pembangunan pondok, kegiatan tersebut tidak bisa disebut sebagai *Food Not Bombs*.

“Ndilalah terus olih pelajaran-pelajaran laiane lah tentang *food not bombs* atau amal, beda. Akhire tak jelasna tak ceritakna maning kancane, eben bareng-bareng ngerti. Niate dudu nuturi. ya kue akhire tak sampaikena maring bocah Lebaksiu¹². Ternyata nama food not boom beda lo, jangan samakan dengan amal. Kalo takjil itu amal. Kita mintain donasi buat masjid ataupun pondok ataupun bencana itu solidaritasnya kita buat amal juga bukan but di namakan *food not bombs* (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

(kebetulan juga akhirnya aku dapat pelajaran-pelajaran lainnya tentang *Food Not Bombs* atau amal, beda. Akhirnya aku jelasin lagi ke teman-teman biar sama-sama tau lah. Niatnya bukan nasihati, tapi ya itu tadi aku sampaikan ke anak-anak Lebaksiu. Ternyata nama Food Not Bombs beda lo, jangan samakan dengan amal. Kalo takjil itu baru amal. Kita mintain donasi buat masjid ataupun pondok ataupun bencana itu bentuk solidaritasnya kita aja buat amal bukan *Food Not Bombs* (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

¹² Lebaksiu adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Dalam memahami istilah-istilah di dunia punk, nampaknya masih banyak juga yang salah mengartikan. Seperti dalam kutipan wawancara di atas, dalam memahami *Food Not Bombs* misalnya, mereka menganggap bahwa esensi dari acara amal yang mereka lakukan sama dengan esensi dari aksi *Food Not Bombs*. Padahal jika ditilik kembali ke belakang bahwa aksi *Food Not Bombs* merupakan salah satu bentuk protes anak-anak punk terhadap pemerintah (Nugroho, 2013). Dalam hal lain amal sosial merupakan bentuk solidaritas dari anak-anak punk dalam membantu masyarakat. Pemahaman-pemahaman baru tersebut kemudian di bagikan kepada teman-teman punk lainnya dengan tujuan agar sama-sama mengetahui maksud dari istilah-istilah di punk yang selama ini mereka salah artikan.

Eko mengungkapkan bahwa dalam proses mempelajari kembali nilai-nilai punk selama ini disalah persepsikan, ia banyak belajar dari komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Termasuk pilihannya untuk tidak lagi hidup di jalan juga menjadi salah hasil belajarnya pada *Sekenan X-Gangsa Berontak*. seperti kutipan wawancara di bawah ini :

“ya bisa diomong aku akeh belajar neng kene, akeh ngarahakene lah istilahe, mandege aku sing dalan juga salah sijine karena aku belajar maning dunia punk-punk an, ya jebule ora pada karo sing tak lakoni sedurunge. Ya aku belajare neng kene juga. Angger ana pembicaraan apa njagong sharing-sharing ya tak rongoknga. cuma aku durung wani takon. ya takon tapi durug wani nanggepi, cuma sing aku ora paham ya tak takokna “ kie apa”. Aku kaya kie bener apa salah, terus tentang arti ini kie apa . mengko tak manjingna neng pikiran terus tak sharing dewek sing mau dibicarakan apa tak jukut sing emang bener-bener apik neng awake aku, apikneng sekabehane dong aku tak ceritakna neng bocah-bocah” (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

(ya bisa dibilang aku banyak belajar di sini, istilahnya banyak mengarahkannya. Berhentinya aku dari jalanan juga salah satunya karena aku belajar lagi dunia punk-punk an. Ya ternyata apa yang aku lakukan selama ini tidak sama. ya aku belajar di sini juga. Kalo ada pembicaraan apa duduk *sharing-sharing* ya aku dengerkan. Cuma aku belum berani

bertanya, ya tanya Cuma belum berani menanggapi, Cuma apa yang aku nggak paham aku tanyakan, kaya ini apa, terus apa yang aku lakukan udah bener apa salah, terus tentang arti ini apa. Nanti aku masukan ke dalam pikiran terus tak saring sendiri apa yang tadi dibicarakan, tak ambil yang bener-bener baik buat diri aku sendiri maupun buat yang lainnya jika aku bagi ke anak-anak lain) (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

Selama proses belajarnya mengenai dunia punk, Eko banyak merujuk pada komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Menurutnya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* banyak memberikan arahan-arahan mana yang baik untuk dikerjakan mana yang salah, hal tersebut sesuai dengan etika punk yang mereka pahami. Ia menyadari bahwa apa yang selama ini dirinya percayai sebagai tindakan yang benar, ternyata salah. Menurutnya apa yang dirinya lakukan selama ini justru tidak sesuai dengan arti punk sebenarnya. Hal itu pula yang melatar belakangi dirinya berhenti menjadi anak-anak punk jalanan. Sampai saat ini Eko masih sering berdiskusi ringan, sekedar menanyakan hal-hal yang dirinya belum pahami.

Dalam konteks menjadi kelompok rujukan (Seokanto, 1990) Eko menggunakan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* untuk mengevaluasi dirinya. Dalam hal ini, Eko selalu meminta pendapat berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dia lakukan, apakah sudah benar dan sesuai dengan nilai-nilai punk atau belum. Sebagai hasil dari proses evaluasi dirinya terhadap tindakan-tindakan yang dia lakukan, kini Eko justru memilih untuk berhenti hidup di jalanan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Soekanto (1990) bahwa kelompok rujukan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi seseorang. Pengaruh ini bisa bersifat positif atau negatif, bisa produktif atau tidak produktif bagi perseorangan maupun bagi suatu kelompok.

Menanggapi adanya Taman Baca Bayeman Indah yang menjadi salah satu upaya dalam pembentukan identitas positif komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, Eko memandangnya sebagai bagian dari

merubah stigma masyarakat yang menganggap bahwa punk sebagai sampah masyarakat. sebagai anak punk, ia turut senang dengan kehadiran Taman Baca Bayeman Indah yang menurutnya dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Terdapat keinginan yang sama untuk membuat suatu inovasi-inovasi yang dapat bermanfaat bagi banyak orang, dengan begitu pandangan masyarakat terhadap punk juga berubah.

“....ya apa yah aku melu seneng, seneng nemen malah wong aku ya bocah-bocahan punk sing pada bae kena stigma ning masyarakat. ya bangga lah kancane bisa gawe kaya kie (Taman Baca) bisa manfaat kanggo wong lia, ya angger dipikir-pikir secara ora langsung bisa ngangkat namane punk sekabehane juga sih. Ya angger diomong-omong aku ya pengen gawe sesuatu sing guan lah istilaha ya kanggo wong akeh, cuma ya kue mau, aku durung mampu, yawislah belajar disit bae. Seorane apa sing tak pelajari neng kene bisa tak amalna neng kanca-kancane aku sing lia” (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

(... ya apa yah aku ikut seneng, seneng banget malah orang aku juga anak-anak punk yang juga dapat stigma dari masyarakat. ya bangga lah temannya bisa buat kaya gini (Taman Baca) bisa bermanfaat bagi bagi orang lain, ya kalo dipikir-pikir secara tidak langsung bisa mengangkat nama punk secara umum sih. Kalo dibilang kepingin buat sesuatu yang berguna ya istilahnya buat orang banyak cuma ya itu tadi, aku belum mampu aja, yaudah belajar dulu aja, setidaknya apa yang aku pelajari di sini dapat aku implementasikan pada teman-teman punk yang lain) (Wawancara Eko selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2020).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Honi yang juga merupakan anggota punk *Sekenan* Singkil Rabel. Menurutya keberadaan Taman Baca bayeman Indah dapat menjadi salah bentuk kontribusi positif anak-anak punk terhadap masyarakat. secara tidak langsung keberadaan Taman Baca Bayeman Indah yang didirikan oleh Punk *Sekenan* X-Gangsa Berontak, dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh anak-anak punk. Berikut Kutipan Wawancaranya

“Ya diomong positif ya positif lah sing bisa bocah punk nei neng masyarakat. ibarate kie bentuk kontribusine punk neng masyarakat.

walaupun sing nganakena bocah-bocah X-Gangsa Berontak tapi kan ngko kena neng sekabehane” (Wawancara Honi selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2019).

(iya bisa dibilang positif lah yang bisa diberikan punk ke masyarakat. Ibaratnya ini kontribusinya punk kepada masyarakat. Walaupun yang ngadain anak-anak X-Gangsa Berontak tapi nanti kena ke semuanya mbak, punk semuanya) (Wawancara Honi selaku anggota punk Singkil Rabel, 13 Oktober 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas peneliti melihat bahwa dalam upaya pembentukan identitas positif yang dilakukan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, respon positif juga diberikan oleh teman-teman punk dari *Sekenan* lain. Hal tersebut tergambar bagaimana Eko selaku anggota punk dari *Sekenan Singkil Rabel* menjadikan Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai kelompok rujukan dalam mengevaluasi dirinya atas tindakan-tindakan yang dia lakukan, serta menjadikan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai sumber dari nilai-nilai dan sikap pribadinya sebagai seseorang yang memiliki identitas punk. Pelajaran-pelajaran tersebut ia dapatkan dari diskusi-diskusi ringan bersama punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang kemudian mampu membawanya pada tekad untuk menjadi punk yang memiliki nilai-nilai positif.

Hal lain yang dapat menggambarkan Eko dan Honi merespon positif upaya pembentukan identitas terlihat dari bagaimana ia menanggapi adanya Taman Baca Bayeman Indah. Menurutnya hal tersebut merupakan suatu inovasi baru yang dilakukan oleh komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam menanamkan nilai-nilai positif. Selain itu tindakan-tindakan positif lainnya yang menjadi upaya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dapat memotivasi anak-anak punk lainnya untuk melakukan hal yang sama.

C. Respon masyarakat

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut dan dijalankan secara bersama-sama. Nilai menjadi sangat penting bagi masyarakat, sebab di dalamnya terdapat landasan yang mengatur

semua perilaku masyarakat. Dengan kata lain, nilai menjadi sumber kekuatan dalam menegakan suatu ketertiban dan keteraturan sosial. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam bentuk norma atau ukuran normatif, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran atau larangan, tidak diinginkan atau celaan. Segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, keindahan, kebaikan dan sebagainya, akan diperintahkan atau dianjurkan. Sebaliknya segala sesuatu yang tidak benar, tidak indah, tidak baik akan dilarang, atau tidak diinginkan bahkan dicela (Pamono, 1995).

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa punk merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai sendiri. Nilai-nilai tersebut berbeda dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan anak-anak punk dalam wujud penampilan, tindakan-tindakan serta musik. Secara umum perbedaan nilai-nilai tersebut kerap kali menimbulkan pandangan berbeda dari masyarakat, sebab secara tidak langsung, anak-anak punk tidak menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut membuat anak-anak punk dipandang sebagai kelompok sosial yang menyimpang.

Pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan tentang pandangan masyarakat terhadap komunitas punk secara umum. Agus (2020) merupakan penjaga Taman Polder Bayeman yang kesehariannya berada di Polder Bayeman. Agus memandang punk sebagai kelompok orang yang memiliki tato di bagian tubuhnya, identik dengan minum minuman keras, penampilan yang urakan serba kumel dan jauh dari kesan mapan. Serupa dengan Agus, Fitri (2020) yang merupakan pedagang di area Taman Polder Bayeman juga memiliki pandangan bahwa anak-anak punk sering menggunakan pakaian serta aksesoris yang serba hitam, suka mengkonsumsi minum-minuman keras dan sering menjadi biang keonaran. Kedua pandangan dari informan tersebut menggambarkan bahwa punk identik dengan hal-hal negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat

juga memiliki pandangan yang sama terhadap punk *Sekenan X-Gnagsa Berontak*. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Agus.

“Angger bocah-bocah kene (punk X-Gangsa Berontak) asline pada bae mba, ya seneng tongkrongan, udud apa segala macem lah, pokoke kaya sing tak omongna mau intine pada, ya arane be bocah-bocahan nom ya pada tongkrongan. kueh biasane neng warung kue, ya ndea nginung napa cuma kan ora ngerti nginunge kapan toli neng ndi ya” (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(kalo anak-anak sini sebenarnya sama kaya yang lain, ya suka tongkrongan, ngerokok juga dan lain-lain lah, pokoknya seperti yang aku bilang tadi intinya sama, ya namanya aja anak-anak muda ya suka tongkrongan. Biasanya di warung itu, ya mungkin minum juga tapi kan nggak tau minumannya kapan terus dimana ya) (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas nampak bahwa masyarakat menilai punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* secara umum sama dengan punk-punk yang lain. Hal tersebut tergambar dari kebiasaan-kebiasaan punk *Sekenan X-Gnagsa Berontak* seperti suka tongkrongan, minum minuman beralkohol, dan juga merokok. Hal serupa juga disampaikan oleh Fitri (2020) yang mengatakan bahwa dalam beberapa hal, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sama seperti punk-punk pada umumnya. Mereka suka mengenakan pakain yang serba hitam dan memiliki tato di bagian tubuhnya, seperti dalam kutipan wawancara Fitri dengan peneliti berikut ini

“masalah kaya pakeane ta pada sih ya pada seneng nganggo ireng-ireng, toli ana sing tatoan napa tapi wong sing gedegede, angger sing esih sekola ta ya ora mbokan digranyami gurune oh ndean. cuma kari karo bocah kene aku ora wedi, soale bocahe grapyak. kadang mene ana sing tuku udud lah apa ya angger tak takoni ya grapyak lah” (Wawancara Fitri selaku pedagang di area Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(masalah kaya baju sih sama ya pada suka pakai warna hitam, terus juga ada yang bertato juga tapi yang udah besar-besar, kalo yang masih sekolah sih ya enggak takut dimarahi gurunya paling. cuma kalo sama anak sini aku nggak takut soalnya anaknya ramah. Kadang ada yang ke

sini beli rokok lah atau apa kalo ditanya ramah lah)
(Wawancara Fitri selaku pedagang di area Taman
Bayeman, 13 Januari 2020).

Dalam upaya membangun identitas positif, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tetap mempertahankan gaya penampilan khas anak-anak punk umumnya. Seperti menggunakan baju atau pakaian yang serba hitam, memiliki tato di beberapa bagian tubuh serta atribut-atribut lain yang menempel di tubuh mereka. Begitupun dengan kebiasaan-kebiasaan suka minum minuman beralkohol yang nampaknya belum sepenuhnya dirubah oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa anak-anak Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* nampak seperti kelompok dengan perilaku menyimpang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Merton (dalam Suyanto, 2005) bahwa akibat dari proses sosialisasi, individu belajar mengenal tujuan-tujuan penting kebudayaan sekaligus mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut yang selaras dengan kebudayaan. Apabila kesempatan untuk mencapai tujuan tidak ada, maka individu-individu akan mencari alternatif lain, perilaku alternatif itu bisa berupa penyimpangan sosial. Merton menyebutkan terdapat empat alternatif yang dilakukan yaitu inovasi, ritualisme, penebusan diri, dan pemberontakan.

Dalam konteks ini punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengadopsi satu dari empat alternatif yaitu pemberontakan. Pemberontakan terjadi manakala seseorang menolak baik cara-cara maupun tujuan yang diperkenalkan secara budaya dengan menggantikannya dengan yang baru. Dalam hal ini, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menolak segala sesuatu yang *mainstream* di masyarakat. Mereka kemudian menggantinya dengan segala sesuatu yang menjadi gaya hidup kelompok mereka. Misalnya dalam segi penampilan, punk memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan identitas mereka melalui gaya busana yang serba hitam lengkap dengan kalung rantai, tindik di telinga, tato di beberapa bagian tubuh serta simbol-simbol lain yang melekat pada tubuhnya. Gaya penampilan tersebut jelas

berbeda dengan gaya penampilan masyarakat pada umumnya yang lebih memilih untuk tampil rapi.

Secara umum masyarakat memandang punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak jauh berbeda dengan anak-anak punk lainnya. Terlebih dalam hal berbusana dan kebiasaan minum-minumnya. Namun jika dicermati lebih jauh, terdapat beberapa hal yang membedakan antara punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dengan punk-punk yang lainnya adalah sikap anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal tersebut terlihat dari ungkapan wawancara peneliti dengan Fitri, dimana Fitri mengatakan bahwa dirinya merasa tidak takut jika berinteraksi dengan anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebab menurutnya mereka jauh lebih ramah. Sikap ramah yang ditunjukkan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* kepada masyarakat rupanya dapat membuka ruang-ruang interaksi antara anak-anak punk dengan masyarakat. Adanya ruang-ruang interaksi ini kemudian memunculkan penilaian baru terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* bahwa mereka tidak semenakutkan yang masyarakat pikir.

Perubahan dari tindakan-tindakan anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak lepas dari perubahan nilai-nilai yang mereka anut. Hardiyanti (2018) Terdapat sembilan unsur sebagai konsep persyaratan perubahan nilai-nilai dari sikap tradisional menjadi modern. *Pertama*, sikap demokratis, aktif dan berani mengeluarkan pendapat dalam opini umum yang terdapat dalam masyarakat. *Kedua*, sikap terbuka dan siap menerima pembaruan di berbagai bidang. *Ketiga*, usaha kerja keras sebagai landasan untuk mencapai cita-cita. *Keempat*, sikap menghargai harkat orang lain termasuk wanita dan anak-anak. *Keenam*, persepsi terhadap waktu, sangat berorientasi ke masa depan. *Ketujuh*, penerapan sistem manajemen dalam kehidupan sehari-hari. *Kedelapan*, persepsi terhadap alam sekitar berdasarkan pengalaman dan penelitian. *Kesembilan*, penghargaan atau evaluasi terhadap seseorang yang didasarkan kemampuan atau prestasi yang telah dicapai.

Berkaitan dengan pembentukan identitas positif, rupanya masyarakat memiliki pandangan tersendiri. Jika secara umum punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dipandang sama dengan punk-punk yang pada umumnya, lain halnya dengan pandangan masyarakat pada upaya-upaya pembentukan identitas positif. Seperti pada kutipan wawancara berikut

“...selama neng kene ora sih, ora ngerasa terganggu, bocah-bocah sing neng kene ya aman lah ora tau ana keributan sih, ya terkendali istilaha ora kaya sing neng jaba-jaba. kayane ora seneng gelutan angger neng lingkungan kene” (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(selama di sini nggak sih, nggak merasa terganggu. Anak-anak yang ada di sini aman lah nggak pernah ada keributan sih, ya istilahnya masih aman terkendali nggak kaya yang di luar sana. Kayakya nggak suka buat keributan kalo di lingkungan sini) (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, nampak masyarakat yang hidup berdampingan dengan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merasa tidak terganggu dengan keberadaan anak-anak punk di sekitarnya. Pernyataan tersebut kontras dengan pandangan masyarakat di luar sana yang menganggap punk sebagai biang keributan. Hal tersebut lantaran punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dipandang sebagai punk yang tidak gemar menciptakan keributan, sebab masyarakat merasa bahwa keberadaan Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* tidak mengancam ketertiban lingkungan sosial mereka.

Dalam melihat respon masyarakat terhadap upaya pembentukan identitas positif punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Peneliti melihat adanya keterlibatan masyarakat pada upaya yang dilakukan oleh punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* yang salah satunya adalah pemanfaatan Taman Baca Bayeman Indah. Seperti pada kutipan wawancara peneliti

dengan Rifki¹³ yang merupakan salah seorang pengunjung di Taman Polder Bayeman.

“ya bermanfaat sih mbak intinya, apalagi kalo misalkan udah bosen jalan-jalan gitu capek kan terus mampir ke perpustakaan situ,kalo dibilang sering sih enggak, cuma beberapa kali pernah mampir situ buat baca-baca...ya awalnya kagum pas tau perpus punya anak punk, soalnya kan apa ya negatif lah banyakan, tapi ini malah punya perpus” (Wawancara Rifki selaku pengunjung Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat menilai bahwa adanya Taman Baca Bayeman Indah dapat memberikan manfaat. Hal tersebut karena Taman Baca Bayeman Indah dapat menjadi alternatif pilihan lain saat bosan atau lelah setelah berwisata. Hal serupa juga di sampaikan Agus, yang mengungkapkan bahwa keberadaan Taman Baca Bayeman Indah memberikan dampak positif bagi pengunjung Taman Polder Bayeman. Menurutnya lagi, Taman Baca Bayeman Indah menjadi sarana masyarakat untuk meningkatkan gemar membaca. Mereka berpandangan bahwa bahwa Taman Baca Bayeman indah menjadi fasilitas lain yang dapat di akses oleh siapapun termasuk oleh pengunjung di Taman Polder Bayeman Indah. Berikut kutipan wawancaranya

“....angger Taman Baca jelas menurutku bermanfaat, toli kan jarang kayane ana punk-punk an duwe kaya kue. Dadi ya positif lah nganggo masyarakat ya positif pengunjung ya positif. Ya tak deleng-deleng ana juga sing mampir mono, ya ndean penasaran napa bisaneng akeh buku-buku. Sing awale penasaran akhire ya maca juga neng kono. Kadang aku ya angger neng kene lagi ngantuk mono gabung nyilih buku melu maca-maca. Ora ketang maca majalah” (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

(...kalo Taman Baca jelas menurutku bermanfaat, terus juga jarang ada anak-anak punk yang punya semacam itu. Jadi positif lah baik buat masyarakat ya positif juga bagi pengunjung. Kalo diliat dari sini ada kok yang mampir kesitu, ya mungkin penasaran kenapa banyak buku-buku.

¹³ Rifki adalah informan peneliti yang sering berkunjung ke Taman Polder Bayeman

Yang awalnya penasaran akhirnya membaca juga disitu. Kadang aku ya kalo ngntuk disini terus kesitu gabung terus minjem ikut baca-baca.ya meskipun Cuma baca majalah) (Wawancara Agus selaku penjaga Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Taman Baca Bayeman Indah menjadi salah satu aspek dalam upaya pembentukan identitas yang paling disorot oleh masyarakat. Hal tersebut lantaran Taman Baca Bayeman Indah menjadi satu-satunya yang merepresentasikan tindakan-tindakan positif oleh Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Dalam artian yang berbentuk nyata secara fisik serta dapat dimanfaatkan setiap hari oleh masyarakat umum. Kondisi tersebut juga tampaknya disadari oleh Wa Ipin selaku inisiator adanya Taman Baca Bayeman Indah, seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini

“paling akeh nyorotine emang neng Taman Baca, soale sing paling katon sih yah toli bisa dimanfaatkan gal dinane. Sampe pas awal-awal launching akeh juga media-media sing nyoroti lah. Ya mungkin karna jarang sih yah. Pernah malah bocah Udinus mene ngajak nggawe video-video tentang kie Taman Baca” (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Paling banyak menyoroti di Taman Baca, soalnya yang paling terlihat sih ya terus juga bisa dimanfaatkan setiap harinya. Sampe pas awal-awal launching banyak juga media-media yang menyoroti lah, ya mungkin karena jarang. Pernah malah anak Udinus kesini buat video-video tentang ini Taman Baca) (Wawancara Wa Ipin selaku penanggung jawab sekenan, 28 November 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa awalnya masyarakat berpandangan jika punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* secara umum sama dengan punk-punk di luar sana. Hal tersebut dilihat dari penampilannya, kebiasaan serta atribut-atribut yang melekat di tubuh mereka, sekilas memang tidak ada yang berubah. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menemukan perbedaan-perbedaan antara punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dengan punk-punk yang mereka jumpai di Kelurahan Kaligangsa. Perbedaan tersebut meliputi sikap ramah yang menjadi upaya dalam membuka ruang-ruang interaksi dengan masyarakat, memunculkan

rasa aman dan nyaman dengan tidak membuat kegaduhan di lingkungan *Sekenan*, serta adanya kontribusi terhadap masyarakat yang diwujudkan dengan berdirinya Taman Baca Bayeman Indah.

Sikap ramah yang coba ditunjukkan oleh anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya kontras dengan pandangan masyarakat secara umum bahwa punk merupakan pribadi yang acuh tak acuh dengan masyarakat. Hal itu yang kemudian menjadi penilaian baru masyarakat terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*, bahwa mereka merupakan kelompok punk yang dapat berinteraksi dengan masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki bahwa anak-anak punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dapat berinteraksi. Berikut kutipan wawancaranya

“secara penampilan emang gitu mbak, tapi mereka cukup terbuka kok. Awalnya ya takut tapi pas udah ngobrol mereka enak orangya. Beberapa kali aku baca-baca di situ, mereka ada yang ngajak ngobrol, aku suka balik tanya-tanya ke mereka akhirnya ngobrol panjang. Ya cukup terbukalah, ya itu tadi aku beberapa kali pernah berinteraksi sama mereka” (Wawancara Rifki selaku pengunjung Taman Bayeman, 13 Januari 2020).

Sutopo dan Meiji (2017) mengungkapkan bahwa pemuda dengan kapasitas refleksif yang tinggi akan mampu memahami perubahan dan merespon dengan cepat. Pemuda sebagai agensi harus secara kreatif memperluas jaringan dan ranah pergaulan sosial, bekerja ekstra keras dan mengembangkan kapasitas refleksifnya supaya menjadi “pemenang” dalam ranah perjuangan di era modernitas lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, punk sebagai kelompok sosial yang terdiri dari anak-anak muda mulai memahami adanya perubahan-perubahan. Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memperluas jaringan serta ranah pergaulan kelompok mereka dengan mencoba dengan membuka ruang-ruang interaksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Hal lain yang menunjukkan pandangan masyarakat terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* berbeda, terlihat dari bagaimana masyarakat menilai mereka sebagai kelompok anak punk yang tidak menyukai keributan. Selama hidup berdampingan dengan komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* masyarakat merasa bahwa keberadaan mereka sama sekali tidak mengganggu kenyamanan dan mengancam ketertiban di lingkungan yang mereka tinggali bersama.

Terakhir, masyarakat melihat punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai positif terlihat dari kontribusinya terhadap masyarakat. Kontribusi tersebut kemudian diwujudkan dengan berdirinya Taman Baca Bayeman Indah. Masyarakat menilai bahwa Taman Baca Bayeman indah cukup memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, terlebih anak-anak sekolah yang memiliki hobi membaca. Secara tidak langsung, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* telah berperan serta dalam meningkatkan minat baca masyarakat sekitar *Sekenan* mereka. Taman Baca Bayeman Indah juga menjadi media untuk mensosialisasikan kepada masyarakat secara luas, bahwa punk juga mengajarkan untuk gemar membaca.

Peneliti melihat bahwa respon masyarakat sekitar terhadap upaya pembentukan identitas sosial positif punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* cenderung mengarah pada respon positif pula. Hal tersebut dilihat dari sejauh mana partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan Taman Baca Bayeman Indah. Hal lain yang juga menggambarkan bahwa masyarakat merespon positif upaya pembentukan identitas sosial, terlihat dari sejauh mana masyarakat memandang punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai kelompok punk yang dapat berinteraksi dengan masyarakat, Selain itu, munculnya perasaan aman dan nyaman selama hidup berdampingan dengan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* juga menjadi salahsatu respon positif masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan pembahasan berdasarkan temuan data penelitian yang telah ditemukan dan dibahas oleh peneliti pada skripsi yang berjudul *Konstruksi Identitas Sosial Anak Punk (Studi Komunitas Punk Sekenan X-Gangsa Berontak di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal)* sebagai berikut :

1. Upaya komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam membangun identitas positifnya diawali dari upaya merubah nilai-nilai anak punk saat ini yang dianggap sebagai salah satu penyebab adanya stigma dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan anak-anak punk salah dalam mempersepsikan makna punk yang benar, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan anak-anak punk tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dunia punk. Proses konstruksi identitas positif punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melalui tiga tahap yaitu tahap kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. *Pertama*, dalam tahap kategori sosial individu menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Dalam konteks ini punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* memiliki beberapa kategorisasi sosial diantaranya adalah sebagai kelompok sosial yang dipandang negatif, kategorisasi ini muncul sebagai bentuk kesadaran punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* atas pandangan-pandangan masyarakat tentang mereka. Kategorisasi berikutnya adalah punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* sebagai sarana perubahan. Terakhir, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dalam mengkategorisasi kelompoknya sebagai komunitas yang konsen dengan dunia literasi. *Kedua*, tahap identifikasi sosial, yang merupakan tahap ketika seseorang dapat mendefinisikan diri mereka sebagai anggota dari kategori tertentu. Pada tahap ini punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengidentifikasi kelompoknya dengan nilai-nilai sosial yang diwujudkan ke dalam

beberapa tindakan-tindakan positif seperti melakukan aksi *Food Not Bombs*, mendirikan Taman Baca Bayeman Indah yang dapat diakses oleh umum, berkarya melalui Band Sapu Bitink, dan melakukan bakti lingkungan sekitar *Sekenan*. *Ketiga*, tahap perbandingan, tahap ini merupakan proses perbandingan yang dibutuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memaknai orang lain sebagai sumber perbandingan untuk menilai sikap dan kemampuan. Dalam tahap ini, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* melakukan perbandingan *in group* nya dengan kelompok anak-anak punk di jalanan. Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menganggap bahwa kelompok anak-anak punk di jalanan merupakan kelompok punk yang tidak memiliki pemahaman tentang makna dan esensi punk, sedangkan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merasa bahwa kelompoknya memiliki pemahaman yang cukup tentang punk, sehingga mereka perlu untuk merangkul dan memberi pembelajaran terhadap anak-anak punk di jalan. Selain itu punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* menganggap bahwa kelompok anak-anak punk di jalanan menjadi salah satu penyebab rusaknya citra punk di masyarakat, sebaliknya punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* justru berupaya untuk memberikan citra positif punk terhadap masyarakat dengan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat positif. Selama proses pembentukan identitas positif, punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* mengalami beberapa hambatan yang disebabkan oleh anggota dari kelompoknya sendiri.

2. Respon masyarakat terhadap pembentukan identitas positif komunitas punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yakni dari sudut pandang pemangku kebijakan, sudut pandang anak punk dari luar *Sekenan X-Gnagsa Berontak* dan sudut pandang drai masyarakat secara umum. *Pertama*, respon dari pemangku kebijakan. Dalam hal ini pemangku kebijakan memberikan respon positif terhadap upaya pembentukan identitas positif komunitas Punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*. Hal ini dilihat dari pandangan pemangku kebijakan terhadap punk *Sekenan X-Gangsa Brontak*, perannya dalam membantu anak-anak

dalam upaya pembentukan identitas positif serta partisipasi pemangku kebijakan yang diwujudkan dalam bentuk dukungan moral dan material. *Kedua*, respon dari anak punk *Sekenan* lain, dalam hal ini punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* dijadikan sebagai kelompok rujukan untuk mempelajari kembali makna punk. *Ketiga*, respon dari masyarakat cenderung mengarah pada respon positif, yaitu masyarakat berpartisipasi dalam memanfaatkan Taman Baca Bayeman Indah. respon positif lain juga ditunjukkan dengan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa punk *Sekenan X-Gangsa Berontak* merupakan kelompok punk yang mampu berinteraksi dengan masyarakat. terakhir respon positif masyarakat terlihat dari munculnya perasaan aman dan nyaman hidup berdampingan dengan punk *Sekenan X-Gangsa Berontak*.

B. KRITIK DAN SARAN

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait.

1. Kritik

a. Bagi punk

Di luar sana masih banyak anak-anak punk yang tidak memahami dengan baik makna punk, sehingga stigma masyarakat terhadap punk akan terus ada

b. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat seharusnya mampu menjadi kontrol sosial bagi siapapun, tidak memandang latar belakang dan identitas

c. Bagi pemangku kebijakan

Pemangku kebijakan harus memiliki pandangan yang netral tidak memihak

2. Saran

a. Bagi punk

Sebelum bergabung ke dalam suatu komunitas punk alangkah baiknya jika kita sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup

tentang komunitas tersebut, sehingga ketika kita dihadapkan pada suatu kondisi tertentu dalam komunitas tersebut, kita sudah tau harus kemana dan mengambil langkah apa. Sebagai anggota dalam suatu kelompok sosial, kita tidak bisa mempertahankan ego dan arogansi kita terhadap anggota lain di dalam kelompok sosial tersebut, karena akan memunculkan hal negatif.

b. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat baiknya kita tidak memiliki pandangan negatif yang berlebihan terhadap suatu kelompok sosial yang dianggap menyimpang. Keberadaan kita sebagai masyarakat justru dibutuhkan oleh mereka untuk merangkul mereka agar kembali pada nilai-nilai yang kita anggap benar.

c. Bagi pemangku kebijakan

Sebagai pemangku kebijakan kita harus memiliki kepekaan sosial terhadap isu-isu yang sedang terjadi di sekitar lingkungan kita. Selain itu, pemangku kebijakan juga diharapkan mampu untuk mewadahi dan menjembatani anak-anak punk dalam kegiatan-kegiatan positif yang lain. Dengan begitu akan memunculkan rasa kepercayaan anak-anak punk terhadap para pemangku kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Afif, Afthonul. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok : Kepik.
- Anwar, Y. A. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bliss, Eugene L. (1986). *Multiple Personality, Allied Disorders, and Hypnosis*,
New York : Oxford University Press.
- Data Kelurahan Kaligangsa (2019)
- Denzin, K. N. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudjiana, Joevarian, dkk. (2019). *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. Depok : Rajagrafindo
- Kinasih, A. W. (2007). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta : Lab. Jur FISIP UGM.
- Liliweri, Alo, 2018, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi antarbudaya*, Jakarta : kencana
- Mangoenkoesoemo, Y.D.N, Soerjatmodjo, G.W.L, (2018). *Heavy Metal Parent : Identitas Kultural Metalhead Indonesia 1980-an*. Yogyakarta : Octopus
- Sarwono, S. (2015). *Psikologi Sosial (Individu dan Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Subagyo, D. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018,). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A. T. (2013). *Kultur Underground : yang Pekak dan Bertikam di Bawah Tanah*. Jogjakarta: Garasi.
- Suyanto, B. S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Widya, G. (2014). *Punk Ideologi yang Disalahpahami*. Jogjakarta : Garasi House Of Book.

Sumber Jurnal dan Artikel:

- Alfiansyah, 2017. "Persepsi Masyarakat pada Komunitas Punk di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda", dalam eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 5 No. 3.
- Arifin, J. Suardi. 2015 "Stigmatisasi dan Prilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato", dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 3 No. 1 .
- Berek, D. I. P. 2014. "Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang)", dalam Jurnal Interaksi Volume 3 No. 1.
- Bestari, D. 2016. "Konstruksi Makna Punk bagi Anggota Komunitas di Kota Pekanbaru", dalam JOM FISIP, Volume 3 No. 2.
- Christi, C. 2015. "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru", dalam JOM FISIP, Volume 2 No. 1.
- Kusmanto, T.Y. Elizabeth. M. Z. 2018 "Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis" dalam Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 2 No. 1
- Mukhlis, Dkk. 2013. "Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk" dalam Psymphathic jurnal ilmiah psikologi, Vol. VI, No. 2.
- Naibaho, Marlina. 2018 "Respon Masyarakat terhadap pesan komunikasi survei sosial ekonomi nasional pada BPS Kota Pematangsiantar" dalam jurnal Simbolika, vol 2 no. 1 diakses pada 2 Juli 2020 pukul 0.23
- Ramadhan, Muhammad Farhan al. 2016 "Punk's Not Dead :Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia" dalam Jurnal Makna Vol. 1 No. 1
- Putra, Ida Bagus Sudarman. 2018 "Sosial Kontrol: Sifat dan Sanksi sebagai Sarana Kontrol Sosial " dalam Jurnal VYAVHARADUTA Vol. XIII No. 1.
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017 "Pendidikan karakter melalui pendekatan penanaman nilai dan pendekatan perkembangan moral kognitif" dalam jurnal At-Tajdid Vol. 1 No.1

- Sholichah, Ima Fitri. 2016. "Identitas Sosial Mahasiswa Perantauan Etnis Madura" dalam jurnal Psikosains Vol. 11 No. 1.
- Santoso, Budi, 2006. "Bahasa dan Identitas Budaya", dalam Jurnal Sabda, Vol. 1 No. 1.
- Sara, I. P, Handoyo, P. 2014 "Proses Sosialisasi Anggota Komunitas "Hardcore Punk Sidoarjo (HCS)", dalam Paradigma, Volume 2 No. 3.
- Susanta. (2008). Respon Konsumen Terhadap Iklan Mie Sedap. [Versi Elektronik]. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6 No. 2
- Setyanto, D. W. 2015. "Makna dan Ideologi Punk", dalam Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia Volume 1 No. 2.
- Sutopo, Oki R, Meiji, Nanda. H. P. 2017 "Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja" Jurnal Sosiologi Walisongo Vol 1 No. 1

Sumber skripsi, Thesis dan Disertasi :

- Ardianti, Anis. 2017, "Stigma pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- Anugrah, F. M. 2017, "Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Punk Muslim di Pulogadung".
- Hardiyanti Neneng, 2018. "Perubahan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya".
- Hidayat, Nisa Imawati. 2014, "Konstruksi Identitas Punk Muslim dalam Program Zero To Hero di Metro TV".
- Mardiansyah, M. R. 2013, "Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan".
- Nugroho, A. F. 2013, "Konstruksi Identitas Komunitas Punk Maladaptif Terror Crew".
- Pamono. 1995. "Nilai dan Norma Masyarakat"

Pradana, Aditya Naufal. 2018. " Aktualisasi sosial komunitas punk dalam mengubah stigma negatif di masyarakat. universitas pendidikan indonesia".

Pramdani, F. M. 2012, "Profil Komunitas Punk Marginal dan Faktor Pendorong Menjadi Punk".

Sukmi, S. N. 2013, "Konstruksi identitas pengguna media dunia media yang konvergen".

Sumber internet :

Dethu, Rudolf. 2019 " Riot Grrrl, Rock 'n Roll, Revolusi" dalam <https://www.djarumcoklat.com/special-author/riot-grrrl-rock-n-roll-revolusi> diakses pada 22 Juni 2020 pukul 14.58 Wib.

Dwipayana, Agung. 2020 "pemuda berdandan punk ini dikeroyok pedagang di pasar 16 ilir, tak mau bicara dikantor polisi" dalam <https://sumsel.tribunnews.com/2020/01/02/pemuda-berdandan-punk-ini-keroyok-pedagang-di-pasar-16-ilirtak-mau-bicara-di-kantor-polisi>. diakses pada 24 juni 2020 pukul 15.55

Gumilang, P, Ferry. Oscar. "Virus Punk dan Geliat Awal Perlawanan" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171127125602-20-258328/virus-punk-dan-geliat-awal-perlawanan> dikases pada 22 januari 2020. Pukul 12.07 wib.

Levy, Coki. 2016 "Holy Rock Skate Punk !!! Part 2 Indonesia Story " dalam <https://www.djarumcoklat.com/article/holy-rock-skate-punk-part-2-indonesia-story> diakses pada 23 Juni 2020 pukul 10.45 Wib.

Hotibin. 2013. "Fenomena Komunitas Punk di Indonesia" dalam <http://kangebink.blogspot.com/2013/08/komunitas-punk.html> diakses pada 19 Juni 2020. Pukul 1:58 Wib.

Irianto, Putri Oviolanda, Febrianti, Lifia Yola. 2017 "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Menghadapi MEA " dalam <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282> di akses pada 30 Juni 2020 Pukul 19.07 Wib.

Pratama, Aditya Putra. " anti kemapanan? Memangnya sudah pernah merasakan mapan" dalam [?https://www.kompasiana.com/adityascumbag/56e4be5d5a7b61400dca0f9](https://www.kompasiana.com/adityascumbag/56e4be5d5a7b61400dca0f9)

3/anti-kemapanan-memangnya sudah-pernah-merasakan-mapan# diakses pada 24 Juni 2020 pukul 15.13 wib

Rahma. A, Hantoro. O. 2019 "Ratusan Anak-anak jadi Anggota Anarko Sindikalisme di Bandung" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1201691/ratusan-anak-anak-jadi-anggota-anarko-sindikalisme-bandung> diakses pada 19 Juni 2020 pukul 2.18 Wib.

Salman, 2020 "Sebaik-baiknya Manusia adalah yang Bermanfaat bagi orang lain" dalam <http://mesjidagungnuruliman.or.id/2020/01/30/sebaik-baik-manusia-adalah-yang-bermanfaat-bagi-orang-lain/> diakses pada 7 Juli 2020 pukul 18.30 Wib.

Suherlan, Dede. 2018. "Menelusuri Kehidupan Bebas Anak Punk" dalam <https://jabarnews.com/read/37645/menelusuri-kehidupan-bebas-anak-punk> diakses pada 3 Maret 2020 pukul 2.13 wib.

Suyanto, 2005 " Prilaku Menyimpang dalam Perspektif Sosiologis" dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/4378> diakses pada 6 Juli 2020 pukul 13.13 wib

Umanailo, M.Chairul asrun. 2014 "Buku Ajar : Ilmu Sosial Budaya Dasar" dalam https://www.researchgate.net/publication/339697634_Fungsi_Nilai_Moral_Keadilan_Ketertiban_Dan_Kesejahteraan_Masyarakat diakses pada 23 Juni 2010 pukul 21.30 wib.

Vita, Rose. 2017. "Berawal dari Hobi Baca, Anak Punk Dirikan Perpustakaan" dalam <https://www.vimanews.com/berawal-dari-hobi-baca-anak-punk-dirikan-perpustakaan.html> diakses pada 8 Desember 2019 pukul 2.20 wib.

Wibisono, Nuran. 2017. "Saat Musik Dipenuhi Rasisme dan Kebencian" dalam <https://tirto.id/saat-musik-dipenuhi-rasisme-dan-kebencian-cyzz> di akses pada 20 Juni 2020 pukul 13.58 Wib.

Wiradiputra, Angga. 2017 "Ketika Musik Ska Punk Menggambarkan Tentang Surga Indonesia" dalam <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/ketika-musik-ska-punk-menggambarkan-tentang-surga-indonesia-> diakses pada 20 Juni 2020 pukul 14.15

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/11/Peta_administratif_jawa_tengah.gif diunduh pada 31 Maret 2020 pukul 1:38 Wib.

<https://peta-kota.blogspot.com/2011/05/peta-kota-tegal.html?m=1> diunduh pada 31 Maret 2020 pukul 1:35 Wib.

<https://tegalkota.bps.go.id/publication/2019/09/26/2757f4ee1cd90039362e281a/kecamatan-margadana-dalam-angka-2019.html> Kecamatan Margadana Dalam Angka 2019 diunduh pada 30 Maret 2020 pukul 22.33 Wib.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Oi!> diakses pada 18 Juni 2020 pukul 13.43 Wib

[https://id.wikipedia.org/wiki/Zine#:~:text=Zine%20\(singkatan%20dari%20fanzine%20atau,dan%20direproduksi%20dengan%20cara%20fotokopi.](https://id.wikipedia.org/wiki/Zine#:~:text=Zine%20(singkatan%20dari%20fanzine%20atau,dan%20direproduksi%20dengan%20cara%20fotokopi.) Zine di akses pada 26 Juni 2020 pukul 23.33

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama Lengkap : Afifathu Rahmah Fajriyah
Nama Panggilan : Ipih
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 13 September 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Harjawinangun Rt. 05 Rw. 03
kec.Balapulang Kab.Tegal
No.Hp : 082323140211
Email : afifathu.rahmah13@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Harjawinangun 02 Tahun
2004 - 2009
2. MTs. AL- Muawanah Balapulang Tahun
2009 - 2012
3. SMA AL-Muawanah Balapulang Tahun
2012 – 2015

Afifathu Rahmah Fajriyah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Level	Pertanyaan
Gambaran umum punk X-Gangsa Berontak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah lahirnya Sekenan X-Gangsa Berontak? 2. Apa arti nama Sekenan X-Gangsa Berontak, apakah ada kaitannya dengan nama kelurahan Kaligangsa? 3. Adakah identitas tertentu yang mencirikan punk Sekenan X-Gangsa Berontak? 4. Berapa jumlah anggota dalam komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak 5. Bagaimana kondisi kondisi Sekenan X-Gangsa Berontak saat ini?
Upaya punk X-Gangsa Berontak membangun identitas positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi punk Sekenan X-Gangsa Berontak membangun identitas positif? 2. Bagaimana proses membangun identitas positif? 3. Kegiatan apa saja yang dilakukan punk Sekenan X-Gangsa Berontak dalam membangun identitas positif? 4. Bagaimana hambatan yang dialami selama proses membangun identitas positif?
Respon pemangku kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan pemangku kebijakan terhadap komunitas punk sekenan X-Gangsa Berontak? 2. Bagaimana peran kelurahan terhadap komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak?

	<p>3. Apa bentuk dukungan yang diberikan pihak kelurahan Kaligangsa kepada komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak?</p>
<p>Respon dari sesama komunitas punk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunitas punk Sekenan Singkil Rabel memandang punk Sekenan X-Gangsa Berontak? 2. Apa saja hal baik yang bisa dicontoh dari punk Sekenan X-Gangsa Berontak? 3. Bagaimana peran punk Sekenan X-Gangsa Berontak sebagai kelompok rujukan bagi punk Sekenan Singkil Rabel
<p>Respon masyarakat sekitar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan anak punk Sekenan X-Gangsa Berontak? 2. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap upaya punk Sekenan X-Gangsa Berontak dalam membangun identitas positif? Bagaimana tanggapan masyarakat terkait dengan adanya Taman Baca Bayeman Indah?